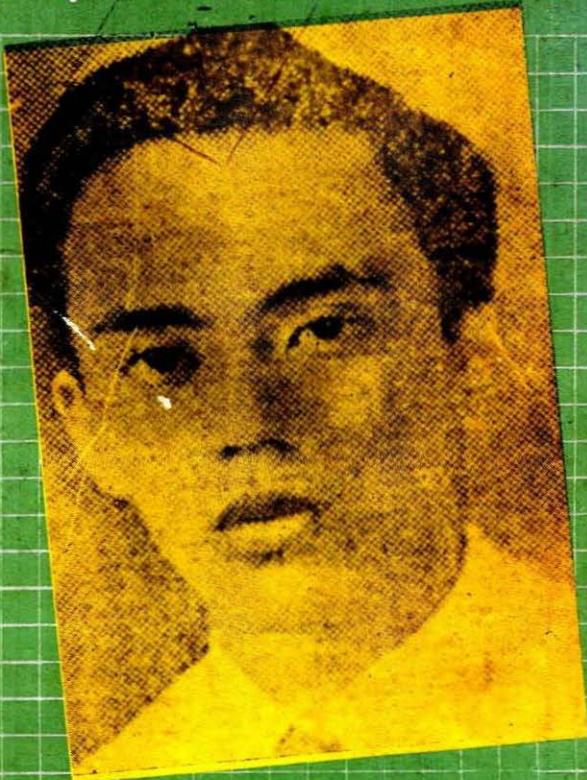


SUPRIYADI

Oleh: Dra. Ny. RATNAWATI ANHAR



Direktorat
Budayaan

08

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SUPRIYADI

Oleh:

Dra. Ny. Ratnawati Anhar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1981/1982

PENYUNTING :

1. Sutjipto
2. Sutrisno Kutoyo
3. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosialekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi

pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1982

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KEADAAN LINGKUNGAN HIDUP SUPRIYADI	7
A. Asal Keturunan	7
B. Pendidikan	9
BAB III. PEMBENTUKAN TENTARA PETA	12
A. Berdirinya PETA	12
B. Berdirinya Daidan Blitar	25
BAB IV. PEMBERONTAKAN TENTARA PETA BLITAR A. Kegiatan Pendahuluan	33
B. Meletusnya Pemberontakan PETA Blitar	50
BAB V. AKHIR PERLAWANAN PETA BLITAR	68
A. Beberapa Informasi Tentang Supriyadi	68
B. Nasib Pengikut dan Pendukung Supriyadi	77
BAB VI. PENUTUP	87
Daftar Kepustakaan	96

BAB I

PENDAHULUAN

Supriyadi dan Pemberontakan Tentara PETA Blitar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam membicarakan tokoh Supriyadi ini maka faktor-faktor pendukung, dimana ia telah muncul sebagai pendukung utama dan pemimpin dari pada Pemberontakan Tentara PETA Blitar akan diuraikan sebagai inti tulisan ini.

Supriyadi adalah dari lingkungan keluarga sederhana, ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar tidak hanya dikalangan rakyat Jawa Timur tetapi meluas hampir di seluruh wilayah tanah air. Dengan keberanian seorang pemuda, ia telah memutuskan untuk memberontak terhadap kekuasaan Jepang pada waktu itu. Supriyadi dengan kawan-kawannya telah melawan kekejaman tentara Jepang.

Pendukung tentara Jepang di Indonesia mempergunakan berbagai cara untuk memperkuat kedudukannya. Usaha Jepang dalam hal ini sangat penting artinya, karena dalam situasi perang ketika itu di mana Jepang sebagai pelaku utamanya, maka wilayah Indonesia ini telah dijadikannya menjadi sumber yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Letak yang strategis maupun hasil-hasil bumi Indonesia seperti minyak, karet, padi dan lain-lainnya merupakan modal yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa Jepang.

Sejalan dengan usaha ini maka direncanakan oleh pemerintah Jepang untuk membentuk suatu tentara Pembela Tanah Air atau yang lebih dikenal dengan singkatnya PETA. Usaha ini di samping untuk memikat hati rakyat agar rakyat mau membantu Jepang, juga pembentukan Tentara Pembela Tanah Air itu sebenarnya tidak lain karena pihak Jepang sangat membutuhkan tenaga bantu demi terlaksananya "perang suci" yang sering dikenal dengan nama Perang Asia Timur Raya.

Demikianlah maka pada tanggal 3 Oktober 1943, Panglima

Tentara Keenambelas Jepang, yakni Letnan Jenderal Kumachiki Harada mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan nama *Osamu Seirei* No. 44 yang mengatur tentang Pembentukan PETA tersebut 1). Akan tetapi pembentukan tentara PETA itu oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara *Dai Nippon* telah dibuat sedemikian rupa, sehingga pembentukan organisasi itu seolah-olah merupakan suatu organisasi yang dibentuk karena dorongan dari bangsa Indonesia sendiri. Cara yang ditempuhnya ialah dengan meminta salah seorang pemimpin terkemuka bangsa Indonesia yaitu Gatot Mangkupraja untuk menyampaikan usulnya agar Jepang membentuk sebuah organisasi pertahanan yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Keinginan Jepang ini akhirnya terwujud, karena Gatot Mangkupraja mengajukan surat permohonannya kepada Panglima Tertinggi Tentara Keenambelas Jepang yakni pada tanggal 7 Oktober 1943, jadi sebulan sebelum *Osamu Seirei* No. 44 itu dikeluarkan.

Mengenai pembentukan tentara PETA itu ada beberapa pandangan diberikan oleh orang-orang Indonesia, dan ada tiga macam motivasi yang mendorong mereka masuk PETA. Ada yang masuk PETA dengan rasa segan, ada yang tak peduli dan ada yang menyambutnya dengan bergairah. Mereka yang masuk PETA dengan rasa segan ialah para ulama dan pada umumnya berpangkat *daidancho*. Mereka ini terdiri dari pemimpin pergerakan nasional golongan Islam. Di samping itu diantara mereka yang segan ini terdapat juga para dokter. Karena mereka ini merupakan orang-orang yang paling tinggi pendidikannya dikalangan anggota PETA maka sudah jelas mereka sangat kritis terhadap pemerintahan militer Jepang. Yang masuk dengan sikap acuh tak acuh adalah mereka yang sekedar mencari pegangan hidup dan menghindari kecurigaan tentara Jepang sebagai orang yang memihak pada Belanda. Sedang mereka yang memasuki PETA dengan sikap penuh gairah pada umumnya terdiri dari pelajar atau yang pernah mendapat pendidikan di lingkungan

1) Sartono Kartodirdjo (ed.Umum), *Sejarah Nasional Indonesia*, (jilid VI), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977, halaman 14.

sekolah. 2). Sikap mereka ini sebenarnya juga dilandasi oleh perasaan nasionalisme dan patriotisme, karena di antara mereka itu ada yang beranggapan bahwa dengan memasuki tentara PETA; maka tindakan mereka secara tidak langsung adalah merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia. Akan tetapi ada juga yang berpegang dan percaya kepada Ramalan Jayabaya, bahwa tentara Jepang tidak akan lama berkuasa di Indonesia. Karena itu mereka memasuki Peta untuk mempersiapkan diri untuk menjadi tentara Pembela Tanah Air dan jika telah tiba saatnya, mereka akan merebut dan mempertahankan serta membela kemerdekaan tanah airnya yang sangat mereka cintai.

Sementara itu pendudukan pasukan Jepang makin tidak disenangi oleh rakyat Indonesia. Sikap mereka yang kejam dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, telah membuka mata bangsa Indonesia terutama pemuda-pemudanya, mereka yakin bahwa banyak yang diharapkan dari Pemerintah Jepang. Sikap tentara Jepang yang membabi buta dalam segala hal sudah tentu sangat merugikan usaha bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan tanah airnya. Janji-janji muluk dan propaganda-propaganda kosong tentara Jepang untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat-rakyat Asia, makin kabur di mata rakyat Indonesia. Sebaliknya yang tampak di mana-mana adalah kemelaratan dan kemiskinan yang makin parah keadaannya.

Sebagai reaksi dari tindakan-tindakan kejam tentara Jepang itu di beberapa tempat di Indonesia telah terjadi perlawanan dan pemberontakan rakyat. Bentuk perlawanan itu ada yang dilakukan melalui organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pihak Jepang, tetapi ada juga perlawanan yang dilakukan secara tersembunyi. Maksudnya, mereka itu bergerak di bawah tanah, akan tetapi mereka juga mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin dari organisasi tertentu yang dibentuk oleh Jepang.

2) Nugroho Notosusanto, *"Tentara Peta Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia, Ikhtisar Dalil-dalil Riwayat Hidup"*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1977, halaman 5.

Adapun pemberontakan yang langsung ditujukan kepada tentara Jepang, dapat kita lihat misalnya di Aceh di bawah pimpinan Tengku Abdul Jalil. Di Jawa Barat juga terjadi perlawanan rakyat dan yang cukup terkenal yaitu Perlawanan Rakyat Sukamanah, dipimpin oleh seorang ulama yakni Kyai Haji Zainal Mustafa. Kemudian di Kalimantan dan Sulawesi. Alasan dan sebab pemberontakan itu pada umumnya hampir sama yaitu pengambilan padi rakyat secara paksa dan pengerahan tenaga *romusha* yang tidak mengenal batas-batas perikemanusiaan. Kendatipun pemberontakan-pemberontakan itu berhasil ditumpas oleh pasukan-pasukan Jepang, tetapi satu hal yang nampak dengan jelas ialah bahwa semangat perlawanan bangsa Indonesia untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya tidak pernah dapat dipatahkan, sekalipun pihak Jepang mengerahkan seluruh tentara dan kaki tangannya. Di mata rakyat Indonesia tentara Jepang tak ada artinya lagi. Kepercayaan rakyat sudah hilang sama sekali. Sehingga usaha Jepang untuk mendewakan dirinya di tengah-tengah rakyat tidak berhasil sebagaimana diharapkan.

Selain pemberontakan-pemberontakan tersebut di Jawa Timur yaitu di Kota Blitar telah terjadi pula suatu pemberontakan yang dilakukan oleh anggouta *daidan* Blitar. Pemberontakan ini adalah merupakan suatu momentum historis yang sangat penting artinya di dalam masa pendudukan Jepang. Pemberontakan ini timbul karena ketidak senangan para anggouta Peta Blitar atas sikap dan tindakan tentara Jepang yang sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia. Penderitaan dan kesengsaraan hidup bangsa Indonesia dirasakan makin lama makin parah. Akhirnya timbul kesadaran para anggouta Peta bahwa mereka berkewajiban untuk memperbaiki keadaan. Hal ini karena mereka tidak dapat dipindahkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Penderitaan rakyat adalah penderitaan mereka juga. Sehingga apa yang dirasakan oleh rakyat, mereka juga dapat merasakannya.

Selama triwulan pertama tahun 1944 para anggouta PETA tidak mempunyai kesempatan untuk melihat keadaan masyarakat sekelilingnya, karena mereka sedang menjalani program latihan

yang terus-menerus dan berat. Baru setelah latihan dasar kemiliteran itu berakhir yakni pada triwulan kedua tahun 1944, mereka mempunyai kesempatan banyak untuk keluar, dan ini pun anggouta-anggouta tentara PETA masih ditugaskan di luar asrama untuk membantu membuat kubu-kubu pertahanan Jepang. Di sinilah mereka mulai mengetahui keadaan masyarakat sekitarnya. Karena bertandang ke rumah penduduk dan juga kunjungan kepada keluarga, mereka mempunyai kesempatan untuk mendengarkan keluh-kesah keluarga dan masyarakat sekitarnya. Mereka mendengar tentang padi rakyat yang dibeli secara paksa dengan harga yang sangat rendah; juga tentang penipuan dan pemerkosaan terhadap anak-anak gadis, pengerahan tenaga *romusha* secara paksa dan pemukulan serta tindakan-tindakan kejam lainnya. Semua itu dilakukan dengan sewenang-wenang tanpa mengenal batas-batas perikemanusiaan.

Keluh-kesah dari keluarga dan lingkungan masyarakat itu telah menyadarkan para anggouta PETA Blitar tentang situasi yang sebenarnya yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya. Agaknya inilah yang menjadi timbulnya "benih" dari rencana pemberontakan mereka pada bulan Februari 1945 itu. Benih itu kemudian berkembang dengan suburnya dan berhasil mewujudkan dirinya dalam bentuk pemberontakan yang meletus pada tanggal 14 Februari 1945.

Untuk itu Supriyadi dan kawan-kawannya telah mengadakan pelbagai usaha, antara lain melakukan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan rahasia. Adanya perencanaan itu tentu saja dapat dimengerti berdasarkan latar-belakang pendidikan mereka. Sebagai seorang yang berpendidikan, apalagi pendidikan ketentaraan, tentu mereka telah menyadari konsekwensi dari tindakan yang telah mereka rencanakan dan akan dilakukan. Namun hati mereka telah bulat dan satu. Hukuman apapun yang akan mereka terima sekalipun hukuman mati, telah mereka sadari.

Demikianlah gambaran singkat tentang beberapa hal yang menyangkut Supriyadi sebagai pencetus dan pendukung utama Pemberontakan Tentara Peta Blitar yang akan diuraikan dalam bab-bab berikut ini. Terlepas dari cerita-cerita tentang bagaimana

nasib dan keadaan Supriyadi hingga sekarang, kami ingin menyatakan bahwa penulisan tentang tokoh Supriyadi ini bukanlah untuk yang pertama kalinya. Supriyadi dan Peristiwa Pemberontakan Tentara Peta Blitar memang banyak menarik perhatian banyak penulis, bahkan ada di antara penulis itu yang menjadikannya sebagai obyek studi secara mendalam. Salah seorang ialah Nugroho Notokusanto, seorang sejarawan Indonesia dewasa ini. Karena itu tulisan-tulisannya yang menyangkut hal ini telah kami jadikan salah satu bahan penting untuk terwujudnya penulisan ini, antara lain ialah *Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang (14 Februari 1945) yang diterbitkan oleh Lembaga Sejarah Hankam dan singkatan* disertasinya yang dipertahankannya pada tahun 1977 di depan senat guru besar Universitas Indonesia. Juga sebuah tulisan tentang Pemberontakan Tentara Peta Blitar yang diterbitkan dan berasal dari Badan Pembina Pahlawan Pusat Departemen Sosial Jakarta, merupakan bahan utama dalam penyusunan tulisan ini.

Dalam usaha mewujudkan penulisan tokoh Supriyadi ini kami juga menggunakan bahan-bahan yang kami peroleh dengan melalui metode wawancara dari beberapa orang untuk melengkapi tulisan ini.

Demikianlah dalam rangka penulisan ini kami telah membaginya dalam enam bab yang masing-masing berisi uraian tersendiri tetapi merupakan satu keutuhan tentang riwayat hidup dan perjuangan Supriyadi sebagai Pahlawan Nasional.

BAB II

KEADAAN LINGKUNGAN HIDUP SUPRIYADI

A. Asal Keturunan

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 atau tepatnya pada tanggal 14 Pebruari 1945 di sebuah kota di kaki Gunung Kelud Jawa Timur yaitu di kota Blitar, telah terjadi suatu peristiwa yang sangat menggemparkan, Peristiwa sejarah yang tidak akan dilupakan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia terkenal dengan nama "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar". Jikalau kita membicarakan soal "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar", maka kita tidak boleh lupa pada seorang tokoh pemuda, yaitu Supriyadi ia adalah pemimpin atau pendukung utama dari pada pemberontakan tersebut.

Supriyadi dilahirkan pada tanggal 13 April 1923 di Trenggalek, Jawa Timur. Ayahnya bernama Darmadi, ia adalah seorang pegawai Pamong Praja yang sangat disegani. Darmadi pernah menjadi Wedana di Gorang-Gareng Madiun. Pada jaman Jepang Darmadi menjadi *Funkaico* atau Patih yang berkedudukan di Nganjuk Jawa Timur. Pada waktu Supriyadi memberontak terhadap kekuasaan balatentara Jepang, Darmadi masih menjadi *Funkaico* (Patih) di Nganjuk. Setelah dilepaskan dari tawanan Jepang dan Indonesia merdeka, Darmadi diangkat menjadi Bupati Blitar.

Mula-mula Darmadi kawin dengan seorang wanita yang bernama Rahayu. Dari perkawinannya ini Darmadi memperoleh dua orang anak laki-laki, yakni SUPRIYADI dan WIYONO (meninggal tahun 1951).

Supriyadi tidak sempat mengenal wajah ibu kandungnya sendiri, karena pada waktu Supriyadi masih kecil, Rahayu telah meninggal dunia. Melihat anaknya yang masih kecil dan tidak ada yang mengasuh, akhirnya Darmadi kawin lagi dengan seorang

gadis yang bernama Susilih. Meskipun Supriyadi sebagai anak tiri, tetapi Susilih dapat menjaga dan mengasuh sebagai anak kandungnya sendiri. Antara Supriyadi dan Ibu Susilih telah terjalin hubungan cinta kasih sebagai ibu dan anak. Hal ini berlangsung hingga Supriyadi dewasa. Bahkan pada waktu Supriyadi mengetahui dari salah seorang keluarganya yang dengan tidak sengaja menceritakan bahwa Susilih bukanlah ibu kandungnya sendiri, tetapi Supriyadi yang sudah menanjak dewasa itu tetap hormat dan memandang Susilih sebagai ibu kandungnya sendiri. Meskipun Supriyadi sendiri agak mengalami kegoncangan bathin, tetapi hubungan cinta kasih sebagai anak dan ibu tetap terpelihara. Hal ini sebenarnya tidak mengherankan karena antara Rahayu (ibu kandung Supriyadi) dan Susilih serta Darmadi sebenarnya masih ada hubungan keluarga.

Dari perkawinan Darmadi dengan Susilih memperoleh 11 (sebelas) orang anak, yakni: 1)

1. Haryono, meninggal pada tanggal 4 Januari 1945.
2. Setiani, isteri Sutan Moh. Syah, Dekan I.K.I.P. Kupang (Timor).
3. Setiari, tinggal di Bogor.
4. Setio Utomo, tinggal di Jalan Benda, Jakarta.
5. Wiyotoprojo, tinggal di Blitar.
6. Setiono, tinggal di Kertapati (Palembang) bekerja di Pertamina.
7. Harsoyo, tinggal di Banyuwangi.
8. Soeroto, tinggal di Jakarta.
9. Setiarti, tinggal di Bogor.
10. Suyono, tinggal di Cirebon.
11. Hadiyono, tinggal di Banyuwangi.

Dan terlihatlah di sini bahwa Supriyadi adalah anak tertua dari Bapak Darmadi.

1) Wawancara Bapak Sagimun M.D. dengan *Sdr. Setio Utomo* (lahir 17 Maret 1930, adik seayah Supriyadi) pada hari Sabtu tanggal 31 Mei 1975.

B. Pendidikan)

Meskipun Supriyadi mempunyai adik tiri sebanyak 11 orang, tetapi hubungan di dalam keluarga tetap sebagai saudara kandung sendiri. Hal ini karena didikan kedua orang tuanya, Bapak Darmadi dan Ibu Susilih tidak membedakan antara Supriyadi dan adik-adik tirinya. Sebagai pegawai Pamong Praja, Bapak Darmadi memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anaknya. Mereka diberi kesempatan untuk menuntut pelajaran sebaik mungkin. Meskipun situasi penjajahan pada waktu itu tidak menghendaki orang-orang Indonesia menuntut pelajaran yang lebih baik, tetapi keluarga Darmadi menyekolahkan Supriyadi ke sekolah di mana orang-orang Eropah (orang-orang Belanda) juga menuntut pelajaran di situ. Demikianlah dalam bidang pendidikan, Supriyadi mendapat kesempatan yang baik. Mula-mula Supriyadi masuk ke *Europeesche Lagere School* (ELS) di Madiun. Meskipun Sekolah Dasar (*Europeesche Lagere School*) ini hanya dikhususkan untuk orang-orang Eropa saja (Belanda) tetapi Supriyadi berhasil juga menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School*, Supriyadi melanjutkan pelajarannya ke *MULO* Madiun. Dari *MULO*, Supriyadi meneruskan lagi pendidikannya ke *Mosvia* di Magelang sampai tentara Jepang datang dan menduduki tanah air Indonesia.

Pada jaman pendudukan balatentara Jepang, Supriyadi tetap melanjutkan pendidikannya dan ia masuk ke Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Semasa masih menjadi murid sekolah menengah Tinggi ini, Supriyadi belum mengetahui dan belum merasakan situasi tanah air kita yang sebenarnya. Dari Sekolah Menengah Tinggi, Supriyadi masuk ke Latihan Pemuda atau *Semendoyo* di Tanggerang. Seperti diketahui Latihan Pemuda atau *Semendoyo* ini adalah tempat penggemlengan anak-anak muda pada jaman Jepang dan murid-muridnya berasal hampir dari seluruh pulau Jawa. Dalam latihan pemuda ini sebagai pimpinan dipegang oleh seorang pelatih bangsa Jepang bernama Yanagawa dan ia dibantu antara lain oleh seorang pelatih bernama Nakajima. Dalam

Semendoyo ini Supriyadi mendapat latihan dan gembengan sebagai calon prajurit Pembela Tanah Air. Meskipun latihan dan gembengan di sini dilakukan cukup berat dan memakan energi yang tidak sedikit, namun Supriyadi tetap mengikuti latihan demi latihan itu dengan tekun. Bersama-sama dengan pemuda-pemuda Indonesia dari berbagai suku dan asal tempat tinggal itu Supriyadi melatih dirinya dan berusaha mengetahui situasi tanah air yang sebenarnya.

Demikianlah dari *Semendayo* ini Supriyadi masuk ke latihan tentara PETA (Tentara Pembela Tanah Air). Seperti telah diketahui pemuda-pemuda yang dilatih dan digembeng di *Semendoyo* ini berasal dari bermacam-macam pendidikan, baik dari bekas guru, jebolan mahasiswa, pelajar MULO, AMS, HBS dan lain-lainnya bersatu menerjunkan diri dan mereka-mereka inilah yang pada hakekatnya merupakan pemuda-pemuda Indonesia yang pertama yang secara langsung mendapat latihan dan didikan kemiliteran secara Jepang. Mereka-mereka itu pula yang kelak menjadi prajurit-prajurit Pembela Tanah Air yang setia.

Dalam bergaul dengan anggota-anggota PETA dari berbagai suku bangsa itu barulah Supriyadi mengetahui situasi tanah air yang sebenarnya. Memang Jepang pandai sekali memikat hati rakyat Indonesia. Dengan semboyan-semboynannya yang menarik dan memberikan harapan seperti "Asia untuk Bangsa Asia" dan "Kemakmuran bersama di Asia Timur Raya", oleh pemerintah Jepang selalu dikumandangkan hampir di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Demikian juga lagu "Indonesia Raya", tidak ada larangan dari pemerintah Jepang bila orang Indonesia menyanyikan lagu kebangsaan ini. Tindakan ini betul-betul menarik perhatian Rakyat Indonesia. Apalagi Rakyat Indonesia sudah sekian lama menderita akibat penjajahan bangsa Belanda, jelaslah jika kedatangan tentara Jepang itu disambut dengan perasaan gembira dan satu harapan bahwa akan terjadi perubahan-perubahan yang lebih baik dalam kehidupan Rakyat Indonesia. Rakyat mengira bahwa tentara Jepang datang untuk membebaskan mereka dari penjajahan kaum kolonial Belanda. Akan tetapi apa kenyataannya ?. Rakyat Indonesia tertipu oleh propaganda-

propaganda tentara Jepang, Rakyat Indonesia tertipu oleh semboyan-semboyan Jepang.

Bagi anggota-anggota PETA yang langsung diterjunkan ke medan pertempuran mempunyai pengalaman tersendiri. Mereka yang ditugaskan keperbagai tempat di Kepulauan Indonesia untuk menghadapi tentara sekutu, sering melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana penderitaan dan kesengsaraan rakyat Indonesia di bawah penindasan dan kekuasaan Jepang. Supriyadi juga melihat kenyataan ini. Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh *Konpeitai* terhadap rakyat Indonesia yang dicurigai dan dianggap membahayakan sangat menyinggung perasaannya. Juga penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan oleh tentara-tentara Jepang terhadap para *Romusha* dan pekerja paksa lainnya betul-betul di luar batas perikemanusiaan. Belum lagi hal-hal lain yang dialami oleh anggota-anggota PETA seperti adanya perbedaan perlakuan antara anggota PETA dengan orang-orang Jepang. Mereka merasakan adanya perlakuan yang tidak sama dan tidak pada tempatnya. Sebagai contoh, setiap anggota PETA harus menghormati tentara maupun pegawai bangsa Jepang. Walaupun anggota PETA tersebut berpangkat perwira, ia harus lebih dulu menghormati tentara Jepang yang berpangkat lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa anggota PETA tidak ada artinya bagi orang-orang Jepang. Hal semacam itu sudah tentu memperuncing ketidak senangan rakyat Indonesia khususnya anggota PETA terhadap sikap dan tindakan orang-orang Jepang.

BAB III

PEMBENTUKAN TENTARA PETA

A. *Berdiri PETA.*

Dalam pertengahan tahun 1943 kemampuan tentara kemaharajaan Jepang sudah sampai pada titik maksimum dan mulai menurun. Tentara Jepang mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam pertempuran di Midway dan sekitar kepulauan Salomon. Hal ini dapat dimaklumi karena Sekutu (Amerika Serikat) yang sejak kekalahan sementara terhadap Jepang dengan dibombardemennya Pearl Harbour dan dikalahkannya di Filipina, dalam waktu yang singkat dapat merehabilitir dan mulai merubah seluruh usaha industrinya menjadi industri perang raksasa. Angkatan Perang Amerika Serikat segera mengadakan serangan-serangan balasan dan terus mendesak tentara Jepang di semua front pertempuran. Tentara Jepang ternyata tidak mampu menahan arus desakan tentara Sekutu dan mereka terpaksa mundur ke arah Barat. Dapatlah dikatakan bahwa kekalahan-kekalahan Jepang di sini adalah merupakan titik balik bagi kejayaan Asia Timur Raya. Dan Pemerintah Jepang menyadari bahwa dengan kekalahan-kekalahannya itu maka hal tersebut tentu akan berpengaruh juga terhadap kekuasaan mereka di Indonesia.

Sementara Sekutu yang dipelopori oleh Angkatan Perang Amerika Serikat melakukan gerakan-gerakan ofensifnya dan terus mendesak tentara Jepang, pemerintah Jepang (di Indonesia) telah mengeluarkan larangan-larangannya terhadap rakyat Indonesia untuk tidak dan dilarang keras mendengarkan berita-berita luar negeri. Kehidupan rakyat dengan dunia luar diputuskan sama sekali. Kemudian Pemerintah Jepang melakukan penyensoran dan pengawasan yang cukup ketat terhadap rakyat Indonesia. Siapa-siapa yang ternyata berani melanggar larangan tentara Jepang itu, ia akan mendapat hukuman yang sangat berat, bahkan dapat dijatuhi hukuman mati atau mendapat siksaan yang kejam dari *Kenpetai* Jepang.

Rakyat Indonesia hanya boleh mendengarkan berita-berita yang disiarkan oleh pihak Jepang yang isinya tidak lain hanya merupakan propaganda kosong tentang kehebatan dan keberanian Angkatan Perang Dai Nippon, tentang kemenangan dan kemajuan yang dicapai tentara Jepang di semua medan peperangan. Dalam kenyataannya Jepang selalu kalah dan kemampuan perang tentaranya makin hari makin merosot. Pemerintah Jepang betul-betul menjalankan politik isolasinya yang sangat ketat terhadap orang-orang Indonesia. Surat kabar-surat kabar umum dilarang terbit, kecuali surat kabar-surat kabar yang memang diusahakan oleh Pemerintah. Semua berita yang akan disiarkan disensor terlebih dahulu. Demikian juga mengeritik atau mengecam tentara Jepang dilarang keras. Siapa yang berani mencela atau menentang dan melawan kebijaksanaan Pemerintah Pendudukan Balatentara *Dai Nippon*, ia akan dihadapkan kepada *Kenpetai* Jepang. Rakyat Indonesia seakan-akan dipaksakan dan diwajibkan untuk membantu "perang suci" yang dilakukan oleh tentara Jepang untuk "Kemakmuran bersama di Asia Timur Raya".

Sementara itu api peperangan terus berkobar dengan dahsyatnya. Diberbagai pertempuran, tentara Jepang terus menderita kekalahan dan membutuhkan tenaga bantuan. Kejayaan Perang Asia Timur Raya mulai memudar dan Jepang mulai beralih kepada strategi defensif. Tindakan ini mempunyai pengaruh pada kebijaksanaan tentara-tentara pendudukan mereka di Indonesia. Dalam rangka strategi baru ini Jepang menjadikan wilayah Indonesia sebagai daerah front terdepan untuk menahan dan menghambat tentara Sekutu yang terus maju ke induk negara Jepang.

Pemerintah Jepang mulai memikirkan pertahanan wilayah Indonesia yang mereka kuasai. Dalam usaha perang totalnya untuk menahan dan menghambat kemajuan gerakan ofensif tentara Sekutu, maka pihak Jepang sangat membutuhkan partisipasi dan bantuan yang aktif dari rakyat Indonesia. Untuk mempertahankan suatu wilayah yang luas yang telah direbut serta didudukinya di Asia, Asia Tenggara dan daerah Lautan Teduh (Samudera Pasifik), maka tentara Jepang membutuhkan tenaga

pasukan yang tidak sedikit jumlahnya dari pihak Jepang sendiri.

Untuk membela dan mempertahankan Indonesia, Jepang sangat membutuhkan dan terpaksa merencanakan pembentukan suatu pasukan teritorial, suatu tentara pembela di garis belakang atau garis kedua yang terdiri dari anak negeri di bawah pimpinan dan dibimbing oleh tentara Jepang. Dengan demikian tentara Jepang dapat menghemat tenaga pasukannya untuk pertempuran langsung dan tenaga gerak cepat dalam menghadapi Sekutu yang makin hari makin mendesak. Maka mulailah pihak Jepang memikirkan pendidikan dan latihan kemiliteran bagi bangsa Indonesia, terutama pemuda-pemudanya.

Sebagaimana pembentukan tentara bumiputera di negara-negara jajahan Jepang lainnya, maka pembentukan Tentara PETA (Pembela Tanah Air) adalah untuk memenuhi tuntutan perang pihak Jepang yang menderita kekurangan tenaga manusia. Selain itu juga untuk memikat hati rakyat Indonesia agar mereka mendukung sepenuhnya usaha perang Jepang. Sedangkan untuk bangsa Indonesia sendiri khususnya kaum pemudanya, kehadiran PETA ini sesuai dengan aspirasi rakyat Indonesia yang didorong oleh rasa kebangsaan dan hasrat kemerdekaan untuk memiliki sebuah tentara sendiri.

Dalam pembentukan tentara PETA ini maka kehendak Tokyo itu disalurkan ke bawah melalui komando operasional sampai kepada Tentara Ke XIV di Jawa. Untuk pertahanan wilayah Indonesia yang telah mereka kuasai, maka pada awal tahun 1943 Pemerintah Jepang mulai menyelenggarakan latihan-latihan dan pendidikan kemiliteran bagi rakyat dan pemuda-pemuda Indonesia. Kesempatan ini mendapat sambutan gembira dari rakyat Indonesia dan para pemimpin gerakan kemerdekaan, karena rakyat Indonesia, terutama para pemimpin bangsa sadar, bahwa tanpa kemampuan dan ketrampilan kemiliteran bangsa Indonesia tidak akan mungkin dapat mempergunakan kesempatan internasional yang pasti untuk merebut dan membela serta mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pemuda Indonesia.

Seperi diketahui pada jaman penjajahan Belanda rakyat

Indonesia, kaum terpelajar yang mempelopori pergerakan dapat dikatakan tidak mendapat pendidikan dalam latihan kemiliteran. Dan sekarang, Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon, karena oleh keadaan terpaksa memberikan kesempatan yang luas kepada rakyat dan pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapat pendidikan dan latihan militer secara Jepang. Meskipun risiko dan pengorbanan yang besar harus diberikan, namun kesempatan ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh rakyat Indonesia.

Setelah Kabinet Tojo, yang jatuh pada tanggal 17 Juli 1944 dan diganti oleh Jenderal Kumiaki Koiso maka dikeluarkanlah "Janji Kemerdekaan Indonesia dikemudian hari". Kemudian pemerintah Jepang menggiatkan lagi usaha propagandanya agar rakyat Indonesia turut aktif dalam latihan-latihan yang diadakan oleh tentara Jepang dan juga dalam usaha menambah dan meningkatkan hasil bumi. Seluruh rakyat dan bahan-bahan penunjang yang banyak terdapat di bumi Indonesia, dikerahkan semuanya untuk usaha perang Asia Timur Raya. Rakyat Indonesia, baik laki-laki maupun wanita, bahkan juga anak-anak mulai mendapat latihan seperti pencegahan bahaya udara, bahaya kebakaran kalau ada pemboman yang dilakukan oleh tentara sekutu. Kemudian pemberantasan mata-mata musuh dan lain sebagainya. Pemerintah Jepang betul-betul mengharapkan adanya partisipasi dari rakyat Indonesia dalam usaha perang, dan paling sedikit bersama tentara Jepang membela dan mempertahankan tanah air Indonesia dari serbuan tentara Sekutu.

Melihat pengerahan tenaga Rakyat Indonesia terutama pemuda-pemudanya untuk keperluan perang pihak Jepang, di antara pemimpin-pemimpin kita terdapat aneka ragam pendapat dan pendirian. Di satu pihak banyak yang menentang tindakan tersebut dan mereka yakin bahwa milisi dalam bentuk apapun di bawah kekuasaan kaum penjajah sudah pasti akan menguntungkan kaum penjajah itu sendiri. Karena, pasukan-pasukan pribumi yang mendapat latihan itu dapat dipakai untuk melancarkan ekspedisi-ekspedisi kolonial untuk menindas Pergerakan Rakyat dan ini dilakukan tidak hanya di daerah lain, tetapi meluas sampai ke negara-negara lain. Nyatalah di sini bahwa Jepang

dengan fahamnya yang fasistis itu tidak mungkin akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia telah mengenal tindakan dan perbuatan-perbuatan tentara Jepang yang sangat kejam, sehingga penyerbuannya atas wilayah Indonesia tentu akan lebih kejam dan akan mencengkeram lebih kuat dari pada kaum penjajah Belanda. Dan nanti akan nampak maksud Jepang yang sebenarnya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia, yaitu hendak menjadikan bekas tanah jajahan Belanda menjadi koloninya di selatan dan akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai budaknya. Hal tersebut seperti sudah dilakukan oleh Jepang di Mancukuo, di Taiwan (Formosa) dan kini mereka hendak mempraktekkannya terhadap wilayah Indonesia. Pemikiran para pemimpin kita ketika melihat itu keadaan dunia internasional yang sangat mencemaskan. Seperti terlibatnya negeri Belanda dalam kesulitan perang dan ancaman dari pihak Jepang adalah satu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Sedang di lain pihak para pemimpin kita mendukung tindakan Jepang, bahkan dengan pandangannya yang jauh ke depan, mereka yakin bahwa tenaga-tenaga pemuda kita yang sudah terlatih secara militer itu suatu waktu akan diperlakukan untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diidam-idamkan dan diperjuangkan oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia.

Demikianlah terlepas dari pendapat dan pendirian pemimpin-pemimpin Indonesia, di Tangerang (Jawa Barat) akhirnya dibuka *Seinem Doyo* yang merupakan tempat pertama untuk memberikan latihan kemiliteran yang penuh kepada pemuda-pemuda Indonesia yang terpilih, (*Seinen* = pemuda; *doyo* = semangat). Jadi *Seinen doyo* maksudnya ialah tempat melatih dan memberikan semangat kepada pemuda-pemuda. Tempatnya ialah di tempat pendidikan anak-anak di Tangerang. Menurut Bapak Yanagawa 1), seorang Jepang yang sudah menjadi warganegara Indonesia dan seorang tokoh pendiri *Seinendoyo*, di dalam *Seinendoyo* di Tangerang itu ada dilatih dua angkatan. Kedua angkatan itu masing-masing dilatih selama kurang lebih enam

1) Wawancara Bapak Sagimun M.D. dengan Bapak Yanagawa di President Hotel Jakarta.

bulan. Angkatan pertama terdiri dari 50 orang, sedang angkatan kedua terdiri dari 35 orang. Pada waktu itu Bapak Yanagawa salah seorang perwira (mula-mula Letnan Satu, kemudian Kapten) dalam *Beppan* atau *Toku Mukikan* yakni Seksi Khusus atau Badan Intel di dalam Staf Umum *Yorokuguh* atau Tentara ke XVI Jepang yang menguasai pulau Jawa dan Madura. Tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan yang dilatih di *Seinendoyo* Tangerang ini menurut Bapak Yanagawa terdapat antara lain Yonosewoyo, Zulkifli Lubis, Kemal Indris dan Supriyadi, tokoh dan pemimpin pemberontakan tentara Pembela Tanah Air atau PETA Blitar.

Di dalam *Seinendijo* itu para pemuda Indonesia diberi latihan militer yang cukup berat. Waktu istirahat boleh dikatakan tidak ada. Di dalam waktu istirahat diberi pendidikan semangat atau "*Seisin*". Para pelatih bangsa Jepang di *Seinendojo* itu makan dan tidur bersama-sama pemuda-pemuda asuhannya, sehingga terjadilah hubungan batin yang erat antara pelatih-pelatih Jepang itu dengan pemuda-pemuda Indonesia yang dilatihnya. Hasil latihan di *Seinendojo* itu sangat memuaskan, bahkan dikagumi oleh pihak Jepang. Kini pimpinan tentara Jepang mengakui bahwa pemuda-pemuda Indonesia mempunyai semangat dan bakat kemiliteran.

Dalam tahap berikutnya oleh Pemerintah Jepang dibentuk lagi beberapa organisasi militer dan yang terpenting diantaranya ialah: *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi) dan *Seinendan* (Barisan Pemuda) dan ada lagi *Heiho* (Pembantu Prajurit). Dapat dikatakan hampir di setiap desa dibentuk satu peleton *Keibodan* di bawah pimpinan Kepolisian untuk membantu memelihara keamanan dan untuk keperluan pertahanan sipil. Selain dari pada itu para pamongpraja di desa-desa memimpin barisan pemuda yang disebut *Seinendan*, para guru memimpin barisan murid-murid sekolah mereka, sedang para pemimpin atau kepala kantor mempunyai pula barisan pemuda dan pegawai kantornya. Di samping itu dibentuk pula batalion-batalion *Hisbullah* khususnya untuk pemuda-pemuda Islam dan para santri dari pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah. Mereka semuanya memperoleh pendidikan dan latihan militer elementer

dengan mempergunakan senjata tiruan dan pada waktu itu terbuat dari pada kayu 2). Mereka dikerahkan sebagai sumber cadangan dan alat bagi pertahanan sipil yang akan mendukung usaha Perang Jepang.

Demikianlah ketika ofensif tentara Sekutu makin mendesak tentara Jepang maka Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang di Jawa memperluas usahanya untuk membentuk *Jawa Kiодо Bo Ei Giyugun* (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) atau yang lebih dikenal dengan singkatannya Tentara PETA (Tentara Pembela Tanah Air). Sesuai dengan kehendak pimpinan tentara Jepang, maka prosedurnya harus diatur sedemikian rupa seolah-olah pembentukan Tentara Pembela Tanah Air atau PETA itu adalah atas inisiatif dan diusulkan oleh bangsa Indonesia sendiri. Untuk mengajukan usul tersebut agar segera dibentuk Tentara Sukarela Pembela Tanah Air bagi bangsa Indonesia untuk membantu tentara Jepang dalam membela tanah air Indonesia, maka dipilihlah Gatot Mangkupraja, seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yang pernah dihadapkan ke pengadilan kolonial Hindia Belanda pada tanggal 18 Agustus 1930 bersama Ir. Sukarno (Presiden Republik Indonesia yang pertama) karena dituduh hendak mengadakan pemberontakan terhadap Hindia Belanda. Usaha itu berhasil dan Gatot Mangkupraja pada tanggal 7 September 1943 mengajukan surat permohonan kepada *Saiko Syikikan* atau Panglima Tertinggi Tentara ke XVI Jepang dan kepada Kepala Pemerintahan Militer Jepang (*Gunseikan*). Belum ada satu bulan, yakni pada tanggal 3 Oktober 1943, permohonan yang diajukan oleh Gatot Mangkupraja agar Pemerintah Militer Jepang membentuk sebuah Tentara Pembela Tanah Air yang segenap anggotanya terdiri dari orang-orang Indonesia itu dikabulkan.

Demikianlah, maka pada tanggal 3 Oktober 1943, *Gunsireikan* atau Panglima *Jurokugun* atau tentara ke XVI Jepang, yakni Guyo (=Letnan Jenderal) Kumachiki Harada mengeluarkan

2) Nugroho Notosusanto, *Pemberontakan Tentara Peta Blitar melawan Jepang*. Departemen Pertahanan Keamanan Lembaga Sejarah Hankam, 1968, halaman 8.

sebuah peraturan yang dikenal dengan nama *Osamu Seirai* No. 44 yang berjudul "Tentang Pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa".

Tidak lama kemudian Jepang mulai melatih calon-calon perwira bangsa Indonesia pada tempat pendidikan dan latihan yang disebut *Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa* atau di dalam bahasa Jepangnya dikenal dengan nama "*Jawa Bo Ei Giyugun Kanbu Renseitai*" yang biasa juga disingkat menjadi *Renseitai*.

Renseitai ini diganti lagi namanya menjadi *Jawa Bo Ei Giyugun Kanbu Kyokutuai* (Korps Pendidikan Pimpinan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan biasa pula disingkat dengan nama *Kyokutai* saja. Tempat pendidikan dan latihan ini diadakan di Bogor (Jawa Barat). Khusus untuk Tentara Pembela Tanah Air atau PETA di Bali diadakan sebuah Renseitai.

Pasukan-pasukan Pembela Tanah Air (PETA) ini pada umumnya terdiri dari orang-orang dalam suatu daerah (Syu atau Keresidenan). Berbeda dengan pasukan-pasukan *Heiho* atau Pembantu Prajurit yang dapat dikirim ke luar daerah, maka tentara PETA khusus diperuntukkan membela atau mempertahankan daerah Syu atau Keresidenannya sendiri dan tidak dikirim ke pulau Jawa/Bali.

Di dalam Tentara Pembela Tanah Air (PETA) ada lima macam pangkat atau lebih tepat dinamakan jabatan yakni:

- 1). *Daidanco* atau komandan batalion
- 2). *Cudanco* atau komandan kompi
- 3). *Shodanco* atau komandan peleton
- 4). *Bundanco* atau komandan regu, dan
- 5). *Giyuhei* atau prajurit sukarela.

Seperti diketahui para *Daidanco* (komandan batalion) PETA di pilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat seperti ulama, kaum pergerakan kebangsaan, pegawai pamongpraja, penegak hukum dan sebagainya. Pada tahun 1944 usia para *Daidanco* itu rata-rata 38 tahun. Para *Cudanco* (komandan kompi) dipilih dari kalangan mereka yang telah bekerja, tetapi belum mencapai pangkat dan belum menduduki jabatan yang tinggi, misalnya klerk, juru tulis,

guru dan sebagainya. Usia para *Cudanco* pada tahun 1944 rata-rata adalah 31 tahun, sedang para *Shodanco* (komandan peleton) dipilih dari kalangan pelajar Sekolah Lanjutan Atas atau Sekolah Lanjutan Pertama dan usia mereka pada tahun 1944 rata-rata 23 tahun. Adapun para *Bundanco* (komandan regu) dan *Giyuhei* (prajurit sukarela) dipilih dari kalangan pemuda dari tingkatan Sekolah Dasar. 3)

Yang paling lama pendidikan atau latihannya ialah para *Shodanco* (komandan peleton). Mereka mendapat pendidikan dan latihan militer rata-rata dari tiga sampai lima bulan. Pendidikan dan latihan para *Cudanco* (komandan kompi) rata-rata dua sampai tiga bulan. Yang paling singkat pendidikan dan latihannya ialah para *Daidanco* (komandan batalion). Mereka mendapat pendidikan dan latihan hanya selama satu sampai dua bulan saja.

Menurut Bapak Yanagawa 4), ada empat angkatan tentara PETA yang dilatih dengan perincian sebagai berikut:

Angkatan pertama 32 *daidan*, angkatan kedua 18 *daidan*, Angkatan ke tiga, tiga *daidan* dan di Bali ada beberapa *daidan*. Di seluruh Jawa, Madura dan Bali ada kurang lebih 69 *daidan* (batalion) tentara PETA dengan jumlah anggota seluruhnya kira-kira 38.000 orang, diantaranya ada kurang lebih 1.600 orang perwira 5)

Perekrutan *daidan-daidan* (batalion-batalion) PETA itu dilakukan daerah demi daerah dan pada umumnya anggota-anggota *daidan* itu terdiri dari putera-putera daerah itu sendiri. Penempatan *daidan-daidan* itu tetap di daerahnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa pada setiap kabupaten ada satu *daidan*. Jadi di dalam satu *Syu* atau Keresidenan sering ada dua atau lima atau lebih *daidan*. Untuk tidak membahayakan kedudukan tentara Jepang, maka hubungan antara *daidan* yang satu dengan

3) Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Disertasi, Universitas Indonesia, 1977 hal. 4.

4) Wawancara Bapak Sagimun M.D. dengan Bapak Yanagawa di President Hotel Jakarta, pada bulan April 1975.

5) Nugroho Notosusanto, *loc.*, halaman 5.

daidan yang lain meskipun itu masuk di dalam satu *Syu* (keresidenan), sedapat mungkin dicegah. Hal ini dikhawatirkan kalau daidan-daidan itu bersatu, maka akan memudahkan mereka dalam melawan tentara Jepang yang sedang berkuasa.

Berbeda dengan *Heiho*, tentara PETA dipimpin oleh perwira-perwira bangsa Indonesia. Karena Jepang juga memang masih kuatir kalau tentara PETA menjadi senjata bumerang yang akan berbalik memukul Jepang sendiri, maka tentara PETA yang berjumlah 69 daidan atau batalion itu tidak mempunyai Markas Besar sendiri seperti halnya pada tentara yang sesungguhnya. Jadi batalion-batalion atau *daidan-daidan* PETA yang sekian banyaknya itu tidak ditempatkan dalam satu susunan *hierarchie* ketentaraan yang mempunyai Markas Besar dan Panglima atau Komandannya sendiri, tetapi terlepas antara satu sama lainnya.

Antara *daidan* (batalion) yang satu dengan *daidan* yang lain tidak ada hubungan sama sekali. Ini memang merupakan taktik pengalaman tentara Jepang untuk menghindari pemberontakan total tentara PETA. Jadi seperti halnya orang-orang Belanda, demikian pula tentara Jepang tidak sepenuhnya mempercayai bangsa Indonesia dalam bidang kemiliteran. Apalagi tentara PETA yang anggota-anggotanya memang mempunyai kesadaran kebangsaan dan cita-cita kemedekaan yang tinggi.

Pada prinsipnya setiap kabupaten diberi satu daidan (batalion) tentara PETA. Setiap daidan dipimpin oleh seorang Komandan Batalion bangsa Indonesia yang disebut *Daidanco*. Setiap *daidan* (batalion) dibagi atas tiga *cudan* (kompi infantri) biasa dan satu *cudan* (kompi infanteri) pionir. Tiap *cudan* (kompi) ini dipimpin oleh seorang komandan kompi bangsa Indonesia yang disebut *Cudanco*. Kemudian *cudan* (kompi) itu dibagi lagi atas tiga *shodan* (peleton) yang dipimpin oleh seorang Komandan Peleton juga bangsa Indonesia sendiri yang disebut *Shodanco*. Tiap *shodan* dibagi lagi atas empat *bundan* (regu) yang dipimpin oleh seorang Komandan Regu bangsa Indonesia yang disebut *Budanco*.

Di samping itu masih ada lagi sebuah jabatan yang disebut *Fukkan* atau staf ajudan. Di setiap *daidan* (batalion) ada lagi

bagian staf yang disebut *Honbu* yang terdiri lagi dari sub-bagian yang khusus mengurus soal-soal kesehatan, keuangan, peralatan dan sebagainya, misalnya yang disebut *Eisei gakari*, *Ensyu gakari*, *Jinci gakari*, *Keiri gakari*, *Buppin gakari*, *Daidanki gakari*. *Gakari* berarti seksi, bagian atau orang yang bertanggungjawab. *Eisei* (=kesehatan), *Ensyu* (=praktek/latihan), *Jinci* (=benteng, kubu); *Heiki* (=peralatan), *Keiri* (=keuangan), *Buppin* (=bahan-bahan, barang-barang), *Daidanki* (=bendera, panji *Didan* (lihat susunan Daidan Blitar).

Semua perwira dan pemimpin pasukan PETA itu terdiri dari orang-orang Indonesia. Jabatan-jabatan dari Komandan Batalion (*Daidanco*) sampai kepada prajurit Sukarela (*Ciyuhei*), semuanya adalah orang-orang Indonesia. Anggota-anggota *Daidan* (batalion) direkrut daerah demi daerah dan ditempatkan di daerah asli para anggota *daidan* itu. Meskipun anggota-anggota PETA itu adalah orang-orang Indonesia, tetapi di setiap *daidan* (batalion) masih diperbantukan lagi sebuah tim perwira dan bintanga yang disebut *Syidokan* (perwira pelatih) dan *syidokasyikan* (bintang pelatih). Para *syidokashikan* (bintang pelatih) inilah yang banyak membantu serta mendampingi para *Shodanco* (komandan Peleton) dalam melatih anak buah dan prajurit-prajuritnya. Mereka diberi latihan baris-berbaris, bermacam-macam peraturan dan disiplin serta penghormatan militer, juga mempergunakan senjata ringan seperti pistol, karabijn, senapan mesin ringan atau karabijn metraliyur dan senapan mesin berat serta mortir. Kemudian latihan bertempur yang disebut "*sento-kyoren*" dan ini diberikan pada tingkatan budan (*regu*), tingkatan *shodan* (*peleton*) dan tingkatan cudan (*kompi*).

Oleh Pemerintah Jepang tentara PETA juga dipersenjatai dengan senjata-senjata ringan seperti pistol, senapan atau karabijn, senapan mesin ringan, senapan mesin berat dan juga mortir 5 inci. Para perwiranya memakai pedang samurai, sedang para prajurit memakai sangkur atau bayonet seperti halnya tentara Jepang. Di pulau Jawa tentara PETA dikordinir oleh tiga orang *Ciku Bo Ei Sreikan* yang sekarang dapat disamakan dengan Panglima Komando Daerah Militer atau Pangdam,

yakni: 7).

- 1) Untuk Jawa Timur dipimpin oleh Mayor Jenderal Iwabe yang berkedudukan di Surabaya.
- 2) Untuk Jawa Tengah dipimpin oleh Mayor Jenderal Nakamura yang berkedudukan di Magelang;
- 3) Untuk Jawa Barat dipimpin oleh Mayor Jenderal Mabuci yang berkedudukan di Bandung.

Ciku Bo Ei Sireikan ini berada di bawah pimpinan *Gunsireikan* yang dijabat oleh Letnan Jenderal Harada sebagai pimpinan atau Panglima ke XVI atau Jurokugun. Pada Staf Umum Tentara Keenambelas diadakan bagian khusus pendidikan yang disebut *Shidobu*. Di pusat, yakni pada Markas Besar *Jurokugun* atau Tentara Keenambelas, bagian pendidikan ini disebut *Bo Ei Giyugun So Shidobu*, sedang di ketiga daerah militer atau "Kodam" yang kami sebutkan tadi, bagian pendidikan itu disebut *Bo Ei Giyugun Ciku Shidobu*. Tugas pendidikan atau *Shidobu* ini ialah membantu Panglima dan para Komando Daerah dalam pembinaan tentara PETA.

Disamping tentara PETA, juga dibentuk pasukan Gerilya istimewa Tentara Sukarela Pembela Tanah Air yang disebut: "*Jawa Kyodo Bo Ei Giyugun Tokubetsu Yugekitai*". Berbeda dengan tentara PETA, para anggota pasukan *Yugekitai* ini berseragam biru dan rambutnya tidak dicukur gundul. Mereka sering berpakaian biasa (preman). Komando pasukan *Yugekitai* ini ada di tangan Kepala Bagian Intel Tentara Keenambelas. Pusat *Yugekitai* ini ditempatkan di Bandung. Dan untuk Jawa Timur pusatnya di Malang, untuk Jawa Tengah di Salatiga, sedang Jawa Barat di Lembang.

Tugas pokok daidan-daidan Tentara Peta tidak lain adalah latihan kemiliteran. Tetapi di samping itu mereka sering juga disuruh membuat kubu-kubu pertahanan atau *Jinci*. Untuk melaksanakan tugas yang kedua itu, anggota-anggota tentara PETA sering berada di luar asrama sampai beberapa hari lamanya dan biasanya mereka itu ditempatkan di tepi-tepi pantai

- 6) Wawancara Bapak Sagimun M.D. dengan Bapak Yanagawa pada bulan April 1975.

atau di lereng-lereng gunung dan di hutan-hutan. Tidak seluruh *daidan* ditugaskan sekaligus, tetapi sebagian-sebagian, *くだん* demi *くだん* atau *Shodan* demi *Shodan*. Dan pada saat-saat yang demikian itulah para anggota tentara PETA dapat bergaul dengan rakyat dan dapat mengetahui keadaan rakyat di desa-desa. Apa yang didengarnya di asrama melalui sanak-keluarganya, sekarang dapat dilihat dan disaksikan sendiri.

PETA berbeda dengan KNIL pada zaman Belanda, mereka itu hanyalah sekadar "alat" bagi Belanda. Sedangkan PETA, banyak di antara anggotanya orang pergerakan, pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat yang bersemangat kebangsaan dan mempunyai cita-cita Indonesia Merdeka. Kalau KNIL dijauhkan dari pergerakan politik, maka tentara PETA justru dengan pertimbangan politik terjun ke bidang ketentaraan. Di antara anggota PETA itu ada yang beranggapan bahwa masa depan bangsa Indonesia erat hubungannya dengan kalah menangnya Jepang dalam Perang Pasifik, karena itu bangsa Indonesia harus membantu memenangkan perang Jepang.

Tetapi sebagian besar dari anggota PETA mempunyai pendapat yang lain. Mereka ini tidak menganggap masa depan bangsa Indonesia harus terkait dengan nasib bangsa Jepang. Di antara mereka ini bahkan banyak yang berpegang dan percaya pada ramalan Jayabaya, serta perhitungan situasi dan kondisi, bahwa tentara Jepang tidak akan lama berkuasa di Indonesia. Kalah atau menang tidak mereka persoalkan. Hanya perhitungan mereka bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka diperlukan kekuatan tentara untuk membela tanah air. Mereka masuk menjadi tentara PETA karena sadar dan ingin membela tanah airnya. Jika tiba saatnya, mereka tentu akan menjadi tentara Pembela Tanah Air dalam arti yang sebenarnya. Mereka benar-benar menghayati pengabdian tentara yang sesuai dengan namanya, yakni Pembela Tanah Air. Jadi mereka masuk ke dalam ketentaraan dengan perhitungan, bahwa pada suatu saat mereka akan dapat merebut dan mempertahankan serta membela Tanah airnya untuk kemerdekaan.

B. Pembentukan Daidan Blitar.

Batalion "KEDIRI SYUNO DAI NI DAIDAN" ialah Batalion Kedua Tentara Peta Keresidenan Kediri di Blitar, dan ini adalah *Daidan Blitar*. Sebelum terbentuknya *Daidan Blitar*, pada tanggal 3 Oktober 1943 oleh Panglima Tentara Keenam-belas Jepang (*Jurokugun*), yakni Letnan Jenderal Kumachiki Harada telah dikeluarkan sebuah peraturan tentara pembentukan Tentara Pembela Tanah Air yang terkenal dengan nama *Osamu Seirei* atau maklumat No. 44 berikut peraturan pelaksanaannya yang antara lain berbunyi sebagai berikut (Ejaan telah disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan).

Pasal 1

Mengingat semangat yang berkobar-kobar serta juga memenuhi keinginan yang sangat dari 50 juta penduduk di Jawa, yang hendak membela tanah airnya dengan sendiri, maka Balatentara Dai Nippon membentuk Tentara Pembela Tanah Air, yakni: Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa dengan penduduk asli, ialah berdiri atas dasar cita-cita membela Asia Timur Raya bersama-sama.

Pasal 2

Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air ini, dibentuk dengan penduduk asli yang memajukan diri untuk kewajiban membela Tanah Airnya dan ditempatkan di dalamnya sejumlah opsir Nippon sebagai pendidik.

Pasal 3

Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air termasuk di bawah pimpinan Seiko Sikikan dan wajib menerima perintahnya.

Pasal 4

Pasukan Sukarela Pembela Tanah Air harus insaf akan cita-cita dan kepentingan pekerjaan Pembela Tanah Air serta

wajib turut membela tanah airnya di dalam Syu masing-masing terhadap Negeri Sekutu, di bawah pimpinan Dai Nippon.

Aturan Tambahan

Undang-Undang ini mulai berlaku pada hari diumumkan.

Jakarta, tanggal 13, bulan 10 tahun Syowa 2603

Saiko Sikikan

Sejak diumumkannya *Osamu Seirei* No. 44 itu, maka dibukalah tempat-tempat pendidikan dan latihan untuk calon-calon perwira dan bintara tentara Pembela Tanah Air (PETA). Para perwira dan bintara tentara PETA semuanya terdiri dari orang-orang Indonesia. Tempat-tempat pendidikan dan latihan itu ada di beberapa tempat. Pendidikan dan latihan untuk para *Daidanco* (komandan batalion) para *Sho Cudanco* (komandan Kompi) diadakan di Jawa dan Madura, untuk para *Shodanco* (komandan peleton) diadakan di Bogor (Jawa Barat), sedang untuk pendidikan dan latihan para *Bundanco* (komandan regu) diadakan di Cimahi (Jawa Barat) dan di Magelang (Jawa Tengah).

Pada tanggal 8 Desember 1943 untuk pertama kalinya para perwira PETA dilantik oleh Saiko Sikikan, bertempat di lapangan Ikada Jakarta. Setelah upacara pelantikan itu selesai, maka para perwira tentara Peta diperbolehkan pulang ke daerah asalnya masing-masing. Kemudian di tiap-tiap Syu (keresidenan) dibentuk batalion-batalion tentara PETA. Pemuda-pemuda setempat yang berbadan sehat dan memenuhi persyaratan direkrut menjadi prajurit-prajurit sukarela atau *giyuhei*. Banyak di antara mereka berasal dari pasukan *keibodan* dan *seinendan*.

Demikianlah Kediri Syu atau Keresidenan Kediri dibentuk dua daidan (batalion), satu Daidan berada di kota Kediri sendiri dan satu Daidan lagi ditempatkan di kota Blitar. Pada tanggal 25 Desember 1943 Kediri Syu diresmikan pembentukan dua *Daidan* yaitu: Dai Ici Daidan ditempatkan di kota Kediri, dan Dai Ni

Daidan ditempatkan di kota Blitar. Peresmian Dai Ni Daidan itu dilakukan oleh *Katagiri Butaico* atau nama Saiko Sikikan. *Dai Ni Daidan* ini sering pula disebut Daidan Blitar saja. Kekuatan personal Daidan Blitar atau tentara PETA Blitar itu kurang lebih 600 orang, terdiri dari orang-orang sipil yang bekerja sebagai sopir, koki atau juru masak dan pekerja-pekerja lainnya. Di samping perwira-perwira dan bintanga-bintang yang sudah dilatih, pada Daidan Blitar ditempatkan pula beberapa orang perwira dan bintanga pelatih yang disebut *Sidokan* dan *Sido-kasikan*.

Daidan Blitar dipimpin oleh *Surakhmad Daidanco*. Daidan Blitar mempunyai *Fukkan* (ajudan) dan *Honbu* yang dibagi-bagi atas beberapa *Gakari*, misalnya Eisei Gakari, Ensyu Gakari, Jinci Gakari, Heiki Gakari, Bappin Gakari, dan Daidanki Gakari (Gakari = seksi). Daidan Blitar terdiri atas empat Cudan (kempi), masing-masing dipimpin oleh seorang komandan kompi (*cudanco*). Tiap-tiap *Cudan* dibagi atas tiga *Shodan* (peleton) yang masing-masing dipimpin oleh seorang komandan Peleton (*Shodanco*). Tiap-tiap *Shodan* terdiri dari empat Bundan (regu) masing-masing dikepalai oleh seorang Komandan Regu (*Bundanco*). Tiap-tiap regu atau Bundan ini terdiri dari 12 *Giyuhei* (prajurit sukarela). Tiap-tiap Cudan mempunyai *Sigiang* (Markas Kompi) yang dikepalai oleh seorang *Sigiangco*. *Honbu* selain sebagai staf hanya merupakan satu *shodan*. Persenjataannya hanya persenjataan ringan. Dai San Cudan atau Kompi III merupakan Kompi Bantuan dan memiliki senjata-senjata berat seperti mortir dan senapan mesin berat dan senapan mesin ringan.

Pakaian tentara PETA pada umumnya berwarna hijau seperti pakaian militer Belanda (KNIL), memakai kemeja putih, sepatu karet dan "puttees" (ban atau kain pembalut betis) berwarna hijau dan peci lapangan. Pedang samurai hanya dipakai oleh para perwira. Di samping pedang samurai dan kemeja hijau, para perwira juga diberikan jas hijau, sepatu kulit pakai lars, diberi topi baja dan senjata pistol. Pada *Dai Ni Daidan* ada alat angkutan berupa sedan, truk, sepeda, motor, sepeda motor, kereta roda besi dan kuda. Ada pula alat-alat lainnya seperti pesawat telpon lapangan lengkap, sekop, gancu, linggis, pacul dan alat-alat

lainnya. Selain dari pada itu pada Daidan Blitar diberikan pula persediaan peluru, mesiu, dan mempunyai rumah sakit sendiri di dalam asrama.

Adapun Susunan organisasi dan nama-nama pimpinan Tentara Peta Blitar adalah sebagai berikut:

<i>DAI NI DAIDAN</i>	Surakhmad Daidanco
<i>Dai Ni Daidan Fukkan (Ajudan)</i>	Sukandar Shodanco
<i>Honbu Shodan</i>	Mulyadi Shodanco
<i>Eisei gakari</i>	dr. Ismangil Cudanco
<i>Ensyu gakari</i>	Sukandar Cudanco
<i>Jinci gakari</i>	Sukeni Cudanco
<i>Heiki gakari</i>	Suhadi Shodanco
<i>Keiri gakari</i>	Sumardi Shodanco
<i>Buppin gakari</i>	Partoharjo Shodanco
<i>Daidanki gakari</i>	Wahono Shodanco
<i>Di Ici Cudan (Kompi I)</i>	Suhud Cudanco
<i>Dai Ici Shodan (Pleton I)</i>	Kusdi Shodanco
<i>Dai Ni Shodan (Pleton II)</i>	Mulyoharjo Shodanco
<i>Dai San Shodan (Pleton II)</i>	S. Jono Shodanco
<i>Dai Ni Cudan (Kompi II)</i>	Hasannawi Cudanco
<i>Dai Ici Shodan (Pleton I)</i>	Suparyono Shodanco
<i>Dai Ni Shodan (Pleton II)</i>	Sunyoto Shodanco
<i>Dai San Shodan (Pleton III)</i>	Muniyat Shodanco
<i>Dai Ni Sigiangco</i>	Imam Munandar Budanco
<i>Dai San Cudan (Kompi III/</i>	
<i>Bantuan</i>	Ciptoharsono Cudanco
<i>Dai Ici Shodan (Pleton I)</i>	Supriyadi Shodanco
<i>Dai Ni Shodan (Pleton II)</i>	Muradi Shodanco
<i>Dai San Shodan (Pleton III)</i>	Sukeni Shodanco
<i>Dai San Sigiangco</i>	Susanto Bundanco
<i>Dai Yon Cudan (Kompi IV)</i>	Suyatmo Cudanco
<i>Dai Ici Shodan (Pleton I)</i>	Akhiyat Shodanco
<i>Dai Ni Shodan (Pleton II)</i>	Sukiyat Shodanco
<i>Dai San Shodan (Pleton III)</i>	Suwarno Shodanco
<i>Dai Yon Sigiangco</i>	Sudarmaji Bundanco
<i>Dai Ici Sigiangco</i>	Gunawan Bundanco

Para prajurit Sukarela *Didan* Blitar diasramakan di bekas sekolah MULO 8). Tetapi ada pula dikatakan bahwa Dai Ni Daidan (balation II) Blitar, diasramakan dibekas gedung Mosvia di Bendogerit didekat tapal batas timur kota 9). Gedung itu sekarang dipergunakan untuk Sekolah Tehnik Negeri. Dan ada lagi yang mengatakan di bekas Sekolah Guru Perempuan (*Meijes Normaal School*).

Dan pembagian tempat-tempatnya, sebagai berikut :

- 1) Di tempat yang paling timur ditempatkan Rumah Sakit *Dai Ni Daidan*.
- 2) Di sebelah barat Rumah Sakit itu menghadap ke arah barat ditempatkan *Dai Ici Cudan*.
- 3) Di sebelah barat *Dai Ici Cudan* menghadap ke arah timur ditempatkan *Dai Ni Cudan*.
- 4) Di sebelah barat *Dai Ni Cudan* menghadap ke arah barat ditempatkan *Dai San Cudan*.
- 5) Di sebelah barat *Dai San Cudan* menghadap ke arah timur ditempatkan *Dai Yon Cudan*.
- 6) Di sebelah barat Dai Yon Cudan ditempatkan dapur Dai Ni Daidan dan gudang beras, sedang
- 7) Di sebelah utara *Dai Ni Cudan* dan *Dai San Cudan* ditempatkan *Honbu* (kantor staf), di sebelah timur *Honbu* ditempatkan *Shodan Honbu* dan di sebelah barat *Honbu* ditempatkan kantin, penjahitan dan gudang peralatan *Daidan*.

Para instruktur bangsa Jepang (*Sidokan*), *Daidanco* dan para *Cudanco* tidur di luar asrama.

Sejak diresmikan menjadi *Dai Ni Daidan*, tentara PETA Blitar ini mendapat pendidikan dan latihan militer cara Jepang yang cukup berat. Dimulai dengan gerak badan pagi (*taiso*) dan latihan dasar kemiliteran seperti baris-berbaris, disiplin militer, cara menghormat dan tata-cara militer Jepang, lalu meningkat

-
- 7) Moejali, "*Himpunan Sejarah Pembentukan tentara Peta dan sejarah peristiwa pemberontakan Peta Blitar yang melawan Pemerintah Jepang pada tanggal 14 Pebruari 1945*", Koordinator Perintis Kemerdekaan Indonesia ex. tentara Peta Blitar.
 - 8) Nugroho Notosusanto, *loc.cit.*, halaman 11.

pada latihan dan ketrampilan menembak, mempergunakan senjata, bongkar-pasang senjata dan sebagainya. Kemudian diadakan latihan perang perseorangan, perang sangkur, latihan peperangan dalam hubungan regu (*bundan sentokyoren*), pengetahuan laut dan udara, pemberantasan mata-mata musuh, bahkan latihan malam yang ditingkatkan lagi menjadi latihan perang dalam hubungan pleton atau *shodan* (*shodan sento kyoren*).

Semua latihan dilakukan dengan ketat dan dalam disiplin yang tinggi. Hampir-hampir tidak ada waktu untuk istirahat. Di samping latihan-latihan yang berat, para anggota tentara PETA Blitar masih diberikan pelajaran bahasa Jepang, *Seisin* (semangat) dan nyanyian-nyanyian Jepang. Hampir setiap hari diadakan latihan lari (*kakeasi*) dari Blitar ke Kaliouth (Parirejo Talun), jaraknya kurang lebih 15 kilometer.

Pada permulaan sampai kurang lebih tiga bulan keadaan makanan di asrama PETA masih baik, yakni makan pagi, makan siang dan makan sore/malam masih diberi nasi dan lauk-pauk yang lumayan. Akan tetapi setelah tiga bulan, dimana keadaan ekonomi Pemerintah Pendudukan Bala tentara Jepang mulai memburuk, makanan yang diberikan makin merosot menunya. Pagi diberikan "*grontol*" (jagung lepas, butir-butir jagung yang direbus), siang diberi *gapplek* (ubi kayu yang telah dikeringkan/dicampur dengan nasi, sore atau malam hari diberi makan *gapplek* dengan nasi atau *grontol*. Makanan makin merosot, tetapi pendidikan dan latihan-latihan kemiliteran lebih digiatkan dan diperkeras. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi tiap anggota tentara PETA.

Kemudian pada akhir bulan April 1944 di alun-alun kota Blitar diadakan upacara penutupan pendidikan dan latihan. Penutupan ini juga dilakukan oleh *Katagiri Butaico*. Di dalam upacara penutupan itu terjadi suatu insiden yang dapat diartikan sebagai tanda/alamat bagi *Dai Ni Daidan Blitar* itu sendiri. Pada upacara penutupan pendidikan dan latihan itu, Wahono Shodanco sebagai perwira Panji Daidan (*Daidanki Shodanco*) terjatuh dari podium bersama panji Daidan yang dipegangnya. Tiang (kayu) panji itu patah, sedang Wahono Shodanco sendiri beberapa waktu

lamanya tidak sadarkan diri. Rupanya peristiwa ini merupakan suatu alamat bagi *Dai Ni Daidan* atau tentara PETA Blitar yang kemudian, yakni pada tanggal 14 Pebruari 1945 mengadakan pemberontakan melawan kekuasaan pemerintah Jepang.

Setelah upacara penutupan pendidikan dan latihan selesai, maka pada pertengahan bulan Mei 1944 *Cudan-Cudan* mendapat perintah untuk membuat perbentengan dan kubu-kubu pertahanan yang akan dipergunakan sebagai tempat pertahanan menghadapi tentara sekutu jika mereka mendarat di pulau Jawa nanti. Dan pihak Jepang telah memperkirakan bahwa tentara Sekutu akan mendarat di pantai selatan. Untuk itu *Cudan-Cudan* dari *Dai Ni Daidan* Blitar segera ditugaskan pada tempat-tempat yang terpencair, yakni:

- 1) *Dai Ici Cudan* mendapat tugas di hutan daerah Kesamben di pantai selatan Jolosutro dan Wonosari (Blitar).
- 2) *Dai Ni Cudan* bertugas di Serang, Selomaesan, Selokancil dan Serit.
- 3) *Dai San Cudan* bertugas di Tambak, Pasetran, Gondomayit dan sekitarnya.
- 4) *Dai Yon Cudan* dan *Honbu* tetap berada di kota Blitar untuk pengamanan kota Blitar dan sekitarnya.

Disinilah para anggota tentara Peta Blitar yang bertugas di desa atau di daerah-daerah di luar kota, banyak yang mengetahui dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaan rakyat yang sebenarnya. Karena mereka bergaul erat dengan masyarakat, para anggota PETA tahu betul betapa beratnya penderitaan rakyat akibat pemerasan dan penindasan tentara Jepang yang kasar dan sewenang-wenang itu. Mereka tidak rela melihat rakyat sebangsanya mendapat perlakuan yang tidak wajar seperti pada waktu membuat perbentengan dan kubu-kubu pertahanan di luar kota Blitar, para anggota tentara PETA Blitar sering bekerjasama dengan para *romusha* yang dikerahkan dengan paksa oleh tentara Jepang. Di sinilah tentara PETA sangat tertusuk perasaannya. Meskipun keadaan mereka makin lama makin merosot dan makin terasa berat, tetapi jika dibandingkan dengan keadaan rakyat dan para *romusha*, keadaan tentara Peta masih lebih baik. Penderita-

an rakyat adalah penderitaan mereka juga. Keadaan rakyat dan para romusha yang makin berat dan memilukan itu langsung mereka rasakan juga. Melihat semuanya ini, sebagai Tentara Pembela Tanah Air, banyak di antara mereka yang mulai benci kepada tentara Jepang.

Di sinilah mulai timbul ketidak puasan para anggota tentara Peta Blitar terhadap kekuasaan Pemerintah Jepang. Mereka tidak percaya lagi terhadap propaganda-propaganda dan janji-janji muluk tentara Jepang. Sentimen nasional dan rasa kebangsaan yang memang sudah bersemi didada mereka, makin bergelora melihat penderitaan rakyat yang begitu hebat. Untuk melenyapkan penderitaan itu, tentara PETA Blitar telah bertekad harus melawan dan sekaligus mengusir tentara Jepang dari bumi Indonesia. Apapun yang akan terjadi atas diri mereka, tentara PETA Blitar merasa mempunyai kewajiban untuk itu. Dan sebagai prajurit sukarela Pembela Tanah Air, mereka harus berani dan rela berkorban. Akhirnya terjadilah peristiwa itu. Tentara PETA Blitar memberontak dan melawan kekuatan tentara Jepang.

BAB IV

PEMBERONTAKAN TENTARA PETA BLITAR

A. Kegiatan Pendahuluan.

Seperti uraian terdahulu bahwa akibat penindasan dan pemerasan yang dilakukan dengan sewenang-wenang oleh tentara Jepang, maka rakyat Indonesia sangat menderita. Karena sudah demikian parahnya dan banyak rakyat yang tidak tahan lagi, maka di beberapa daerah di Indonesia telah timbul perlawanan rakyat menentang kekuasaan Jepang. Betul perlawanan itu dapat dipatahkan oleh tentara Jepang dan kaki tangannya, akan tetapi bagaimanapun juga perlawanan rakyat itu telah memberikan kepercayaan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa jika memang mau, maka kita bangsa Indonesia dapat dan mampu menghantam serta mengusir tentara Jepang yang congkak dan kejam itu dari bumi Indonesia. Perlawanan rakyat itu sedikit banyak telah memberikan keyakinan bahwa tentara Jepang bukanlah tentara yang amat dahsyat yang tidak dapat atau tidak mungkin dilawan oleh rakyat Indonesia.

Sebagai tentara Pembela Tanah Air, mereka mempunyai kesadaran akan rasa kebangsaan dan cita-cita akan kemerdekaan tanah airnya. Banyak diantara para anggota yang masuk menjadi tentara Peta itu sadar bahwa pada suatu waktu mereka tentu akan menjadi tentara Nasional yang betul-betul dapat membela tanah air dan bangsanya. Dan terutama para perwira atau pimpinannya adalah tokoh-tokoh dan pemimpin yang betul-betul sadar bahwa perjuangan mereka adalah untuk kepentingan rakyat dan tanah airnya.

Demikianlah halnya dengan anggota *Dai Ni Daidan* Blitar atau yang lebih dikenal dengan nama tentara PETA Blitar, mereka tahu bahwa keadaan peperangan bagi pihak Jepang makin memburuk. Pada waktu itu tentara Jepang yang sudah sejak pertengahan tahun 1943 bersikap defensif, makin hari makin terdesak oleh serangan-serangan gencar yang dilancarkan

oleh tentara Sekutu. Sementara itu keadaan ekonomi rakyat Indonesia makin hari makin merosot. Penindasan dan tekanan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia makin lama makin berat. Dengan berkedok sebagai "saudara tua", ternyata rakyat Indonesia telah diperlakukan oleh tentara Jepang dengan sangat kasar dan di luar batas peri kemanusiaan. Hal ini tentu saja sangat menusuk perasaan para anggota tentara PETA Blitar. Juga dalam kehidupan sehari-harinya ketika mereka masih di asrama, para anggota tentara Peta Blitar merasakan bagaimana sikap dan perilaku tentara Jepang yang sombong dan kasar yang memperlakukan bangsa Indonesia seolah-olah bangsa yang lebih rendah derajatnya dari pada bangsa Jepang. Hal-hal semacam itu sudah tentu tidak dapat diterima oleh pemuda-pemuda tentara PETA Blitar. Meskipun keadaan para anggota tentara PETA Blitar masih lebih baik, jika dibandingkan dengan keadaan rakyat di desa-desa baik dalam hal makanan maupun perawatan kesehatannya, tetapi di mata anggota tentara PETA Blitar sikap dan tindakan tentara Jepang menunjukkan bahwa mereka tidak menghargai sama sekali bangsa Indonesia.

Apa yang selalu dikatakan oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara *Dai Nippon* tentang pembelian bahan-bahan makanan rakyat itu adalah untuk keperluan makan para prajurit Jepang di medan perang dan juga untuk kebutuhan makan tentara PETA, hal itu tidak benar sama sekali. Tentara PETA tidak pernah makan daging, telur ataupun ayam selama mereka tinggal di asrama. Kepada mereka bahkan sering diberikan makanan grontol dan gaplek. Kebohongan dan kecurangan tentara Jepang itu menimbulkan kedongkolan di hati para anggota PETA Blitar. Dan yang lebih menyinggung perasaan mereka ialah nasib yang dialami oleh para pekerja *Romusha*. Dengan mata kepala sendiri para anggota tentara PETA Blitar menyaksikan hal-hal dan kejadian-kejadian yang tidak wajar di dalam masyarakat bangsanya. Kebencian mereka terhadap tentara Jepang makin lama makin memuncak. Semangat kemerdekaan makin bergelora di dada setiap anggota tentara PETA Blitar. Bentrokan senjata antara para anggota tentara PETA Blitar dan tentara Jepang

sudah tentu tidak dapat dielakkan lagi. Demikianlah tekad untuk melawan kekuasaan tentara Jepang telah mereka putuskan. Mereka menyadari bahwa usaha pembebasan itu adalah merupakan cita-cita Kemerdekaan Nasional bangsa Indonesia. Kemerdekaan yang berarti kebebasan untuk mengatur hidup sendiri, juga berarti kebebasan untuk menenyapkan kekejaman dan penjajahan pihak asing manapun dan kesengsaraan yang ditimbulkan akibat penjajahan itu.

Proses timbulnya ketidak puasan terhadap tentara Jepang dikalangan tentara PETA Blitar sudah dimulai dalam tahun 1944. Rasa tidak puas yang kemudian tumbuh menjadi rasa benci itu makin lama makin dalam dan akhirnya memuncak dalam bentuk pemberontakan.

Pada mulanya para anggota tentara PETA Blitar belum berani mengutamakan perasaan mereka, karena untuk melaksanakan hal itu sangat berat resikonya. Tetapi karena *Kompetai* Jepang makin lama makin menunjukkan kekuasaannya dan seakan-akan hendak menghancurkan kehidupan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia, akhirnya hati yang sudah mantab itu bersatu menuntut balas dengan mengadakan rencana perlawanan terhadap tentara Jepang. Penghinaan dan penderitaan yang dialami rakyat harus segera dihentikan. Harga diri sebagai bangsa yang merdeka harus segera mereka wujudkan. Duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan bangsa asing manapun juga. Sederajat dengan orang-orang Jepang, juga sederajat dengan orang-orang Belanda yang pernah menjajah kita. Dari keterangan yang kami peroleh, maka dapat diketahui bahwa yang mula-mula mencetuskan ide atau gagasan untuk mengadakan pemberontakan melawan tentara Jepang ialah *Shodanco* Supriyadi. Supriyadi adalah *Shodanco Dai Ici Shodan* atau Komandan Peleton I dari *Dai San Cudan* atau Kompi III tentara PETA Blitar yang merupakan Kompi Bantuan yang mewakili persenjataan berat dari *Daidan* Blitar 1)

Shodanco Supriyadi adalah sebagai pencetus dan pemimpin

- 1) *Pemberontakan Tentara Peta Blitar*, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, Jakarta.

pemberontakan tentara PETA Blitar yang meletus pada waktu setengah tahun sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Karena untuk melaksanakan pemberontakan itu dianggap sangat berbahaya, maka *Shodanco* Supriyadi berusaha mengadakan pertemuan rahasia itu dengan orang-orang yang sehaluan dan secita-cita dengannya. Dan orang-orang itu tidak diragukan semangat kebangsaannya serta betul-betul benci terhadap kekuasaan tentara Jepang.

Demikianlah akhirnya pertemuan rahasia yang pertama itu dapat berlangsung dengan orang-orang tertentu dan terbatas hanya empat orang saja. Rapat rahasia yang pertama itu diadakan pada siang hari antara jam 12.00 sampai jam 14.00 bertempat di kamar *Bundanco Halir Mangkudijaya*. Hadir dalam rapat itu antara lain ialah *Shodanco* Supriyadi. *Shodanco* Muradi yang menjabat sebagai *Dai Ni Shodanco* atau Komandan Peleton II, juga dari *Dai San Cudan* atau Kompi III, yang kemudian menjabat sebagai *Daidan Fukkan* atau Ajudan Batalion dan *Shodanco Sumardi*, yang menjabat sebagai *Keiri Gakari* 2). Keterangan lain menyebutkan bahwa yang hadir bukanlah *Shodanco* Sumardi, tetapi *Soemanto Bundanco* (*Dai III Cudan Syihanco* atau bintang kompi) 3) Satu *Bundanco Halir Mangkudijaya* yang menjabat sebagai *Suiji Bundanco* atau bintang dapur.

Tujuan pertemuan rahasia yang pertama itu ialah mengadakan permufakatan untuk mengadakan suatu pemberontakan melawan tentara Jepang dan akan dilakukan oleh tentara PETA Blitar. Keempat orang dalam pertemuan itu menyetujui agar pemberontakan melawan kekuasaan tentara Jepang dilaksanakan secepat mungkin. Untuk itulah maka diadakan pembagian tugas

-
- 2) *Himpunan Sejarah Pemberontakan Tentara Peta dan Sejarah Peristiwa Pemberontakan Tentara Peta Blitar yang melawan Tentara Jepang pada tanggal 14 Februari 1945*, disusun/dihimpun oleh Moedjali, Koordinator Perintis Kemerdekaan Indonesia ex. Tentara Peta Blitar, halaman 4.
 - 3) Nugroho Notosusanto, *Pemberontakan Tentara Peta Blitar melawan Jepang (14 Februari 1945)*, Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Sejarah Hankam, 1968, halaman 20.

sementara, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Untuk menghubungi dan "menggarap" para perwira, bintara, tamtama dalam *Daidan* Blitar ditugaskan kepada *Shodanco Muradi* dan *Bundanco Halir Mangkudijaya*.
- 2) Untuk menghubungi dan "menggarap" teman-teman tentara PETA pada *Daidan-Daidan* (batalion-batalion) lainnya ditugaskan kepada *Shodanco Sumardi*.
- 3) Untuk menghubungi dan meminta bantuan tokoh-tokoh serta pemuka-pemuka masyarakat, menjadi tugas *Shodanco Supriyadi*.

Demikianlah antara lain langkah-langkah positif yang telah mereka ambil dalam melaksanakan pemberontakan itu nanti. Dapatlah dikatakan di sini, keempat orang itulah yang merupakan otak dan pelopor dari pada pemberontakan tentara Peta Blitar melawan Jepang. Dan untuk mempercepat terlaksananya usaha itu mereka berusaha mencari dan mengadakan hubungan dengan orang-orang atau tokoh-tokoh masyarakat yang bersimpati kepada rencana mereka dan dapat membantu perjuangan mereka. Di samping itu mereka berusaha pula mengadakan hubungan dengan *Daidan-Daidan* lainnya untuk bersama-sama dan serentak memulki pemberontakan itu. Sebagai motor penggerak di dalam pemberontakan itu, mereka berusaha pula memberikan penjelasan dan menyadarkan kawan-kawan serta anak buah mereka sendiri tentang maksud dan tujuan serta rencana perjuangan mereka. Karena tanpa kesadaran perjuangan dan tanpa keikhlasan berkorban tidak mungkin kita dapat memberontak melawan tentara Jepang yang lebih kuat dan lebih unggul persenjataannya itu. Perjuangan harus dilandasi oleh keyakinan dan kesadaran yang tinggi serta kerelaan dan keikhlasan berkorban yang setulus-tulusnya.

Setelah pertemuan rahasia yang pertama itu selesai, maka *Shodanco Supriyadi* dan *Shodanco Muradi* kembali ke daerah tugas *Cudan* mereka di daerah Tambak. Perlu diketahui bahwa *Shodanco Supriyadi* adalah teman se *Cudan*, yakni *Dai San Cudan*.

Pada akhir bulan Juni 1944 para perwira dan Bintara tentara

PETA Blitar diminta berkumpul di *Daidan* di kota Blitar untuk menerima instruksi dan rencana kerja yang baru dari *Daidanco* (Komandan Batalion). Pada malam hari sebelum pertemuan dengan *Daidanco* itu diadakan, yakni kira-kira jam 21.00 sampai jam 24.00 malam telah diadakan rapat atau pertemuan rahasia yang kedua. Tempatnya tetap di kamar tidur *Bundanco Halir Mangkudijaya*. Hadir dalam rapat rahasia kedua ini antara lain; Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi, Shodanco Sumardi. Bundanco Halir Mangudijaya, Bundanco Sudarmo dan Bundanco Suryono. Sebagai penjaga keamanan kalau-kalau ada tentara Jepang atau mata-mata Jepang dalam rapat-rapat rahasia baik yang pertama, kedua maupun rapat-rapat berikutnya ialah *Bundanco Tarmuji*.

Rapat rahasia yang kedua ini dibuka oleh *Shodanco* Muradi. Setelah mengucapkan kata-kata pembukaan sebagaimana yang sudah lazim diucapkan, maka *Shodanco* Supriyadi dipersilakan untuk memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan rapat rahasia yang kedua ini. Oleh Supriyadi ditegaskan bahwa yang hadir dalam rapat itu semuanya kedudukan dan hak yang sama. Juga dianjurkan dalam rapat-rapat seperti ini, mereka yang hadir menanggalkan tanda pangkat masing-masing. Semuanya adalah sama sebagai patriot perjuangan kemerdekaan tanah air. Martabat dan derajat mereka sebagai pejuang tanah air tidak ada bedanya. Tegak sama tinggi, duduk sama rendah. Hak dan kewajiban mereka juga sama. Pada garis besarnya penjelasan *Shodanco* Supriyadi pada rapat rahasia yang kedua itu sama dengan penjelasan beliau pada pertemuan rahasia yang pertama. Kita sebagai bangsa yang ingin merdeka tidak dapat membiarkan terus tentara Jepang bertindak sewenang-wenang menindas dan memeras rakyat Indonesia. Tentara Jepang yang makin merajalela itu harus dilawan dengan kekerasan. Apapun dan bagaimanapun pengorbanan yang diminta untuk mencapai kemerdekaan itu, kita harus rela memberikannya.

Kemudian oleh Supriyadi diingatkan pula bahwa akibat dan resiko dari perjuangan mereka itu sudah pasti, yakni: "paling ringan dihukum tahanan dan paling berat dihukum mati."

Mereka yang ingin berjuang jangan sekali-kali mengharapkan pangkat kedudukan ataupun gaji yang tinggi. Setelah selesai memberikan penjelasan itu, Supriyadi kemudian bertanya kepada teman-teman yang hadir, yang isinya kurang lebih sebagai berikut: "bagaimana kalau kita mengadakan pemberontakan melawan tentara Jepang?". Dengan spontan teman-teman beliau menjawab: "Setuju!". Dan salah seorang teman yang hadir menegaskan bahwa kata setuju berarti bahwa mereka sudah menandatangani surat kematian masing-masing, karena yang akan mereka hadapi itu adalah musuh yang sudah dikenal kejam dan bengisnya terhadap rakyat dimana-mana. Tetapi semua yang hadir cukup menyadari dan tak ada satupun diantara mereka yang mencabut atau mengundurkan diri.

Kemudian *Bundanco* Halir Mangkudijaya dan *Shodanco* Muradi melaporkan hasil tugasnya dalam menghubungi dan "menggarap" kawan-kawan di dalam *Daidan* Blitar. Dalam menghadapi rencana Supriyadi dan kawan-kawannya itu, *Cudanco* dr. Ismael menyetujui dan merestui rencana pemberontakan itu. Demikian pula *Shodanco* Dasrip dan *Shodanco* Partoharjono.

Dari Kompi L atau *Dai Ici Cudan* Komandan Peleton III atau *Dai San Shodanco* S. Jono sangat setuju dengan rencana pemberontakan itu. Demikian pula Kompi II atau *Dai Ni Cudan* Komandan Peleton I atau *Dai Ici Shodanco* Suparyono juga tidak menolak rencana tersebut. Sedangkan Pujiyanto dan Hadiwidayat, mereka sanggup mengerahkan *Dai Ni Cudan* untuk melawan tentara Jepang yang sombong dan kasar itu. Oleh *Shodanco* Muradi dilaporkan lagi bahwa dikalangan teman-teman *Daidan* Blitar banyak yang setuju dengan rencana pemberontakan mereka. *Shodanco* Sumardi melaporkan pula bahwa *Daidan-Daidan* lainnya sudah dihubungi antara lain *Daidan* Malang, *Daidan* Madiun, dan *Daidan* Tulungagung. Akan tetapi yang dihubungi baru orang-orang stafnya saja, sedang perwira-perwira atau bintang-bintang yang memimpin pasukan belum sama sekali. Hal ini dapat dimengerti, karena *Shodanco* Sumardi adalah dari bagian keuangan, sehingga mudah dan sering berhubungan dengan anggota staf *Daidan-Daidan* lainnya.

Setelah mendengar semua laporan dari kawan-kawan seperjuangan itu, *Shodanco* Supriyadi mengingatkan agar mereka selalu berhati-hati. Karena Jepang banyak sekali menyebarkan mata-mata atau kaki tangannya, diharapkan agar para anggota tentara PETA Blitar tetap bekerja dan melaksanakan tugas kedinasannya sebagaimana biasa, seolah-olah tidak ada sesuatu yang akan terjadi.

Melihat rencana mereka untuk mengadakan pemberontakan bersenjata melawan tentara Jepang itu, satu hal yang patut kita kagumi ialah bahwa dalam mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia itu, mereka mengambil tempat yang tidak jauh letaknya dari kantor *kenpetai* Jepang. Betul-betul suatu tindakan yang sangat berani. Kalau kegiatan mereka sampai diketahui atau setidak-tidaknya tercium oleh *kenpetai* Jepang, pasti mereka sudah tidak ada yang hidup lagi. Namun semuanya berjalan dengan lancar dan rapat rahasia yang kedua ini berakhir dengan selamat.

Pada pertengahan bulan Agustus 1944, diadakan lagi rapat rahasia yang ketiga ditempat yang sama. Hadir dalam rapat ini antara lain:

Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi, Shodanco Sumardi, Shodanco Suparyono, Shodanco Sumarjo, Shodanco S. Jono, Shodanco Dasrip, Bundanco Halir Mangkuwijaya, Bundanco Sumanto, Bundanco Sudarmo, Bundanco Suyono dan Bundanco Pujianto. Dalam rapat yang ketiga ini *Shodanco* Supriyadi tidak lagi banyak memberikan keterangan. Ia hanya meminta dan menerima laporan, usul-usul, saran dan pendapat dari anggota yang sehaluan dan secita-cita dengan perjuangannya. Kemudian dikemukakan dan dibahas pula tentang adanya rencana latihan peperangan ke Tuban dan Bojonegoro yang akan diselenggarakan oleh 10 *daidan* dari daerah Jawa Timur. Dengan adanya rencana baru ini, maka hubungan dengan *daidan-daidan* tentara PETA lainnya dipergiat dan ditingkatkan. Jika perlu pemberontakan tentara PETA itu akan diletuskan di Tuban, Bojonegoro. Dengan demikian, maka kekuatan menggepur akan lebih besar dan pemberontakan akan dapat menjalar lebih luas lagi.

Tentara Jepang sudah tentu akan lebih sulit menghadapi 10 batalion tentara PETA yang serentak mengadakan perlawanan. Jika hal ini sampai terjadi, maka keadaannya akan lebih gawat lagi bagi tentara Jepang. Karena adanya rencana baru itu maka untuk menghubungi *daidan-daidan* lainnya telah ditugaskan seorang lagi ialah *Bundanco* Sofkhan Hadi.

Sementara itu tersiar berita tentang adanya rencana keji yang akan dilakukan, oleh tentara Jepang, dimana mereka akan membunuh orang-orang terpelajar Indonesia dan akan menjadikan Indonesia sebagai negara satelit Jepang. Menanggapi berita ini, *Shodanco* Muradi mengharapkan agar para anggota tentara PETA Blitar saling memegang teguh kerahasiaan rencana pemberontakan mereka dan tetap waspada. Kita tidak tahu siapa kawan siapa lawan, karena Jepang pandai sekali menyusupkan mata-matanya ke dalam organisasi perjuangan kemerdekaan bangsa. Akhirnya mereka saling memperteguh dan membulatkan tekad yang sudah satu itu untuk mempercepat tercapainya kemerdekaan Indonesia. Rapat ditutup pada jam 23.30 dalam keadaan selamat.

Akhir bulan September 1944 tugas perbentengan *Cudan-cudan* atau kompi-kompi *Daidan* Blitar dipindahkan, yakni: *Dai Ni Cudan* ditugaskan ke daerah Ngantang, *Dai Ni Cudan* ditugaskan ke daerah Lombok dan *Dai San Cudan* ditugaskan ke daerah Lombok. Perbentengan yang lama ditinggalkan satu regu sebagai penjaga markas kompi saja.

Pada bulan September 1944 itu juga diadakan mutasi atau pemindahan, kenaikan tingkat dan perobahan-perobahan pada organisasi *Daidan* Blitar, sehingga susunan organisasi dan para pejabat dalam *Daidan* Blitar itu sebagai berikut:

Dai Ni Daidan

Dai Ni Daidan Fukkan

Honbu Shodan

Eisei gakari

Jinci gakari

Heiki gakari

Surakhmad *Daidanco*

Muradi *Shodanco*

Sukandar *Cudanco*

dr. Ismail *Cudanco*

Sukaini *Cudanco*

Suhadi *Shodanco*

<i>Hifuku gakari</i>	Sumardi <i>Shodanco</i>
<i>Hifuku gakari</i>	Partoharjono <i>Shodanco</i>
<i>Jidoso gakari</i>	Suhadi <i>Shodanco</i> dibantu oleh Atmaja <i>Bundanco</i>
<i>Daidanki gakari</i>	Mulyadi <i>Shodanco</i>
<i>Honbu Shodanco</i>	Dasrip <i>Shodanco</i>
<i>Honbu Sigiangeo</i>	Sulaiman <i>Bundanco</i>
<i>Dai Ici Cudan</i> (Kompi I)	Suhud <i>Cudanco</i>
<i>Dai Ici Shodan</i> (Peleton I)	Kusdi <i>Shodanco</i>
<i>Dai Ni Shodan</i> (Peleton III)	Mulyoharjono <i>Shodanco</i>
<i>Dai San Shodan</i> (Peleton III)	S. Jono <i>Shodanco</i>
<i>Dai Ici Sigiangco</i>	Jawardi <i>Bundanco</i>
<i>Dai Ni Cudan</i> (Kompi II)	Hasannawi <i>Cudanco</i>
<i>Dai Ici Cudan</i> (Peleton I)	Suparjono <i>Cudanco</i>
<i>Dai Ni Shodan</i> (Peleton II)	Sunyoto <i>Shodanco</i>
<i>Dai San Shodan</i> (Peleton III)	Munjiyat <i>Shodanco</i>
<i>Dai Ni Sigiangco</i>	Imam Munandar <i>Bundanco</i>
<i>Dai San Cudan</i> (Kompi III)	Ciptoharsono <i>Cudanco</i>
<i>Dai Ici Shodan</i> (Peleton I)	Supriyadi <i>Shodanco</i>
<i>Dai Ni Shodan</i> (Peleton II)	Sunaryo <i>Shodanco</i>
<i>Dai San Shodan</i> (Peleton III)	Wahono <i>Shodanco</i>
<i>Dai San Sigiangco</i>	Sunanto <i>Bundanco</i>
<i>Dai Yon Cudan</i> (Kompi IV)	Suyatmo <i>Cudanco</i>
<i>Dai Ici Shodan</i> (Peleton I)	Akhiyat <i>Shodanco</i>
<i>Dai Ni Shodan</i> (Peleton II)	Suwarna <i>Shodanco</i>
<i>Dai San Shodan</i> (Peleton III)	Sukiyat <i>Shodanco</i>
<i>Dai Yon Sigiangco</i>	Sudarmaji <i>Bundanco</i>

Setelah mutasi itu dilaksanakan, pada akhir bulan Desember 1944 semua *Cudan* yang bertugas di benteng-benteng Jepang di luar kota ditarik kembali ke *Daidan* Blitar untuk persiapan mengikuti latihan peperangan sepuluh *daidan* yang akan diadakan di Tuban, dan Bojonegoro.

Tidak lama sesudah itu yakni awal Februari 1945 diadakan lagi rapat rahasia yang keempat, tetap di tempat yang sama. Yang hadir dalam rapat ini adalah orang-orang yang sama pada rapat ketiga, yakni sebanyak dua belas orang. Dalam rapat ini,

Supriyadi hanya memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan mengenai perkembangan keadaan yang baru. Di samping itu kewaspadaan diminta pada setiap anggota dan kerahasiaan rencana pemberontakan harus tetap dipegang teguh.

Karena sudah memperoleh kepastian dari *Daidanco* dan *Dai San Cudanco* tentang diadakannya latihan bersama sepuluh *daidan* dari Jawa Timur di Tuban, Bojonegoro, maka *Shodanco* Supriyadi minta agar segala persiapan dan perlengkapan, terutama peluru dan granat sudah dibagikan kepada setiap prajurit sebelum mereka diberangkatkan. Kemudian *Bundanco* Balir Mangkudijaya mengajukan usul agar dibentuk suatu organisasi perlawanan meskipun sederhana sifatnya. Organisasi sederhana itu akan dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam melaksanakan tugas masing-masing anggota. Dan diusulkan pula agar pemberontakan hendaknya dimulai secepat mungkin, tidak perlu menunggu waktu lebih lama lagi. *Bundanco* Sumanto juga menyetujui saran tersebut, karena nasib bangsa Indonesia tidak akan berubah jika bukan kita sendiri yang merobahnya. Demikian pula *Shodanco* Suparyono dan *Bundanco* Pujiyanto telah sanggup mengerahkan seluruh kekuatan *Dai Ni Cudan* untuk melawan tentara Jepang. Usul *Bundanco* Halir Mangkudijaya itu akhirnya mendapat persetujuan dari dr. *Ismail Cudanco*, dengan susunan organisasi sebagai berikut :

- Pimpinan : *Shodanco* Supriyadi
 - Komandan pertempuran : *Shodanco* Muradi
 - Komandan-komandan pasukan : *Shodanco* Sunaryo, *Shodanco* Suparyono, *Shodanco* S. Jono, *Shodanco* Dasrip dan *Singiangco* Sunarto.
 - Perbekalan : *Shodanco* Sumardi dan *Bundanco* Halir Mangkudijaya.
 - Keuangan : *Bundanco* Pracoyo
 - Peralatan : *Bundanco* Sungkono
 - Angkutan : *Bundanco* Atmojo
 - Pergudangan : *Bundanco* Tarmuji
- Sebagai penasehat ditetapkan *Cudanco* dr. Ismail dan *Bundanco*

Halir Mangkudijaya.

Jika pemberontakan dicituskan di Tuban, Bojonegoro bersama *daidan-daidan* lainnya, maka semua peserta mempunyai tugas yang sama yakni mengangkat senjata melawan tentara Jepang. Sesudah ada berita bahwa pemberontakan tentara PETA Blitar sudah dimulai, salah seorang peserta yang telah ditugaskan untuk mengangkut semua amunisi dan peluru *Daidan* Blitar harus secepatnya dibawa ke Madiun lewat Tulungagung - Trenggalek - Ponorogo. Menurut rencana, *Daidan* Blitar akan menuju ke sana 4). Inilah beberapa keputusan dan rencana kerja serta susunan organisasi yang telah ditetapkan dalam pertemuan yang ke empat ini.

Pada tanggal 2 Februari 1945, sebagian *Daidan* Blitar berangkat menuju Tuban, Bojonegoro dengan kekuatan kurang lebih satu *Shodan*. Sebagian besar perwira-perwira dan bintang-bintang staf serta para pelatih dan peserta rapat berangkat dalam rombongan pertama ini. Tanggal 5 Februari 1945 jam 14.30, rombongan kedua berangkat menuju Tuban, Bojonegoro. Yang tinggal di asrama hanya orang-orang yang sakit saja. Semua peralatan seperti bahan makanan dan amunisi diangkut dengan kereta api. Dalam perjalanan antara Blitar - Tulungagung, semua anggota tentara PETA Blitar dibagi-bagikan peluru, masing-masing mendapat limabelas butir.

Rombongan pertama tiba di tempat latihan, di sini mereka menyaksikan banyak kerangka-kerangka manusia yang berserakan dan tidak tertanam. Rupanya itu adalah kerangka-kerangka *romusha* yang mati karena kelaparan atau terserang wabah dan tidak sempat dikuburkan lagi. Hal ini makin menambah kemarahan prajurit PETA Blitar yang memang sudah membenci dan muak terhadap sikap tentara Jepang yang membawa malapetaka di bumi Indonesia.

Sedangkan rombongan kedua, ketika masih berada di Kertosono, sebelum sampai di tempat latihan, dengan mendadak mereka mendapat perintah untuk kembali ke Blitar, karena latihan sepuluh *daidan* dibatalkan. Apa sebab mereka harus

4). *Ibid*, halaman 22.

kembali, tidak ada yang tahu. Tetapi setelah semuanya berada lagi di Blitar, masing-masing *Cudanco* diberi keterangan bahwa latihan itu dibatalkan karena *Daidan* Bojonegoro meninggal dunia. Apa sebab *Daidanco* Bojonegoro meninggal, tidak ada keterangan sama sekali. Akan tetapi ada berita yang mengatakan bahwa daidan ini meninggal karena dibunuh oleh tentara Jepang.

Gagalnya latihan sepuluh *daidan* dari Jawa Timur di Tuban itu, berarti gagal pulalah rencana *Shodanco* Supriyadi dan kawan-kawan beliau untuk memulai pemberontakan tentara PETA di Tuban. Peristiwa ini menimbulkan rasa cemas pada diri prajurit-prajurit tentara PETA Blitar yang sebenarnya sudah siap untuk bertempur melawan tentara Jepang. Rupanya pihak Jepang juga sudah mencium apa yang sedang direncanakan oleh prajurit Peta Blitar. Untuk mencegah maksud para pemuda PETA maka pihak Jepang segera membatalkan rencana latihan yang akan dilaksanakan oleh sepuluh *daidan* tentara PETA di Tuban. Jepang kurang berani menanggung akibatnya.

Tidak lama sesudah peristiwa itu, Jepang memperketat peraturan-peraturan dan larangan-larangannya. Orang-orang tidak boleh bergerombol lebih dari 5 orang. Para anggota Peta tidak boleh lagi melancong pada hari Jum'at dan hari Minggu. Juga dilarang membicarakan keadaan *daidan* kepada tamu atau keluarga yang berkunjung ke asrama. Demikian pula para pelatih Jepang memperkeras pengawasannya terhadap para anggota tentara PETA yang dilatihnya.

Karena keadaan sudah demikian gawatnya, maka pada tanggal 9 Februari 1945 malam *Shodanco* Surpiyadi keluar asrama melalui pintu belakang. Dan keesokan harinya yakni tanggal 10 Pebruari 1945 kira-kira jam 16.00 (jam 4 sore) seorang *Sidokasikan* (Bintara Pelatih) bangsa Jepang yang bernama Hosino dalam keadaan mabuk atau pura-pura mabuk dengan mengayun-ayunkan samurainya mencari *Shodanco* Supriyadi seraya berteriak-teriak: "Shodanco mau berontak, ya ? Shodanco mau berontak, ya ?". Mendengar ini *Shodanco* Muradi segera menugaskan seorang anggota tentara PETA Blitar untuk melaporkan dan menceriterakan kepada *Shodanco* Supriyadi apa

yang telah terjadi di asrama. Pada waktu itu Supriyadi sedang berada di desa Bendo (kurang lebih satu kilometer di sebelah utara kota Blitar), dengan tujuan ke rumah Mbah Kasan Bendo yang menjadi guru kejawen *Shodanco* Supriyadi dan Muradi, untuk meminta nasehat dan petuah-petuahannya. Menurut ceritera orang, Mbah Kasan Bendo ini usianya sudah 100 tahun dan beliau adalah salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro. Kemudian beliau menyingkir dan membuka hutan serta tinggal menetap di suatu tempat yang kemudian disebut desa Bendo, yang kini termasuk Kecamatan kota Blitar. Kotamadya Blitar. Dari Mbah Kasan Bendo ini *Shodanco* Supriyadi mendapat nasehat bahwa saat yang baik untuk melawan tentara Jepang tunggu empat bulan lagi dihitung sejak bulan Pebruari. Akan tetapi kalau mau melawan tentara Jepang sekarang juga, beliau hanya dapat memberikan restu kepada Supriyadi yang lain yang pernah pula diajak menghadap Mbah Kasan Bendo, rupa-rupanya sangat percaya pada perhitungan waktu yang diberikan oleh guru kebatinan itu. Hanya Supriyadi saja yang kurang dapat menurutinya.

Demikianlah pada tanggal 13 Pebruari 1945 jam 20.00, di tempat yang sama telah diadakan rapat rahasia yang terakhir. Rapat dihadiri oleh dua puluh lima orang perwira dan bintara, dipimpin oleh *Shodanco* Muradi. Penjelasan-penjelasan diberikan oleh *Shodanco* Supriyadi dan *Bundanco* Halir Mangkudijaya. Untuk menjaga keamanan rapat, *Shodanco* Sunaryo mendapat perintah untuk mengeluarkan pasukannya yang bertugas khusus mengawasi kantor *kenpeitai*. Sedangkan *Sigianco* Sunanto mendapat perintah agar pasukannya mengawasi rumah-rumah *Sidokan* dan orang-orang Jepang lainnya. Apabila ada orang Jepang ke luar dan mencurigakan sebelum pemberontakan meletus, dibunuh saja dan jangan sekali-kali mengeluarkan tembakan.

Setelah rapat dibuka, *Budanco* Halir Mangkudijaya memberikan penjelasan yang antara lain mengatakan bahwa rencana mereka untuk memberontak betul-betul telah diketahui oleh tentara Jepang. Karena itu sebaiknya pemberontakan ini dicetuskan secepatnya saja. Karena keadaan dan penderitaan

rakyat sudah demikian parahnya, maka kita tidak perlu menunggu waktu lebih lama lagi. Apalagi tadi siang, kurang lebih jam 14.00 ada satu gerbong *kenpeitai* yang datang dari Semarang. Sebagian dari mereka pada saat ini sedang bermalam di Hotel Sakura Blitar, dan mungkin sekali *kenpeitai* itu sengaja didatangkan ke Blitar, untuk menangkap para anggota tentara PETA Blitar atau setidaknya-tidaknya mereka akan mengadakan operasi di dalam *daidan*.

Kemudian *Shodanco* Supriyadi dan *Shodanco* Muradi membenarkan keterangan *Bundanco* Halir Mangkudijaya tentang kedatangan anggota *kenpeitai* itu. Memang, dimana-mana sudah tersiar berita bahwa rencana mereka untuk memberontak terhadap kekuasaan Jepang sudah diketahui oleh Pemerintah Jepang. Adanya pelatih bangsa Jepang yang pura-pura mabuk dan mencari serta memaki-maki *Shodanco* Surpiyadi, adalah satu bukti nyata bahwa rencana mereka sudah bocor. Tak mungkin seorang pelatih bangsa Jepang yang pura-pura mabuk dan mengeluarkan kata-kata seperti itu seperti itu berontak terhadap Supriyadi. Akhirnya kawan-kawan Supriyadi dan para hadirin yang lain menyetujui agar pemberontakan melawan tentara Jepang dilaksanakan secepatnya. Dengan alasan, meskipun mereka tidak berontak, tetapi mereka pasti akan dicari dan ditangkap oleh *Kenpeitai* Jepang yang terkenal kejam dan bengis itu. Mereka pasti akan dibunuh atau disiksa secara kejam. Hal ini tidak diragukan lagi mengingat reputasi *Kenpeitai* Jepang yang sudah dikenal oleh seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu dari pada ditangkap atau disiksa dan dibunuh dengan sia-sia, menurut Supriyadi lebih baik kita mati terhormat melawan tentara Jepang yang sudah jelas bertindak sewenang-wenang terhadap bangsa Indonesia. Lebih baik kita mendahului daripada didahului. Maka pada malam itu mereka yang hadir menyetujui dan Supriyadi pun memutuskan untuk mencetuskan pemberontakan melawan Jepang sekarang juga.

Dengan tercetusnya pemberontakan itu besar kemungkinan bahwa kemerdekaan Indonesia akan lebih cepat datangnya. Meskipun kontak dan koordinasi dengan *daidan-daidan* lainnya

belum terbina sepenuhnya, tetapi diharapkan *daidan-daidan* lain akan mengikuti jejak *daidan* Blitar setelah mereka mengetahui bahwa kawan-kawannya sudah memulai pemberontakan melawan kekuasaan Jepang. Jika hal yang diharapkan itu tidak terjadi, jika *daidan-daidan* lain tidak ikut bangkit, apapun sebabnya, tetapi yang pasti mereka akan habis juga dibunuh oleh tentara Jepang yang sedang berkuasa.

Sekali lagi Supriyadi memperingatkan bahwa:

- 1) Kita mengadakan pemberontakan sekarang juga tidak lain untuk mencapai kemerdekaan tanah air dengan secepat-cepatnya.
- 2) Kemerdekaan Indonesia harus kita rebut dengan kekerasan senjata, dan jangan sampai Indonesia "didominionkan".
- 3) Sebagai bangsa yang ingin merdeka kita harus berani berjoang dan rela berkorban untuk menghentikan penindasan dan pemerasan yang sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia.
- 4) Konsekwensi dari pemberontakan kita ini ialah paling ringan dihukum atau disiksa dan paling berat dibunuh, tetapi kita harus mencegah sejauh mungkin jangan sampai kita membunuh bangsa kita sendiri.

Kemudian *Shodanco* Supriyadi memerintahkan agar kendaraan disiapkan guna mengangkut amunisi, bahan makanan, uang dan lain-lainnya yang dianggap perlu untuk perjuangan. Di samping itu gudang agar dibuka supaya mesiu, bahan makanan dan lain-lainnya dapat diangkut dengan segera. Pelaksanaannya ditugaskan kepada *Shodanco* Sumardi dan *Bundando* Halir Mangkudijaya.

Adapun pembagian pasukan diserahkan kepada *Shodanco* Muradi sebagai komandan pertempuran, dengan tugas-tugas sebagai berikut: 5)

- 1) Pasukan di bawah pimpinan *Shodanco* Dasrip bertugas di dalam kota, terus ke daerah Lodoyo menghancurkan orang-orang Jepang yang ada di pantai selatan dan tempat-tempat

5) "*Pemberontakan Tentara Peta Blitar*", Badan Pembina Pahlawan Pusat Departemen Sosial, Jakarta, halaman 17.

lainnya. Pasukan ini akan bertemu dengan pasukan *Shodanco* S. Jono di Ngunut dan bersama-sama menuju ke Tulungagung.

- 2) *Dai Ici Cudan* di bawah pimpinan *Shodanco* S. Jono akan menuju ke Srengat lewat jalan raya untuk menghadang tentara Jepang dari Kediri. Sementara itu pasukan di bawah pimpinan *Bundanco* Suradi dan sebagian dibawah pimpinan *Bundanco* Jawardi menuju ke pertahanan Jembatan Glondang untuk mencegat tentara Jepang yang akan mengejar dari arah Blitar.
- 3) *Dai Ni Cudan* di bawah pimpinan *Shodanco* Suparyono menugaskan *Bundanco* Adi Widayat beroperasi di dalam kota dengan tugas utama untuk melepaskan orang-orang hukuman dari penjara dan membinasakan orang-orang Jepang di dalam kota termasuk orang-orang Jepang yang ada di "Hotel Sakura". Melucuti senjata Polisi yang tidak membantu dan menghalang-halangi perjuangan kita. Kemudian pasukan *Bundanco* *Adi Widayat* ini bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh *Shodanco* Sj. Jono dan akan mengadakan penghadangan di Kalipucung terhadap tentara Jepang yang datang dari arah Kediri.
- 4) *Dai San Cudan* di bawah pimpinan *Shodanco* Muradi sendiri menuju ke jurusan Ponggok dan kemudian terus ke tempat pertahanan di hutan Panceran.
- 5) *Dai Yon Cudan* ditugaskan untuk menembaki kantor *Kenpeitai* dan mes *Sidokan* dengan senjata *jukikanju*. Pasukan ini selanjutnya akan bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh *Bundanco* Sumanto dan bergerak ke daerah timur menghadang balabantuan Jepang dari *Katagiri Butai* Malang.
- 6) *Bundanco* Atmaja bertugas mengatur urusan kendaraan.
- 7) *Bundanco* Suyono bertugas mengatur urusan persenjataan.

Rapat ditutup dengan selamat dan kira-kira jam 24.00 semua anggota PETA Blitar yang akan memberontak giat melakukan persiapan. Pasukan bagian kendaraan segera mengikuti pasukan-pasukan yang sedang bergerak dan siap mengadakan pertempuran. Yang bertugas pada bagian ini antara lain ialah Saijan, membawa sebuah sepeda motor, Dasimun membawa sebuah truck GMC dan Mijan membawa sebuah truck Chevrolet dan ditugaskan mengikuti pasukan yang dipimpin oleh *Shodanco* Muradi dan dan

Shodanco Muradi, *Shodanco* Suparyono dan *Shodanco* S. Jono, yang ketiga-tiganya adalah perwira lapangan dan pemimpin pasukan di lapangan. Pasukan yang bergerak ke arah barat ini memiliki mental yang kuat dan kesadaran memberontak melawan tentara Jepang yang tinggi. Di dalam kenyataannya pasukan ini memang tidak menyerah atau bubar begitu saja seperti pasukan-pasukan yang bergerak ke arah utara, ke arah timur dan ke arah selatan.

Setelah mengadakan operasi di dalam kota, pasukan itu menuju ke hutan Ngancar yang pada waktu itu dapat dikatakan sebagai daerah tak bertuan. Di situlah mereka membuat kubu-kubu pertahanan mereka. Kemudian sebagai pimpinan tertinggi dipegang oleh pasukan *Shodanco* Muradi juga sebagai komandan pertempuran, dibantu oleh *Shodanco* Suparyono dan *Shodanco* S. Jono bersama pasukannya. Persenjataan mereka dapat dikatakan cukup.

Dalam menghadapi pasukan barat ini, pihak Jepang sangat berhati-hati dan tidak mau bertindak gegabah, Jepang sangat takut jika tekad dan semangat para pemberontak Peta Blitar ini menjalar ke hati tentara PETA lainnya. Meskipun pihak Jepang mempunyai pasukan yang lebih besar jumlahnya dan lebih unggul serta lebih lengkap persenjataannya, namun mereka belum berano menyerang secara langsung. Jepang tahu bahwa mereka tidak disenangi, tetapi dalam menghadapi pejoang-pejoang bangsa Indonesia yang bertekad baja itu, mereka juga khawatir. Apalagi pasukan barat ini terdiri dari prajurit-prajurit lapangan dan pemimpin mereka seperti *Shodanco* Muradi yang dikenal sebagai pencetus gagasan untuk memberontak terhadap kekuasaan Jepang mempunyai semangat kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan yang tinggi; jiwa dan bakat kepemimpinannya sangat dikagumi. Hal inilah yang menimbulkan para anak-buahnya hormat dan sangat mentaatinya.

Pihak Jepang tahu bahwa mereka masuk menjadi tentara Pembela Tanah Air karena didorong oleh rasa kebangsaan serta rasa cinta kepada tanah air dan bangsanya. Ini dikagumi sendiri oleh tentara Jepang. Oleh karena itu untuk mempengaruhi

agar kedua pembesar itu jika menerima laporan dari siapa saja dapat menenangkan rakyat dan anak buahnya. Kemudian Supriyadi keluar dan berdiri di dekat penembak mortir untuk memberikan komandonya. Begitulah tepat jam 03.30 Supriyadi memberikan komandonya dengan berteriak: "Hajimee.....!!!, yang artinya mulai.....!!! Selanjutnya perintah ini diteruskan oleh *Bundanco* Sudarmo yang kemudian *Giyuhei* Katam dan *Giyuhei* Tukiman melepaskan tembakan mortirnya yang disebut "*hakugekiho*" masing-masing melepaskan empat tembakan. Jadi ada delapan peluru mortir yang ditembakkan pada awal pemberontakan itu.

Bersamaan dengan itu *Bundanco* Pujiyanto memutuskan hubungan telepon ke segala jurusan. Kantor *Kenpetai* Jepang Blitar mendapat serangan dari tiga jurusan, yakni dari depan dengan senjata "*jukikanju*", dari arah utara dengan senjata "*kakikanju*" dan dari arah barat dengan senjata "*jukikanju*". Dengan demikian, maka dibukalah babak pertama perlawanan pemuda-pemuda patriot pencinta bangsa Indonesia melawan kezaliman tentara Jepang. Perlawanan ini terkenal di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan nama "PEMBERONTAKAN TENTARA PETA BLITAR MELAWAN JEPANG"

Pada saat-saat yang tegang ini *Shodanco* Partoharjo sempatkan pula membawa sehelai bendera Merah Putih yang sudah lama ia siapkan untuk dinaikkan pada tiang bendera yang terdapat di lapangan besar di seberang jalan di depan *Daidan*. Setelah bendera Merah Putih itu berkibar di angkasa, ia menyembah tiga kali dan mencium tanah sebagai tanda syukur bahwa niatnya untuk menaikkan bendera merah putih telah dapat terlaksana. Bendera Merah Putih ini ia buat sendiri dan bendera ini telah disimpannya sejak pulang dari latihan perwira PETA di Bogor. Semua kawannya termasuk *Shodanco* Muradi tahu akan niat itu. Dan ketika pemberontakan akan dimulai, *Shodanco* Muradi mengingatkan hal itu. Demikianlah dapat dikatakan bahwa sebelum tanggal 17 Agustus 1945, Sang Merah Putih lambang kemerdekaan rakyat Indonesia telah dikibarkan oleh tentara

PETA Blitar di angkasa kota Blitar pada waktu dinihari tanggal 14 Pebruari 1945. Demikianlah "*Pemberontakan Tentara Peta Blitar melawan Jepang*" telah dimulai dan langsung dipimpin oleh *Shodanco* Supriyadi.

Sesuai dengan rencana, pasukan tentara PETA Blitar ini telah dibagi atas beberapa rombongan. Ada rombongan bergerak menuju ke utara, ke arah timur, selatan dan ada yang bergerak ke arah barat. Tetapi dalam kenyataannya perjalanan mereka itu terlepas antara satu sama lainnya dan para peserta pemberontak tidak tahu menahu tentang keadaan rombongan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang jalannya pemberontakan ini baiklah akan kita mulai dengan rombongan utara, kemudian bergerak sesuai dengan jarum jam, ke timur, ke selatan dan akhirnya ke barat.

1. Rombongan Utara.

Setelah beroperasi di dalam kota sebelah utara, rombongan yang dipimpin oleh *Shodanco* Sunajo yang baru saja menggantikan *Shodanco* Muradi sebagai *Dai Ni Shodanco* (Komandan Peleton II) dalam *Dai San Cudan* (Kompi III atau Kompi bantuan), terus bergerak ke arah utara melewati jalan perkebunan. Pada waktu fajar menyingsing pasukan ini sudah berada di sebelah selatan Krenceng, di Pesantren Kyai Haji Abdullah Sirad. Sebelum memasuki desa Krenceng, *Shodanco* Supriyadi bersama dua orang pengawalnya menuju ke Gandusari untuk menemui pasukan yang beroperasi di daerah timur yang dipimpin oleh *Bundanco* Sunanto.

Setelah *Shodanco* Supriyadi pergi, pasukan segera memasuki desa Krenceng. Di dalam pasukan itu kebetulan ada seorang *giyuhei* (prajurit sukarela) bernama Darimun yang berasal dari desa Krenceng. *Giyuhei* Darimun ini menyarankan agar pasukan beristirahat saja di Pesantren Kyai Haji Abdullah Sirad dan untuk menjaga segala kemungkinan maka di sekitar pesantren diadakan penjagaan. Menjelang tengah hari terdengar deru bunyi mesin pesawat udara Jepang yang terbang rendah sekali dan melewati Pesantren Kyai Haji Abdullah Sirad. Pada waktu itu ada

beberapa orang prajurit yang hendak menembak pesawat tersebut, tetapi segera dicegah, karena jika hal itu dilakukan maka posisi mereka akan diketahui oleh pihak Jepang.

Sore harinya, kira-kira jam 18.00 pasukan melanjutkan perjalanan. Dengan melintasi jalan raya Blitar Panataran, mereka menuju ke Garum, lalu membelok ke utara menuju ke Karangrejo dan akhirnya ke Karangtalun di dekat Nglekok. Dalam pasukan ini ada lagi seorang *giyuhei* yang bernama Suparman yang pernah bekerja pada Kyai Haji Muhammad Kholid. Oleh *Giyuhei* Suparman pasukan dibawa ke Pesantren Kyai Haji Kyai Haji Muhammad Kholil yang letaknya tidak jauh dari desa itu. Pada waktu pasukan tiba di Pesantren, hari sudah malam. Di tempat ini mereka istirahat dan tidur. Keesokan harinya *Shodanco* Sunaryo mengumpulkan anak buahnya dan memberikan penjelasan bahwa ada informasi yang menyatakan bahwa, mereka telah terkepung oleh pasukan-pasukan PETA dari Tulungagung. Karena adanya larangan tidak boleh membunuh bangsa sendiri, maka *Shodanco* Sunaryo memutuskan untuk tidak bertempur melawan tentara PETA yang sebangsa dan setanah air. Akan tetapi *Shodanco* Sunaryo juga tidak mau menyerahkan anak-buahnya dengan begitu saja. Ia menganjurkan agar mereka berusaha meloloskan diri seorang demi seorang. Pasukan *Shodanco* Sunaryo segera membubarkan diri dengan menukar pakaian seragamnya seperti orang-orang kampung, pasukan terus meninggalkan tempat itu dalam kelompok-kelompok kecil. Sebagian besar dari mereka tertangkap pada hari itu juga (15 Pebruari 1945), tetapi ada juga yang sempat pulang dan bersembunyi di desa-desa mereka sampai kemudian "dijemput" oleh *Cudanco* mereka sendiri, yakni *Dai San Cudanco* Ciptoharsono sendiri. 7)

2. Rombongan Timur.

Rombongan ini beroperasi di kota bagian timur dan dipimpin oleh *Bundanco* Sunanto yang menjabat sebagai *Sikihanco Dai San*

7) Nugroho Notokusanto, *loc.cit.*, halaman 34.

Cudan (Bintara Markas Kompi III). Meskipun berpangkat *Budanco* (Bintara), tetapi Supriyadi telah mempercayakan pasukan ini kepadanya. *Budanco* Sunanto termasuk seorang pengambilan inisiatif dalam pemberontakan itu dan merupakan kawan-pribadi serta kepercayaan Supriyadi. Oleh karena ketrampilannya yang dapat diandalkan, *Budanco* Sunanto dipercayakan memimpin pasukan yang paling banyak *Shodanco-Shodanco*nya, bahkan ada pula *Cudanconya*. Di dalam rombongan itu terdapat pula tokoh-tokoh penggerak pemberontakan Tentara Peta Blitar lainnya, seperti *Cudanco* dr. Ismail dari *Eisei Gakari*, *Cudanco* Sukandar dari *Ensyu Gakari*, *Shodanco* Sumardi dari *Keiri Gakari Shodanco* Suhadi dari *Heiki Gakari Shodanco* Partoharjono dari *Buppin Gakari*, semuanya termasuk perwira-perwira penting di dalam *Honbu*. 8)

Dilihat dari perjalanannya, rombongan timur ini adalah rombongan yang paling tragis riwayatnya, karena rombongan ini paling dulu tertangkap (pada hari itu juga), sehingga amarah tentara Jepang tertumpah pada mereka dan penganiayaan-penganiayaan juga paling berat di derita oleh rombongan ini.

Pasukan ini berkekuatan kurang lebih satu kompi yang terdiri dari dua peleton bersenjata ringan, satu peleton bersenjata berat antara lain senapan mesin dan mortir, satu regu penghubung dan sebuah mobil truck berisi perbekalan amunisi, makanan dan pakaian. 9)

Ketika pasukan yang dipimpin oleh *Budanco* Sunanto keluar asrama, di bagian depan, mereka menemukan sebuah spanduk yang bertuliskan kata-kata: "Indonesia akan Merdeka". Spanduk itu segera diturunkan, dan kata "*akan*" dirobek dan digantungkan kembali, sehingga spanduk itu berbunyi Indonesia Merdeka.

Dengan menyusuri jalan raya, pasukan ini meneruskan perjalanan mereka. Tidak lama kemudian, pasukan yang dipimpin oleh *Budanco* Sunanto ini bergabung dengan *Shodanco* Partoharjono dan juga sebagian dari pasukan *Dai Yon Cudan* (Kompi IV)

8) *Ibid*, halaman 35.

9) *Pemberontakan Tentara Peta Blitar*, (stensil), Badan Pembina Pahlawan Pusat Departemen Sosial, Jakarta halaman 23.

yang dipimpin oleh *Bundanco* Sukardi. Di Garum pasukan ini mengadakan konsolidasi. Di pabrik gula Garum mereka mencari dan hendak membunuh orang-orang Jepang yang ada di sana, akan tetapi kompleks pabrik gula itu sudah kosong. Kemudian pasukan ini menuju ke timur dan jumlah pasukan kurang lebih 60 orang. Sejak dari Garum pasukan yang dipimpin oleh *Bundanco* Sukardi yang telah bergabung itu dijadikan pasukan pelopor. Ketika tiba di Bence pasukan ini melihat sebuah mobil sedan datang, dikendarai oleh seorang Jepang. Seorang prajurit PETA Blitar menembakkan senjatanya dan menyuruh agar mobil itu berhenti. Setelah berhenti, Jepang itu keluar dan dengan congkaknya ia berdiri sambil bertolak pinggang. Ketika terjadi ketegangan dan sebelum Jepang itu mencabut pistolnya, ia sudah terlebih dahulu terkena dua tembakan dari senjata *Bundanco* Sunanto dan senjata *Bundanco* Sudarmo. Jepang itu masih juga bergerak-gerak, lalu sebuah tembakan lagi dari *Bundanco* Sukardi untuk menghabisi nyawa orang Jepang itu.

Pada hari itu juga (14 Februari 1945), kira-kira jam 07.30 rombongan tiba di desa Kendalrejo Talun. Di sini pasukan dibagi dalam dua jurusan. Sebagian pasukan melewati desa Kendalrejo menuju ke arah utara dan sebagian lagi berjalan terus sampai di desa Sempol Kecamatan Talun, dan berbelok ke utara lalu menuju ke desa Sumberagung. Kedua pasukan itu bertemu kembali di desa Sumberagung Kecamatan Gandusari. 10) dan pasukan ini tiba di Sumberagung kira-kira jam 10.00. Sesampainya di Kendalrejo, mereka mengobrak-abrik kantor perkebunan karet. Kemudian mereka meneruskan perjalanan dan tiba di Sumberagung pada jam 14.00. 11) Pasukan ini disambut dengan gembira oleh Bapak Harjomiarso, Kepala Desa Sumberagung dan penduduk desa setempat. Di sini mereka diberi makan dan istirahat. Tidak lama kemudian datang *Shodanco* Supriyadi menemui *Bundanco* Sunanto dan *Cudanco* dr. Ismail. Mereka mengadakan pembicaraan sebentar, sesudah itu *Shodanco* Supriyadi pergi lagi dan menuju ke arah barat.

10) *Ibid*, halaman 24.

11) *Nugroho Notosusanto, loc.cit.*, halaman 38.

Sementara itu sebuah pesawat Jepang terbang rendah sekali mengitari mereka. Tidak lama kemudian tampak pasukan-pasukan yang menuju ke arah mereka. Pasukan ini terdiri dari pasukan polisi, tentara PETA dan tentara Jepang, tampak mengawal *Daidanco* Surakhman. Kemudian *Daidanco* Surakhman tampil ke depan dan berseru agar mereka para anggota tentara PETA Blitar yang berada di Sumberagung jangan menembak. Sebagai *Daidanco*, ia minta agar semua kembali ke *daidan*. Seruan ini dilakukannya berulang-ulang. 12)

Dengan kejadian itu, maka pasukan yang dipimpin oleh *Bundanco* Sunanto menjadi kacau. Sebagian pasukan ada yang mentaati seruan itu, akan tetapi ada juga yang melarikan diri. Pasukan yang mentaati seruan *Daidanco* Surakhman ternyata dilucuti senjatanya, lalu dibawa ke Blitar. 13)

Di samping itu sumber lain yang mengatakan, bahwa ketika pasukan tiba di Sumberagung, diseberang rumah pak Lurah mereka melihat sepasukan tentara datang dari arah Papuh. Mereka menduga bahwa pasukan yang datang itu adalah pasukan-pasukan Jepang yang hendak menangkap mereka. Tetapi ternyata pasukan itu berpakaian hijau dan terdiri dari orang-orang Indonesia. Pada waktu itu muncullah *Cudanco* Tjiptoharsono ke depan dan berseru dalam bahasa daerah dengan nada kebapaan agar mereka berdiri dan berkumpul. Dengan ragu-ragu para prajurit menuruti perintah itu. Sejak itu anak buah yang berserakan dikumpulkan satu demi satu. Kecuali beberapa orang yang ketinggalan, mereka semuanya diperas ke dalam satu truck lalu diangkut pulang ke Blitar. Sedang para perwira dimasukkan ke kendaraan lain. 14) Dengan demikian berakhirilah sudah perjalanan rombongan timur.

12) *Pemberontakan Tentara Peta Blitar*, (stensilan), Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, Jakarta halaman 24.

13) *Ibid.*

14) Nugroho Notosusanto, *loc.cit.*

3. Rombongan Selatan

Rombongan ini terdiri atas dua rombongan yang sejak awal hingga akhir berjalan sendiri-sendiri. Rombongan yang terbesar terdiri atas pasukan-pasukan *Daidan Honbu* sebesar 3 *bundan* (bersama-sama kurang lebih satu *shodan*) di bawah pimpinan Dasrip *Shodanco* dan Imam Bakri *Bundanco*. Setelah Soepriyadi datang ke asrama *Daidan*, Dasrip menugaskan kepada Saipin *Giyuhei* untuk mengambil senjata dan amunisi. Kemudian kepada Imam Bakri ia berkata, "bahwa saat ini kita harus bergerak dan membunuh semua orang yang merintangi kemerdekaan dan tugas kita ke Lodoyo mengambil *Surat Bundanco* yang ada di Kademangan, lalu meneruskan perjalanan ke Tulungagung".

Pasukan *Honbu* itu berkumpul di depan *Dai San Cudan* sampai tembak-menembak selesai. Kemudian pasukan dibagi dua, dua budan di bawah pimpinan Darsip sendiri lewat belakang, dan satu budan di bawah pimpinan Imam Bakri lewat depan, melalui kebun rakyat. Kedua pasukan ini bersatu kembali di Gaprang, di selatan Blitar. Kali Brantas mereka seberangi dengan melintasi jembatan lori di Dogong. Kemudian mereka menaiki bukit yang bernama Gunung Betet lalu membuat stelling di sana. Dari Gunung Betet mereka mengadakan kontak dengan wedana dan polisi Lodoyo, dan pada pagi itu banyak pesawat terbang lewat rendah sekali, sehingga mereka tidak berani keluar. Tetapi setelah siang rombongan mulai turun ke Lodoyo. Di depan dikirimkan sekko (pengintai) di bawah pimpinan Badri *Giyuhei* yang berjalan di sekitar Gurah. Imam Bakri sendiri mengambil stelling di dekat pasar. Ketika itu lewat sebuah pasukan Peta dari arah barat dengan mengendarai beberapa pick-up. Mereka tidak melihat Imam Bakri dan kawan-kawannya akhirnya mereka meneruskan perjalanan.

Di Gurah, pasukan-pasukan Kediri berjumpa dengan sekko di bawah pimpinan Badri. Mereka berhenti dan turunlah seorang *shidokan* Jepang yang bernama Takeyama, didampingi oleh beberapa anggota PETA 15). Anak buah Badri sesuai dengan

15) *Ibid*, halaman 40.

instruksi, menembak orang Jepang itu. Tetapi malang, yang kena adalah prajurit PETA. Mereka membalas tembakan itu. Badri, dan kawan-kawannya mengundurkan diri. Pasukan-pasukan Kediri itu naik lagi ke kendaraan mereka dan meneruskan perjalanan menuju Blitar.

Malamnya sebagian besar dari rombongan menginap di rumah dan di sekitar rumah pak *Carik* Kembangarum yang terletak di bilangan atas jembatan Glondong yang juga melintasi Kali Brantas. Ada pula anggota rombongan yang memisahkan diri atau terpisah, termasuk Darsip Shodanco. Pada keesokan harinya rombongan menerima telepon dari Blitar lewat Kewedanaan Lodojo, dan menginstruksikan agar rombongan segera kembali ke *Daidan*. Imam Bakri selaku pimpinan menjawab bahwa mereka tidak akan pulang jika tidak diperintahkan oleh *Daidanco*. Pesan lewat telepon diberikan lagi, isinya serupa dan dijawab oleh Imam Bakri seperti tersebut di atas. Tidak lama kemudian, dari tebing tinggi di atas jembatan Glondongan tampak sebuah mobil sedan datang diiringi sebuah truck. Dari mobil itu turun dua orang yang ternyata adalah Surakhman *Daidanco* dan Tjiptoharsono *Cudan*. Mereka menghampiri stelling rombongan dan Imam Bakri melapor kepada *Daidanco*. *Daidanco* memerintahkan agar anak buah dikumpulkan di rumah carik dan segera ikut pulang ke Blitar. Kepada Imam Bakri *Daidanco* berkata dalam bahasa daerah: "*kowe iki keprie le, kok ninggal bapakmu dewekan ing Daidan*". (Engkau ini bagaimana nak, meninggalkan bapakmu seorang diri di *Daidan*). Ia menerangkan bahwa pemberontakan tak akan berhasil karena Jepang masih kuat. Tetapi maksudnya sudah tercapai. Karena semua orang tahu bahwa mereka marah karena kepincangan keadaan. 16)

Karena kuatnya pendidikan disiplin kepada para anggota PETA, akhirnya mereka menuruti perintah *Daidanco*. Mereka melihat tidak ada orang Jepang berdiri, sehingga mereka lupa bahwa *Daidanco* ada dalam genggamannya kekuasaan Jepang. Namun ada beberapa anggota rombongan yang toh tidak mau

16) *Ibid.*, halaman 41.

ikut pulang dan mereka meninggalkan rumah Carik. Akhirnya mereka tertangkap juga.

Adapun rombongan yang satunya sangat kecil dan terdiri atas orang-orang *Honbu*. Pemimpinnya adalah Tarmuji *Budanco*, seorang *suiju budanco* yang membawa satu truck berisi uang dan perbekalan.

Menurut *Tarmuji*, ia mendapat tugas untuk membina sebuah pangkalan di selatan untuk memperbaiki pasukan-pasukan lain yang terbesar di seluruh daerah Blitar. 17) Rombongan Tarmuji menyeberang jembatan Glondongan dan bermalam di Lodoyo. Di sana mereka bertemu dengan pasukan Dasrip. Keesokan harinya mereka bergerak ke arah selatan melewati Bacem menuju Serang. Mereka bermalam lagi di Kali Klatak, di tengah-tengah hutan jati. Keesokan harinya datang Jarwadi *Budanco* menjemput mereka. Ia mengatakan bahwa pemberontakan tak berhasil, dan daidanda-danda lain malah datang mengepung mereka. Demikianlah akhirnya rombongan selatan ini dapat juga dipatahkan.

4. Rombongan Barat.

Sebagai pimpinan rombongan ditugaskan kepada *Shodanco* Suparyono. Dalam pasukan ini turut pula *Shodanco* Muradi. Pasukan yang beroperasi di bagian barat kota Blitar tugasnya membunuh orang-orang Jepang yang mereka jumpai dan melepaskan orang-orang tahanan dari penjara terutama tahanan politik.

Pasukan *Shodanco* S. Jono juga beroperasi bersama pasukan *Shodanco* Suparyono. Setelah semua pasukan selesai melakukan gerakan di dalam kota, mereka menuju ke luar kota. Rombongan Barat ini ternyata merupakan pasukan yang paling kuat di antara pasukan-pasukan tentara PETA Blitar yang memberontak itu, baik dilihat dari segi fisik, materi maupun dari segi mental dan semangat. Jumlah pasukan ini semuanya kurang lebih dua ratus orang dan sebagian besar terdiri dari prajurit-prajurit lapangan yang mempunyai ketrampilan militer. Pasukan ini dipimpin oleh

17) *Ibid.*

Shodanco Muradi, *Shodanco* Suparyono dan *Shodanco* S. Jono, yang ketiga-tiganya adalah perwira lapangan dan pemimpin pasukan di lapangan. Pasukan yang bergerak ke arah barat ini memiliki mental yang kuat dan kesadaran memberontak melawan tentara Jepang yang tinggi. Di dalam kenyataannya pasukan ini memang tidak menyerah atau bubar begitu saja seperti pasukan-pasukan yang bergerak ke arah utara, ke arah timur dan ke arah selatan.

Setelah mengadakan operasi di dalam kota, pasukan itu menuju ke hutan Ngancar yang pada waktu itu dapat dikatakan sebagai daerah tak bertuan. Di situlah mereka membuat kubu-kubu pertahanan mereka. Kemudian sebagai pimpinan tertinggi dipegang oleh pasukan *Shodanco* Muradi juga sebagai komandan pertempuran, dibantu oleh *Shodanco* Suparyono dan *Shodanco* S. Jono bersama pasukannya. Persenjataan mereka dapat dikatakan cukup.

Dalam menghadapi pasukan barat ini, pihak Jepang sangat berhati-hati dan tidak mau bertindak gegabah, Jepang sangat takut jika tekad dan semangat para pemberontak Peta Blitar ini menjangar ke hati tentara PETA lainnya. Meskipun pihak Jepang mempunyai pasukan yang lebih besar jumlahnya dan lebih unggul serta lebih lengkap persenjataannya, namun mereka belum berano menyerang secara langsung. Jepang tahu bahwa mereka tidak disenangi, tetapi dalam menghadapi pejoang-pejoang bangsa Indonesia yang bertekad baja itu, mereka juga khawatir. Apalagi pasukan barat ini terdiri dari prajurit-prajurit lapangan dan pemimpin mereka seperti *Shodanco* Muradi yang dikenal sebagai pencetus gagasan untuk memberontak terhadap kekuasaan Jepang mempunyai semangat kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan yang tinggi, jiwa dan bakat kepemimpinannya sangat dikagumi. Hal inilah yang menimbulkan para anak-buahnya hormat dan sangat mentaatinya.

Pihak Jepang tahu bahwa mereka masuk menjadi tentara Pembela Tanah Air karena didorong oleh rasa kebangsaan serta rasa cinta kepada tanah air dan bangsanya. Ini dikagumi sendiri oleh tentara Jepang. Oleh karena itu untuk mempengaruhi

pemimpin-pemimpin seperti *Shodanco* Muradi, *Shodanco* Supar-yono dan *Shodanco* S. Jono, Jepang berusaha mencari jalan lain yang kurang risikonya. Jepang yang sangat licik itu mengetahui betapa kuatnya pendidikan yang diberikan kepada anggota tentara PETA. Mereka sangat taat pada pimpinannya. Hal inilah yang hendak digunakannya untuk mempengaruhi dan membujuk, pimpinan pasukan barat. Sebagaimana halnya terhadap pasukan-pasukan pemberontak tentara PETA Blitar yang menuju ke arah utara, timur dan selatan dengan mempergunakan *Daidanco* Surakhmat dan *Cudanco* Tjiptoharyono, maka Jepang akan mencoba melakukannya pada pemimpin pasukan barat. Jadi *Daidanco* Surakhmat dan *Cudanco* Tjiptoharsono yang sudah berada di dalam genggamannya, akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak Jepang untuk memanggil kembali anak-buahnya ke *Daidan*.

Sementara Jepang mencoba usahanya, pasukan yang dipimpin oleh S. Jono yang terdiri atas seluruh *Dai* III *Shodanco* lengkap dengan unsur-unsur dari *Shodan-shodan* lain dalam lingkungan *Dai* I *Cudan* terus bergerak menyelesaikan tugasnya. Juga dari kalangan *Dai* II *Cudan* yang terdiri dari pelbagai *bundan* atau kelompok *bundan* bergerak sendiri-sendiri di dalam kota dan langsung menuju ke luar kota. Pasukan Puji *Bundanco* berusaha merusak kantor telepon, agar supaya pihak Jepang tidak dapat mengadakan komunikasi dengan cepat ke luar kota. Karena mereka tidak mempunyai bahan peledak, mereka terpaksa hanya merusak kawat-kawat dan kabel-kabel telepon itu. Dalam usahanya itu, pasukan *Bundanco* Puji tidak luput dari serangan tentara Jepang, tetapi mereka berhasil menghadapinya dan menembak mati lawannya.

Sementara Puji mengambil stelling di depan Hotel Sakura dan menembaki gedung itu, *Bundanco* Amin datang dan mengajak cepat-cepat meneruskan perjalanan. Kedua *bundan* ini bersama pasukannya menuju ke penjara dan ternyata penjara telah dibuka oleh *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya. Mereka berangkat lagi menuju ke barat dan dalam perjalanan ke luar kota itu mereka dapat dan berusaha membunuh orang-orang Jepang yang

mereka jumpai. Akhirnya mereka bertemu dengan pasukan *Bundanco* Pomijan Makhmud. Pada saat itu lewat Pasukan PETA yang diduga adalah PETA Kediri dengan berkendaraan truck, tetapi mereka tidak diapa-apakan. Kemudian mereka bersama-sama bergerak ke barat lagi, sampai ke perempatan Poluan. Dari sana membelok ke utara meninggalkan jalan besar dan dengan potong kompas mereka melintasi bukit menuju ke Ponggok. Di sini mereka berjumpa dengan pasukan di bawah pimpinan *Shodanco* Mu adi dan Suparyono serta pasukan di bawah pimpinan S. Jono. 18) Dari Ponggok inilah mereka bergerak ke utara ke hutan Ngancar.

Demikianlah Muradi, Suparyono dan S. Jono tetap memimpin pasukannya dengan semangat yang tak pernah padam. Sedangkan pihak Jepang berusaha mengadakan hubungan dan berunding dengan *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya. Jepang berusaha membujuk dan menghentikan perlawanan pasukan-pasukan *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya tanpa kekerasan. Seperti halnya yang telah mereka lakukan terhadap pasukan-pasukan pemberontak tentara PETA Blitar lainnya dimana Jepang berhasil mengembalikan pasukan-pasukan tersebut ke induk pasukan mereka di *Daidan* Blitar, maka cara yang sama itu hendak mereka trapkan pada pasukan yang dipimpin oleh *Shodanco* Muradi.

Untuk itulah pihak Jepang mengirim *Cudanco* Hasanawawi menemui *Shodanco* Muradi dan minta agar anak buahnya dari *Dai Ni Cudan* kembali ke *Daidan* mereka. Jika para pemberontak lainnya mau, boleh juga. Tetapi para anak-buahnya *Dai Ni Cudan* tidak ada yang mentaati perintah itu dan mereka tidak mau menghentikan perlawanan mereka. Mereka tetap hormat kepada *Cudanco*, tetapi mereka tidak mau kembali ke *Daidan* mereka. Bahkan *Cudanco* Hasanawawi ditawan oleh anak buahnya sendiri dan terpaksa tinggal bersama anak buahnya di daerah hutan Ngancar. Dan kendaraannya dimasukkan ke dalam jurang.

Kegagalan *Cudanco* Hasanawawi ini sangat mencemaskan

18) *Ibid.*, halaman 45.

hati pihak Jepang. Namun mereka belum berani menyerang, karena pihak Jepang takut kalau pasukan yang dipimpin oleh *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya itu akan lebih bersikap nekad, sehingga keadaannya akan lebih menyulitkan lagi. Akhirnya Jepang menempuh cara lain yaitu dengan jalan perundingan.

Dalam perundingan itu pihak Jepang mengirim dua orang utusan untuk menemui *Shodanco* Muradi. Setelah mendapat ijin dari pengawal, kedua orang utusan itu berhasil menemui *Shodanco* Muradi dan menjelaskan bahwa beliau dan kawan-kawannya telah dikepung oleh pasukan-pasukan berlapis baja yang terdiri dari kendaraan berlapis baja seperti panser-panser dan tank-tank, tabalion infanteri Jepang, pasukan-pasukan *Heiho* dan polisi serta tentara PETA dari *Daidan-Daidan* yang lain. Kemudian ke dua orang utusan itu memohon agar mereka sudi kembali ke *Daidan* mereka. *Shodanco* Muradi tidak dapat menjawab dan memutuskan sendiri soal itu, karena ia harus berunding dahulu dengan kawan-kawannya, terutama *Shodanco* Suparyono dan *Shodanco* Muradi. Setelah berunding maka *Shodanco* Muradi segera menyampaikan kepada kedua orang utusan itu, bahwa mereka bersedia kembali ke *Daidan*, asal syarat yang mereka ajukan itu dapat diterima oleh pihak Jepang.

Syarat itu antara lain :

- 1) Mereka hendak berbicara sendiri dengan *Katagiri Butaico*
- 2) Kepada tentara Peta Blitar yang menyerah tidak akan diambil tindakan hukum.
- 3) Senjata mereka tidak akan dilucuti.

Kemudian oleh kedua orang utusan itu *Shodanco* Muradi diperkenalkan dengan seorang Jepang yang pandai berbahasa Jawa. Orang Jepang itu adalah Shimizu, terkenal sebagai ahli propaganda Jepang. Di dalam perundingan itu *Shodanco* Muradi tetap ingin berbicara langsung dengan *Katagiri Butaico*. Tetapi sebelum sampai kepada perundingan antara Kolonel Katagiri atau Katagiri Taisadan *Shodanco* Muradi, pihak Jepang telah berusaha untuk menekan dan mematahkan semangat *Shodanco* Muradi, antara lain melalui keluarga.

sebagai Kepala Kantor Pos Pare terlebih dahulu ditangkap dan ditawan oleh tentara Jepang. Rumah Pak Mulyono digeledah. Untuk menekan dan melemahkan serta mematahkan semangat

Orang tua *Muradi*, yakni Bapak Mulyono yang menjabat perlawanan *Shodanco* Muradi pihak Jepang mempergunakan orang tuanya sebagai tawanan. Di dalam rombongan Shimizu itu ternyata hadir pula Hashizume, bekas pelatih pembantu pada *Daidan* Blitar dan Mbah Kasan Bendo, guru yang cukup besar pengaruhnya terhadap *Shodanco* Muradi. Maksudnya tidak lain agar *Shodanco* Muradi dapat ditekan dan mau menghentikan perlawanan beliau. Tetapi Muradi tetap dalam pendiriannya dan beliau tetap tidak mau berunding jika tidak dengan *Katagiri Butaico*.

Akhirnya pada tanggal 21 Pebruari 1945, kira-kira jam 18.00 diadakanlah perundingan antara Kolonel Katagiri dan *Shodanco* Muradi bersama kawan-kawan beliau, di rumah almarhum Purwosudarmo, seorang mandor besar Perkebunan Sumberlumbu di daerah Ngancar. Pada waktu masuk *Shodanco* Muradi memberi hormat secara militer. Kemudian *Kolonel Katagiri* berdiri menepuk-nepuk pundak *Shodanco* Muradi. Kolonel Jepang itu mempersilakan *Shodanco* Muradi duduk di depan beliau. Pasukan pengawal *Shodanco* Muradi berjajar di depan rumah di dekat tempat perundingan. Regu pengawal *Shodanco* Muradi dipimpin oleh Amin Mulyono dan terdiri dari Ponijan, Makhfud dan Mulyadi. Duduk bersama Katagiri Taisa antara lain: Mbah Kasan Bendo, Shimizu dan Hashizume. Sebelum perundingan dimulai, Hashizume menemui dan menyalami para prajurit pengawal *Shodanco* Muradi. Suasana berlangsung penuh keakraban dan pihak Jepang berusaha tampak ramah.

Kemudian Kolonel Katagiri menanyakan kepada *Shodanco* Muradi apakah beliau dan kawan-kawan bersedia kembali ke *Daidan* syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi oleh Jepang. *Shodanco* Muradi tetap tegas. Ia dan kawan-kawannya bersedia kembali ke *Daidan* mereka asal pihak Jepang tidak akan mengambil tindakan hukum terhadap tentara PETA yang telah kembali dan tentara Jepang tidak akan melucuti senjata mereka.

Jepang yang memang sudah mempunyai niat tertentu itu langsung saja menerima syarat-syarat yang diajukan oleh *Shodanco* Muradi dan kawan-kawan. Dan sebagai tanda bahwa pihak Jepang akan bersikap jujur dan akan menepati janjinya, maka *Katagiri Taisan* atau *Kolonel Katagiri* menyerahkan pedang samurainya. Peristiwa ini terjadi dalam pertemuan resmi dan disaksikan oleh banyak orang, sehingga Muradi dan kawan-kawan tidak meragukan lagi.

Setiap orang yang mengenal adat-istiadat Jepang tahu bahwa dengan penyerahan pedang Samurai atau janji Samurai yang dilandasi oleh semangat *bushido* adalah merupakan jaminan yang dapat dipercaya. Sebagai seorang yang pernah mendapat pendidikan militer Jepang di mana pelajaran *Seisin* (semangat), jiwa *bushido*, semangat *Damato* dan sebagainya juga diberikan, maka Muradi dan kawan-kawan percaya bahwa pihak Jepang tidak akan memungkiri janjinya. Apalagi penyerahan pedang Samurai itu dilakukan oleh seorang perwira Jepang sebagai Wakil Pemerintah Jepang adalah merupakan jaminan yang kuat.

Sebagai pelaksanaan dari pada perjanjian itu, maka pasukan-pasukan yang dipimpin oleh *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya keluar dari sarang-sarangnya dan turun dengan tertib, teratur dari kubu-kubu pertahanan mereka untuk kemudian di angkut ke Blitar dengan truk-truk yang memang telah disediakan untuk mereka.

Demikianlah perundingan antara *Kolonel Katagiri* dan *Shodanco* Muradi berakhir pada kira-kira jam 19.30. *Shodanco* Muradi naik ke mobil sedan bersama *Kolonel Katagiri*, sedangkan yang lain mengikuti di bekalangnya. Rombongan ini berangkat melalui Wates dan tiba di Blitar kira-kira jam 23.00 mereka langsung menuju ke asrama *Daidan* Blitar. Pasukan-pasukan pemberontak yang berjumlah duaratus orang dengan bersenjata lengkap itu segera berkumpul di halaman *Daidan* dan *Shodanco* Muradi datang melapor kepada *Dai Ni Daidanco* bahwa mereka siap untuk kembali ke *Daidan* mereka.

Tetapi apa yang terjadi sesudah itu ? Sejarah telah membuktikan bahwa perjanjian antara *Shodanco* Muradi bersama kawan-kawan

dan Kolonel Katagiri, hanya merupakan perjanjian kosong saja. Ternyata bahwa Jepang, meskipun ada janji Samurai dengan penyerahan pedang oleh Kolonel Katagiri sendiri, tidak menepati janjinya. Jepang dengan cara yang licik sekali ternyata telah melucuti senjata para anggota tentara Peta Blitar yang kembali ke *daidannya*. Bahkan mereka menghukum dan menyiksa *Shodanco* Muradi dan kawan-kawannya secara kejam.

Demikianlah dengan peristiwa ini rakyat Indonesia makin sadar dan yakin bahwa kemerdekaan Indonesia tidak mungkin akan diberikan oleh Jepang dengan cuma-cuma. Kemerdekaan Indonesia dapat kita capai hanya melalui perjuangan yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri. Rakyat Indonesia tidak percaya lagi kepada janji-janji Jepang. Sejarah pemberontakan tentara PETA Blitar itu sendiri telah membuktikan bahwa janji Samurai Jepang, bukanlah suatu jaminan yang dapat dipercaya. Bahwa semangat *bushido* Jepang masih juga dapat ternodai oleh nafsu yang penuh angkara murka. Peristiwa Katagiri Taisa dengan *Shodanco* Muradi serta kawan-kawan beliau adalah bukti sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga.

5. Unsur-unsur dalam kota

Seperti telah disinggung di depan, di samping rombongan yang bergerak ke luar kota, di dalam kota masih terdapat unsur-unsur yang meninggalkan *daidan*. Unsur-unsur itu sebagian besar adalah dari *Dai Yon Cudan*. Seperti diketahui, para *Cudanco* pada umumnya tidak diajak di dalam rencana pemberontakan. Ini disebabkan karena mereka dianggap kurang "semangat" oleh para *Shodanco*. Lagi pula mereka tinggal di luar asrama, sehingga sulit untuk mengadakan kontak dengan mereka dan hubungan juga kurang erat.

Di antara para *cudanco* itu ada yang bersikap seperti Surakhmat *Daidanco*, yang beranggapan bahwa pemberontakan terhadap Jepang harus dirancang dengan seksama. *Cudanco* yang berpendapat demikian tidak lain adalah Suyatmo *Cudanco*. Ia telah mengetahui rencana pemberontakan itu dari pada *Shodanco*-nya dan ia justeru memerintahkan kepada para *Shodanco* dalam

lingkungan *Dai Yon Cudan* agar mereka tidak ikut di dalam pemberontakan itu jika tidak ada instruksi langsung dari dia sendiri. *Suyatmo* tidak mau tercecer oleh anak-buahnya. Karena itu ketika pemberontakan meletus, *Shodanco* Sukiyat memerintahkan kepada anak buah *Dai Yon Cudan* supaya meletakkan senjatanya dan melaporkan diri kepada *Cudanco* mereka. Ketika anak buah *Dai Yon Cudan*, kecuali yang dibawa ke luar kota oleh Sukardi *Bundanco*, menghadap *Cudanco*, *Cudanco* sendiri menghadapi suatu dilema yang sangat mendesak. Benar ia telah memerintahkan kepada anak buahnya supaya tidak ikut di dalam pemberontakan itu, tetapi kini setelah pemberontakan meletus, ia merasa, bahwa ia harus berdiri di pihak para pemberontak, bagaimanapun caranya. Karena tidak mempunyai rencana yang pasti, yang disesuaikan dengan rencana pemberontakan yang telah disusun oleh Supriyadi dan kawan-kawannya, ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk bersembunyi di beberapa tempat di kota Blitar dan menantikan perkembangan selanjutnya. Kemudian ia sendiri beserta para *Shodanco* dan anggota-anggota stafnya bersembunyi di rumah Pak Wardoyo, ipar daripada Dr. Ir. Sukarno. 19)

Ketika kemudian ternyata pemberontakan akan gagal dan *Daidanco* serta *Cudanco* lainnya sibuk menjemput dan mengembalikan anakbuahnya masing-masing ke *Daidan*, *Suyatmo Cudanco* memutuskan untuk melaporkan diri kepada *Daidanco*. Dengan demikian kembalilah ia beserta stafnya ke *Daidan*. Ternyata di sana sudah dinantikan oleh kompeni yang segera menawannya. Ia segera di "verhoor" dan dipukuli dengan hebatnya bersama dengan peserta-peserta Rombongan Timur yang telah diangkut kembali ke Blitar. Setelah diperiksa dengan teliti, dengan kepala yang berdarah *Suyatmo Cudanco* dibebaskan dari tuntutan dan memperoleh tahanan rumah sampai seluruh *Daidan* dihukum ke Gambyok. 20)

19) *Ibid.* halaman 50.

20) *Ibid.*

BAB V

AKHIR PERLAWANAN PETA BLITAR

A. Beberapa Informasi Tentang Supriyadi

Setelah pasukan tentara PETA Blitar yang dipimpin oleh *Budanco* Sunanto dibawa oleh Jepang ke kota Blitar, maka pada tanggal 14 Februari 1945 kira-kira jam 16.30 *Shodanco* Supriyadi datang ke rumah Bapak Harjomiarso, Kepala desa Sumberagung. Antara Supriyadi dan Harjomiarso terjadi percakapan yang isinya antara lain menceritakan tentang situasi dan keadaan para anggota PETA yang belum tertangkap. Dari Harjomiarso didapat keterangan bahwa tentara PETA Blitar yang sudah tertangkap semuanya diangkut ke Blitar. Mereka yang lolos dan melarikan diri diperintahkan untuk menyerah dan supaya dikirim ke kantor *Sonco*, yakni kantor Camat. Kepada Supriyadi ia menanyakan, apakah Supriyadi juga akan menyerah? Dengan tegas Supriyadi menjawab: "tidak", dari pada menyerah lebih baik saya dibunuh oleh bangsa sendiri, saya rela di bunuh oleh Pak Lurah sendiri." Mendengar jawaban ini sudah tentu Bapak Harjomiarso akan menjaga keselamatan dan akan melindungi nasib Supriyadi dari kejaran tentara Jepang dan kaki tangannya.

Ketika mereka sedang asyik dalam percakapan itu, tiba-tiba datang sebuah mobil yang dikendarai oleh beberapa orang anggota *Kempeitai* Jepang. Orang Jepang itu langsung menuju ke rumah Pak Lurah Harjomiarso. Pembicaraan terpaksa diputuskan, dan dengan cepat Pak Harjomiarso memerintahkan kepada seorang Ketua Rukun Tetangga yang bernama Suyitno untuk menyembunyikan *Shodanco* Supriyadi di rumah Bapak Martokarso, seorang penduduk desa Sumberagung yang juga tidak senang terhadap Jepang. Ternyata di rumah Martokarso itu bersembunyi pula *Cudanco* Dr. Ismail.

Orang Jepang itu kemudian menanyakan kepada Pak Lurah apakah di desa Sumberagung masih ada anggota tentara PETA Blitar, terutama *Shodanco* Supriyadi. Pak Lurah dengan cepat

menjawab, "tidak ada", bahkan ditegaskan bahwa beliau tidak kenal dan belum tahu siapa sebenarnya *Shodanco* Supriyadi itu. Akhirnya para anggota Kempeitai Jepang itupun meninggalkan rumah Pak Lurah. Kira-kira jam 19.30 Pak Lurah Harjomiarso pergi menemui Supriyadi dan Dr. Ismail. Oleh pak Lurah dikatakan bahwa kemungkinan besar akan diadakan penggeledahan di desa Sumberagung, paling tidak di rumah Bapak Harjomiarso sendiri. Dan pak Lurah menganjurkan agar Supriyadi dan Dr. Ismail mencari tempat perlindungan yang lebih aman lagi.

Cudanco Dr. Ismangil tidak mau pindah, karena ia masih merasa aman bersembunyi di tempat itu. Sedangkan Supriyadi, ia minta dicarikan tempat persembunyian yang lain dan oleh Pak Harjomiarso, Supriyadi disembunyikan di pemakaman Loding di atas sebuah pohon beringin besar yang rindang dan lebat daunnya. Dari bawah, tempat persembunyian itu memang tidak tampak. Untuk menjaga Supriyadi maka Bapak Harjomiarso telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pak Suyitno untuk mengurus keperluan sehari-harinya. 21)

Pada tanggal 18 Pebruari 1945 *Shodanco* Supriyadi menemui Pak Lurah Harjomiarso untuk minta izin dan menyampaikan terimakasih atas bantuan *Pak Lurah Harjomiarso* serta penjagaan pembantu-pembantunya. Kemudian *Shodanco* Supriyadi minta agar diberitahukan kepada masyarakat bahwa *Shodanco* Supriyadi akan pergi ke Gunung Kelud dan akan terjun ke dalam kawah gunung itu. Tetapi yang sebenarnya *Shodanco* Supriyadi menuju Trenggalek. Kemudian Pak Lurah Harjomiarso menyarankan agar *Shodanco* Supriyadi menyamar sebagai orang kampung dan jangan tampak sebagai seorang bekas anggota tentara PETA. Saran itu diterima oleh Supriyadi.

Pada tanggal 21 Pebruari 1945 tepat jam 02.00 malam, *Shodanco Supriyadi* meninggalkan desa Sumberang menuju ke arah barat dan menurut rencana akan pergi ke Trenggalek. Dan

21) *Pemberontakan Tentara Peta Blitar* (stensilan), Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, Jakarta, halaman 35.

dr. Ismangil pada tanggal 18 Pebruari 1945 meninggalkan desa Sumberagung. Pak Lurah Harjomiarso tidak keberatan dan menganjurkan agar Pak Dokter itu jangan menempuh arah selatan, tetapi sebaiknya menuju ke arah barat. Tetapi rupanya *Dudanco* dr. Ismangil tidak mematuhi saran itu dan beliau menuju ke arah selatan. Akhirnya *Dudanco* dr. Ismangil tertangkap oleh Jepang di desa Bendosewu Kecamatan Talun. 22)

Dari keterangan yang lain mengenai nasib Supriyadi ada juga sumber yang menyatakan bahwa ; "Sejauh saya ketahui, tidak ada yang menyebut nama Supriyadi di dalam sidang-sidang pengadilan. Ia juga pernah dipidanakan *in absentia*. Persoalan Supriyadi ini sudah 19 tahun yang lalu tetapi masih menjadi bahan pembicaraan. Apabila orang menyebut Pemberontakan PETA Blitar. Berbagai-macam teori yang dikemukakan untuk menerangkan hilangnya Supriyadi. Ada yang berdasarkan mistik ada pula yang berdasarkan akal. Ada yang menyatakan, bahwa Supriyadi tertangkap oleh Jepang. Dalam "*verhoor*" yang menyusul, ia telah dianiaya sedemikian berat, sehingga ia tewas. Karena situasi zaman, hal itu dipendamkan saja dan tidak pernah diumumkan. Besar kemungkinannya bahwa kunci rahasia tersebut tidak terdapat di Blitar atau di Indonesia, tetapi di Tokio atau Jepang. Persoalannya apakah pihak Jepang mau mengakui perbuatan itu, andaikata benar telah terjadi." 23)

Persoalan Supriyadi ini memang agak sulit dan sangat misterius. Ibu Susilih Darmadi sendiri yakni ibu tiri Supriyadi menerangkan bahwa ketika Pak Darmadi masih hidup dan di dalam keadaan sehat wal'afiat, tidak kurang dari lima orang yang telah datang kepada Pak Darmadi. Orang-orang itu mengaku dirinya sebagai Supriyadi, putera Pak Darmadi yang memimpin pemberontakan tentara Peta Blitar melawan Jepang. Akan tetapi semuanya itu tidak diakui oleh Pak Darmadi. Apa maksud orang-orang itu mengaku sebagai Supriyadi, bahkan sampai menghadap

22) *Ibid*, halaman 36.

23) Nugroho Notosusanto, *loc.cit.*, halaman 55.

Pak Darmadi, Ibu Darmadi tidak mengerti. 24) Memang banyak orang yang menceriterakan tentang nasib tokoh pemberontakan tentara PETA Blitar itu dan satu sama lain saling berbeda.

Pada waktu meninjau Gambyok di daerah kabupaten Nganjuk Jawa Timur, yakni tempat pembuangan dan pengasingan para anggota tentara PETA Blitar yang telah diadili di Jakarta, seorang *kamituwo* desa Ngliman yang bernama Ronomejo mengatakan bahwa 25): "pada suatu waktu, yakni bulan Pebruari 1945, ketika ia sedang memimpin rombongan Romusha yang bekerja di Gunung Gemarakandang (juga terletak di daerah Nganjuk), datang padanya seorang pemuda bernama Supriyadi memakai baju putih dan membawa sebuah "keris pusaka". Anak muda itu bermaksud menyembunyikan diri, karena sedang dicari dan dikejar-kejar oleh tentara Jepang". Tanpa berpikir panjang Bapak Ronomejo segera mengantar anak muda ke gua di dekat air terjun Sududo. Tidak berapa lama Pak Darmadi, ayah Supriyadi datang ke tempat itu untuk mencari anaknya. Oleh Pak Ronomejo, diantarkan ke tempat persembunyian anaknya. Tetapi sesampainya mereka di sana, ternyata Supriyadi sudah tidak ada di tempat itu. Supriyadi sudah menghilang dan tidak seorangpun yang tahu kemana perginya. Bapak Ronomejo menduga bahwa Supriyadi lari menuju ke arah barat, yakni ke arah Jawa Tengah.

Ada informasi lain yakni berasal dari Tuan M Nakajima, Direktur *Taisei International Corporation* di Singapura. Ia adalah bekas *Beppan* atau Dinas Intel Tentara Jepang dan bekas pelatih serta anak buah Yanagama di *Seinendoyo* Tangerang. Tuan M. Nakajima menerangkan bahwa 26): "pada akhir Pebruari 1945 atau awal Maret 1945 (ia sudah tidak begitu ingat lagi) *Shodanco* Supriyadi dengan dikawal oleh dua orang temannya mampir ke

24) Hasil wawancara Bapak *Sagimun M.D.* dengan Ibu *Susilih Darmadi* di Blitar.

25) Hasil wawancara Bapak *Sagimun M.D.* dengan Bapak *Ronomejo* di Ngliman (Kabupaten Nganjuk) pada tanggal 30 September 1977.

26) Hasil wawancara Bapak *Sagimun M.D.* dengan Tuan M. *Nakajima* di Singapore pada tanggal 13 April 1975.

rumahnya di Jalan Jangkongan Salatiga (Jawa Tengah). Supriyadi dengan dua orang kawannya". Menurut Tuan M. Nakajima, "datang dengan berpakaian seperti orang kampung biasa. Mereka kelihatan lelah sekali, tetapi tetap penuh semangat. Ia datang sebagai seorang kawan. Mula-mula datang, ia kelihatan sangat curiga dan hari sudah malam. Kebetulan waktu itu sudah tidak ada nasi, yang ada hanya singkong goreng. Itulah yang ia hidangkan dan rupanya mereka memang sangat lapar. Supriyadi dan kawannya kelihatan tidak membawa bekal apa-apa. Mungkin karena tergesa-gesa dan menjadi buronan tentara Jepang, ia tidak sempat lagi membawa bekal." Padahal untuk bersembunyi, bekal dan modal sangat diperlukan. Setelah bermalam semalam di rumah Tuan M. Nakajima, besoknya datang seorang Jepang dari Semarang dan menanyakan apakah Tuan Nakajima kedatangan seorang tamu. Rupanya orang Jepang itu dari *Kenpeitai*. Ia minta izin untuk memeriksa rumahnya. Sebagai anggota tentara Angkatan Darat sudah tentu Tuan Nakajima menolak. Ia tidak mengizinkan orang Jepang itu memeriksa rumahnya tanpa ada surat perintah untuk hal itu. Akhirnya orang Jepang itu diterima sebagai tamu biasa oleh Tuan Nakajima. Pada waktu itu sebenarnya Supriyadi dan dua orang kawannya bersembunyi di kamar Tuan Nakajima. Setelah orang Jepang itu pergi Tuan Nakajima segera menemui Supriyadi dan mengatakan bahwa jika sudah ada sangkaan dari pihak *Kenpeitai* seperti itu, besar sekali kemungkinan rumahnya akan diperiksa oleh tentara Jepang. Sebagai seorang kawan ia menyarankan kepada Supriyadi agar ia dan kawannya segera saja pergi bersembunyi ke tempat lain. Kalau sampai Supriyadi diketemukan di rumah Tuan Nakajima, maka semua anggota PETA dan para pelatuhnya pasti akan dicurigai. Dalam percakapannya selama berada di rumah Tuan Nakajima, Supriyadi sempat pula menyatakan kekecewaannya terhadap janji kosong Jepang tentang kemerdekaan Indonesia. Rupanya Supriyadi menghendaki suasana tenang dan damai, tidak ada penderitaan.

Demikianlah sebagai hubungan antara pelatih dan yang dilatih masih tetap baik, bahkan saling melindungi. Rupanya

suasana pendidikan di *Seimendoyo* Tangerang masih mereka rasakan. Seolah-olah mereka sudah terikat janji dan sumpah bahwa hidup bersama matipun harus bersama. Dan Tuan Nakajima yakin bahwa sekiranya anggota *Beppan* anak buah Yanagawa yang lainnya pun kedatangan Supriyadi, mereka pasti juga akan menyembunyikan Supriyadi walaupun hal itu besar sekali bahayanya.

Waktu pemberontakan tentara Peta Blitar itu terjadi, Tuan Nakajima sedang mengikuti latihan peperangan antara "*Pasukan Timur*" dan "*Pasukan Barat*". Pada waktu itu ia mendengar tentang pemberontakan itu. Akan tetapi kabar yang tersiar dan didengar Tuan Nakajima, bahwa pemberontakan terhadap Jepang itu dipimpin oleh Komunis Supriyadi. Sebagai seorang anggota *Beppan*, Nakajima tidak langsung menerima begitu saja. Melalui orang-orang Nakajima berusaha untuk mendapatkan kabar dan menyelidiki tentang berita yang sebenarnya tentang pemberontakan itu. Akhirnya ia menerima laporan, bahwa pemberontakan itu dipimpin oleh Supriyadi, tetapi mereka bukan orang-orang komunis.

Selanjutnya Nakajima menjelaskan bahwa tentang janji kemerdekaan Jepang kepada bangsa Indonesia, di kalangan orang-orang Jepang memang ada yang pro dan secara jujur menyetujuinya, tetapi banyak juga orang Jepang yang menganggapnya hanya janji kosong saja. Tetapi Yamagawa dan Nakajima serta kawan-kawannya para pelatih di *Seinendoyo* lainnya tidak senang dikatakan sebagai orang-orang yang berlidah dua. Apalagi terhadap murid-muridnya, bekas asuhannya di *Seinendoyo* Tangerang seperti Supriyadi.

Seperti diketahui para pelatih termasuk antara lain Yanagawa dan Nakajima adalah orang Jepang yang sering mengemukakan tentang janji Indonesia Merdeka kepada pemuda-pemuda Indonesia dalam menanamkan semangat berjuang dan mengikuti latihan-latihan di *Seinendojo*. Memang sangat berat, tetapi mereka tahan digembleng, itu tidak lain karena janji kemerdekaan Indonesia. Jadi bagaimana pun juga Tuan Nakajima, Yanagawa dan pelatih-pelatih lainnya telah menanamkan semangat cinta tanah air dan

kerelaan berkorban untuk kepentingan negeri (*kunimo tameni*) kepada pemuda-pemuda Indonesia yang mengikuti latihan dan pendidikan di *Seinendojo* Tangerang.

Kemudian ketika minta diri kepada Tuan Nakajima, Supriyadi juga mengatakan bahwa ia ingin pergi ke tempat kawannya di Bayah (Banten Selatan). Seperti diketahui di Bayah adalah pertambangan batu bara, tempat para romusha bekerja. Pada waktu akan berangkat Tuan Nakajima sempat memberikan kepada Supriyadi sebagai bekal berupa uang dan sebuah senjata "Col 45" yang tidak didaftarkan, serta memberi pakaian Seinendan Salatiga yang berwarna biru/ungu. Alasannya, kalau berpakaian Seinendan Salatiga yang sudah dikenal itu, maka para penjaga pos-pos desa atau kampung tentu tidak akan berani menanya atau memeriksa. Tentang dua orang kawan Supriyadi, Tuan Nakajima menduga bahwa mereka adalah juga anggota tentara PETA Blitar. Ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku mereka pada waktu bangun, makan dan sebagainya. Demikianlah beberapa keterangan dan informasi yang diberikan oleh Tuan Nakajima yang dijuluki "Nakajima Panjang", karena ia tinggi perawakannya, berbeda dengan orang-orang Jepang lainnya yang umumnya berperawakan pendek-pendek. Perlu kiranya ditambahkan, bahwa Tuan Nakajima ini besar di Indonesia, bahkan ia sekolah di H.B.S. Surabaya. Oleh karena itu ia mahir berbahasa Indonesia dan juga berbahasa Belanda.

Sesuai dengan keterangan Tuan M. Nakajima, maka di Bayah Banten Selatan ada seorang haji yang bernama Haji Mukandar, ia mengatakan bahwa sesaat sebelum Indonesia merdeka, ia telah memakamkan seorang yang bernama Supriyadi bekas pemimpin tentara PETA Blitar yang memberontak terhadap Jepang. Haji Mukandar adalah seorang desa yang sangat sederhana hidupnya. Ia tidak mempunyai ambisi atau maksud tertentu dalam memberikan keterangannya tentang Supriyadi. Haji Mukandar tahu betul siapa Supriyadi. Pada waktu Supriyadi sakit (disentri), dua kawan Supriyadi telah minta kepadanya agar menjaga dan merawat Supriyadi dengan baik. Dan dijelaskan pula bahwa yang sakit itu adalah seorang pejoang yang memberontak terhadap

tentara Jepang.

Seperti diketahui, suasana di Bayah pada waktu itu sangat mencedihkan. Karena daerah ini merupakan tempat bekerja para Romusha, maka tidaklah mengherankan jika di daerah ini banyak Romusha yang mati kelaparan atau terserang wabah. Mayat-mayat Romusha itu pada umumnya ada yang diurus dan ada pula yang tidak. Melihat keadaan ini, rakyat di daerah Bayah dan sekitarnya tidak senang terhadap kekuasaan Jepang.

Demikianlah selama merawat Supriyadi, Haji Mukandar pernah mendapat pesan jika ia kelak meninggal, Supriyadi minta agar jenazahnya dimandikan dan disembahyangkan. Oleh karena itu ketika Supriyadi wafat kira-kira pertengahan Juli, pesan almarhum itu dilaksanakan dengan baik oleh H. Mukandar. Hal itu tidaklah sulit bagi Haji Mukandar, karena memang itulah tugasnya sehari-hari yaitu mengurus pemakaman para Romusha yang meninggal. Hanya bedanya, jenazah Romusha pada umumnya tidak dibersihkan pakai sabun. Kesan Haji Mukandar tentang Supriyadi, bahwa Supriyadi memiliki sikap dan tingkah laku serta sifat yang lain dari pada *Romusha* yang dikenalnya. Dari sikap dan tingkah lakunya kelihatan bahwa Supriyadi adalah seorang *menak*. Satu hal yang tidak bisa dilupakan oleh Haji Mukandar ialah bahwa ia pernah menerima tanda mata berupa kain sarung dari Supriyadi. Tetapi sayang sarung itu sudah tidak ada lagi.

Untuk mengecek keterangan Haji Mukandar tentang Supriyadi itu, maka pada bulan April dan Mei, telah beberapa kali Sekretaris Departemen Sosial, *Ibu Rusiah Sarjono, S.H.* selaku Ketua Harian Badan Pembina Pahlawan Pusat pergi ke Bayah, Banten selatan, bersama stafnya, antaranya ialah Ibu Tati Maryono dan Drs. Rochadi. Dalam rombongan itu turut pula Bapak Yanagawa, Sagimun M.D., dan Drs. Mardanas Safwan.

Ibu Rusiah Sarjono, S.H. sengaja banyak membawa foto dan foto-foto itu dicampur-aduk. Dan Haji Mukandar diminta untuk menunjukkan yang mana foto *Supriyadi* yang ia makamkannya. Tanpa mendapat kesulitan Haji Mukandar langsung dapat mengenal dan menunjukkan foto tokoh pemberontakan tentara

PETA Blitar itu.

Karena keterangan Haji Mukandar tidak diragukan lagi, sebagai tindak lanjut Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial RI telah minta bantuan kepada Prof. Dr. Teuku Jakob dari Universitas Negeri Gajah Mada dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional untuk mengadakan penggalian kuburan Supriyadi. Kemudian berangkatlah satu rombongan menuju Bayah yang terdiri dari Departemen Sosial, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Prof. Dr. Teuku Jakob dengan orang dokter pembantunya, dan dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Teguh Asmar dan Basuki. Setelah diadakan penggalian secara ilmu Kepurbakalaan sampai beberapa meter luasnya, ternyata tempat ditunjuk oleh Haji Mukandar sebagai tempat menguburkan Supriyadi, tidak diketemukan tulang sedikit pun. Hal ini sangat aneh, karena menurut Haji Mukandar dan orang-orang di Bayah sendiri, di tempat itu banyak sekali mayat Romusha yang ditanam. Melihat kenyataan ini Prof. Teuku Jakob menerangkan bahwa ada tanah yang memang mengandung unsur-unsur yang cepat menghancurkan tulang-tulang, tetapi ada juga tanah yang dapat mengawetkan tulang-tulang, bahkan sampai beribu-ribu tahun. Rupanya tanah yang ditunjuk oleh Haji Mukandar termasuk tanah yang pertama. Selanjutnya oleh Dr. Teuku Jakob dijelaskan jika seandainya tulang-tulang almarhum Supriyadi dapat diketemukan, maka kemungkinan sekali kerangka almarhum dapat direkonstruksikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan khusus yang diajukan kepada seluruh keluarga, sahabat dan orang-orang yang tahu tentang Supriyadi, terutama yang ciri-cirinya dan tanda pada anggota badan almarhum.

Kemudian Dr. Teuku Jakob bersama timnya mencoba lagi mengadakan penggalian di tempat yang tidak jauh dari tempat yang ditunjukkan oleh Haji Mukandar. Memang struktur dan warna tanahnya berbeda dengan struktur dan warna tanah yang pertama. Dan ternyata tidak beberapa lama mereka lakukan, mereka menemukan beberapa kerangka manusia. Akan tetapi Haji Mukandar tetap pada pendiriannya, bahwa itu bukan

kerangka almarhum Supriyadi dan dengan tegas ia menyatakan bahwa makam Supriyadi di tempat yang pertama digali.

Sehubungan dengan penggalian itu, Prof. Dr. Teuku Jakob menyatakan pendapatnya, bahwa ia percaya pada informasi yang diperoleh tim Badan Pembina Pahlawan Pusat dan Lurah Sumberagung (Gandusari). Juga keterangan Tuan Nakajima di Singapura dan Haji Mukandar. T. Jakob yakin bahwa ada indikasi yang kuat bahwa Supriyadi pernah berada di Bayah, hanya di mana letak tempatnya, itulah ia ingin ketahui.

Terlepas dari dugaan orang, bahwa Supriyadi masih hidup, menghilang atau sudah wafat, tetapi yang jelas di dalam Kabinet Presidentil yang pertama, yakni dari tanggal 19 Agustus 1945 -4 Nopember 1945, Supriyadi telah diangkat (in absentia) menjadi Menteri Keamanan Rakyat. Akan tetapi oleh karena Supriyadi tidak pernah melaksanakan tugasnya, bahkan ia tidak pernah muncul dan menyatakan untuk menerima pengangkatannya, maka pada tanggal 20 Oktober 1945, Sulyadikusumo diangkat sebagai Menteri Keamanan ad. Interim. Demikianlah informasi dan keterangan tentang nasib dan keadaan Supriyadi, kemudian Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 063TK/Tahun 1975 telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

B. Nasib para Pengikut dan Pendukung Supriyadi.

Seperti yang telah disinggung di depan, meskipun rakyat sangat takut terhadap pembalasan tentara Jepang yang kejam itu namun dalam peristiwa pemberontakan tentara PETA Blitar telah banyak orang atau pihak yang memberikan bantuannya. Mereka tidak dapat menyembunyikan rasa simpati dan dukungan mereka terhadap perjuangan patriot-patriot Indonesia yang rela berkorban untuk membela nasib bangsanya. Meskipun mereka sadar dan menginsyafi akan resiko dan akibatnya, namun mereka dengan tulus dan ikhlas untuk melindungi dan menyembunyikan para pemberontak. Seperti pada tanggal 19 Maret 1945 sekitar jam 10.00 pagi Bapak Harjomiarso, kepala desa Sumberagung telah

menyambut dan membantu pasukan-pasukan pemberontak tentara PETA Blitar, ketika pasukan itu singgah di desa Sumberagung. Setelah pasukan meninggalkan desa Sumberagung, ternyata ia bersama isterinya telah ditangkap oleh *Kenpeitai* Jepang. Juga suaminya yang bernama Harjosucipto beserta isteri dan ipar Harjomiarso yang bernama Suprpto, mereka dibawa ke kantor *Keipeitai* Blitar, dan diinterogasi. Kira-kira jam 13.00 Ibu Harjomiarso dan Ibu Harjosucipto dibebaskan dan diperbolehkan pulang. Sedangkan Harjomiarso dan Suprpto tetap ditahan di *Dai Ici Keisatsu* (Kantor kepolisian), dan Harjosucipto di penjarakan. Secara kebetulan Harjomiarso ditahan dalam satu sel dengan Sudarmadi, ayah kandung Shodanco Supriyadi. Kemudian pada tanggal 24 Maret 1945 Harjomiarso, Harjosucipto dan Suprpto dipindahkan ke tahanan *Kenpeitai* Kediri. Di sinilah mereka mengalami siksaan dan perlakuan-perlakuan yang tidak dapat dilupakan mereka seumur hidup. Mereka dipukul, dianiaya secara bengis di luar rasa peri kemanusiaan. Kuku tangannya ditindas dengan kaki kursi yang diduduki dan digoyang-goyangkan. Kemudian diberi minum dengan menggunakan slang sampai perutnya gembung. Sesudah itu dijungkir balikan, sampai muntah-muntah. Hal ini dilakukan sampai beberapa kali. Satu penyiksaan lagi yang dialami ialah mereka disuruh tidur terlentang. Kemudian pada dada dan perutnya diberi batangan rokok yang dinyalakan. Demikianlah siksaan yang mereka terima dan mereka ditahan beberapa bulan lamanya. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Pak Harjomiarso, Pak Harjosucipto dan Pak Suprpto dibebaskan begitu saja tanpa ada surat keputusan dari pengadilan secarik kertasupun.

Seperti halnya Kyai Haji Abdullah, ia mengalami nasib yang lebih buruk lagi sesudah tentara PETA Blitar yang dipimpin oleh *Shodanco Sumarso* singgah di pesantrennya, *Kenpeitai* Blitar menanganinya. Hari itu juga Kyai Haji Abdullah Sirad boleh pulang tanpa diapa-apakan. Tetapi beberapa hari kemudian ia dipanggil lagi. Setelah diperiksa, ia diperbolehkan lagi kembali ke rumahnya. Beberapa hari kemudian untuk ketiga kalinya ia dipanggil lagi. Kali ini ia ditahan sampai kira-kira tiga hari

lamanya dan dikawal oleh *Kenpeitai* serta Polisi. Kemudian Kyai Haji Abdullah Sirad diikatkan pada tiang lalu dipukul dengan disaksikan oleh para penghuni pesantren. Setelah itu beliau dibawa lagi oleh *Kenpeitai* Jepang dan sejak itu tidak pernah kembali lagi. Keluarga tidak ada yang tahu ke mana Jepang membawanya. Akhirnya ada berita lewat Pemerintah Daerah Blitar bahwa Kyai Haji Abdullah Sirad telah meninggal dalam penjara dan dimakamkan di Surabaya.

Berbeda dengan dialami oleh Kyai Haji Muhamad Kholil dari Karangtalus. Ia mempunyai nasib yang lebih majur dibandingkan dengan Kyai Haji Abdullah Sirad maupun Harjomiarso. Padahal ia juga menerima dan membantu pasukan pemberontak tentara Blitar yang dipimpin oleh *Shodanco* Suparjo. Ia hanya dijemu sehari di panas matahari, sore harinya ia diintergrasi, tetapi malamnya ia dibebaskan. Sejak itu ia tidak pernah dipanggil atau diganggu-ganggu lagi oleh Jepang. Demikianlah nasib beberapa orang yang pernah ditahan oleh pihak Jepang karena terlibat dan menaruh simpati atau secara terang-terangan membantu pasukan-pasukan tentara PETA Blitar yang memberontak melawan Jepang. Mereka itu semua termasuk korban-korban yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Demikianlah akhirnya pemberontakan tentara PETA Blitar dapat dilokasir dan dipatahkan oleh Jepang dalam waktu yang relatif singkat. Pra pemberontak yang tertangkap atau yang kembali ke *daidannya* dimasukkan ketahanan *Kenpetai*, kemudian dipindahkan ke kantor kepolisian Blitar yang pada waktu itu dikenal sebagai kantor "*Keisatsutai*". Disitulah para pemberontak diperiksa dengan keras dan kasar dan disiksa secara kejam. Para "pembrontak" dimasukkan ke dalam sel-sel atau kamar tahanan sampai 5 atau 6 orang yang luasnya hanya satu kali dua meter saja.

Meskipun kamar-kamar tahanan yang merupakan neraka itu sudah dibongkar, tetapi para anggota tentara PETA Blitar yang masih hidup dapat bercerita betapa pahit dan pedihnya mereka ditumpuk di dalam kamar sekecil itu. Belum lagi bermacam-ma-

cam siksaan dan perlakuan yang wajar. Setelah diadakan pemeriksaan, beberapa di antara mereka dipisahkan dan yang ringan kesalahannya dikembalikan ke *Daidan*.

Pada tanggal 12 Maret 1945, 27) sebanyak tujuh puluh satu orang terdiri dari para perwira-perwira, bintara dan prajurit tentara PETA Blitar yang memberontak melawan Jepang diangkut ke Jakarta untuk pemeriksaan lebih lanjut. Mereka diangkut dengan truk-truk yang tertutup dari Blitar ke Kartosono. Tangan mereka diborgol dan dikawal oleh tentara Jepang. Setibanya di Kertosono mereka masih harus menunggu kereta api Surabaya - Jakarta. Setelah kereta api datang, mereka diperintahkan naik dengan cepat dan tidak lupa para pengawal meneliti dan menghitung jumlah para tahanan.

Rombongan tiba di Jakarta pada keesokan harinya jam 17.00. Turun di stasiun Gambir telah disiapkan truk-truk besar yang tertutup dan para tahanan diangkut ke gedung Pengadilan Tentara yang pada waktu itu dikenal dengan nama gedung *Gumpokai*, terletak di Medan Merdeka Barat No. 11. (Sekarang gedung Departemen Penerangan). Setibanya di sini, mereka diperintahkan turun melepaskan pakaian mereka. Dengan hanya celana dalam dan kaos singlet, mereka dimasukkan ke dalam sel-sel atau kamar tahanan yang kecil dan diisi dengan sembilan orang. Dinding kamar tahanan dicat dengan ter hitam dan tidak ada lubang, sehingga gelap dan tidak dapat melihat apa-apa. Satu-satunya lubang yang ada hanya pada pintu dan dari lubang itulah para penjaga menjenguk atau memberi perintah kepada para tahanan yang ada di dalam. Selama dalam tahanan ini setiap pagi mereka diberi makan bubur setengah mangkuk, siang dan malam nasi setengah mangkuk dan minumanpun dibatasi. Pemeriksaan tetap dilakukan dan mereka mendapat siksaan-siksaan cara Jepang. Beberapa orang di antara lain *Shodanco* Muradi

27) Moedjali, *Himpunan Sejarah Pembentukan Tentara Peta dan Sejarah peristiwa Pemberontakan Tentara Peta Blitar yang melawan Pemerintah Jepang pada tanggal 14 Februari 1945*, Koordinator Perintis Kemerdekaan Indonesia, Ex. Tentara "Peta" Blitar, halaman 16.

terpaksa "dipapah" karena tidak dapat berjalan dengan baik dan harus bersandar atau menumpukan tangannya pada bahu orang lain. Hal ini karena pukulan-pukulan ganas dengan kayu atau bambu. Selama pemeriksaan *Shodanco* Muradi telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berwatak dan penuh tanggung jawab. Ia berusaha membela nasib anak buah dan teman-temannya dengan dan ia berterus terang, bahwa semua itu adalah kesalahan dan tanggung jawabnya. Dialah yang membakar semangat mereka sehingga mereka memberontak melawan kekuasaan Jepang. Tanpa tedeng aling-aling *Shodanco* Muradi dan tegas menyatakan, bahwa mereka melawan kekuasaan Jepang, karena mereka tidak senang melihat Jepang yang bertindak sewenang-wenang, memeras dan menindas rakyat Indonesia. Dalam pemeriksaan itu, ada empat orang yang dianggap tidak terlalu berat kesalahannya dan dikembalikan ke *daidan* Blitar, sehingga tinggallah 67 orang harus berjuang lagi melawan maut.

Demikian selama tiga hari (tanggal 13,14 dan 16 April 1945) diadakan sidang pengadilan militer Jepang untuk mengadili para pelaku pemberontakan tentara PETA Blitar. Pengadilan militer ini diketahui oleh Hakim Militer atau *Gunshimbakan*, yaitu Kolonel Yamamoto atau Yamamoto Taisa. Ia dibantu oleh dua orang hakim anggota bangsa Jepang, yang seorang berpangkat *Cusa* (Letnan Kolonel) dan seorang lagi berpangkat Mayor. Jaksa penuntut adalah Letnan Kolonel Tanaka (*Tanaka Cusa*). Di dalam pengadilan militer itu pula beberapa orang pemimpin bangsa Indonesia, antara lain Prof. Mr. Dr. Supomo, Abikusno Cokrosuyana, Otto Iskandardinata, *Daidanco* Mr. Kasman Singodimejo dari Jakarta, dan *Daidanco* Sudiro dari Kediri. Para "terdakwa" berpakaian seragam hijau (seragam Tentara Pembela Tanah Air) tanpa tanda pangkat, tanpa sepatu dan tanpa peci. Pada dada mereka dipasang nama mereka masing-masing. Tangan tetap diborgol. Mereka berdiri di depan meja hijau dengan uru-urutan sebagai berikut: paling depan berdiri para pemberontak dari *Honbu*, kemudian dari *Dai Ici Cudan*, *Dai Ni Cudan*, *Dai San Cudan* dan *Dai Yon Cudan*. Di belakang mereka tujuh orang yang karena tidak dapat berdiri terpaksa diterlentang-

kan di lantai dengan tangan mereka tetap diborgol. Penjagaan di luar gedung sangat ketat dan keras sekali.

Oleh Jaksa Penuntut, Para terdakwa dituduh sebagai pemberontak dan telah melakukan suatu tindakan terkutuk, yakni di dalam negara yang berada dalam keadaan perang telah berani mengangkat senjata yang dipercayakan kepada mereka untuk melawan pemerintah yang sah. Kemudian jaksa Pnuntut membacakan kerugian-kerugian, baik yang berupa korban manusia maupun yang berupa harta-benda yang diakibatkan oleh pemberontak itu. Akhirnya dibacakanlah tuntutan hukum kepada para terdakwa, dan Hakim Ketua menjatuhkan hukuman itu sebagai berikut: 28)

1. Ex. *Shodanco* Supriyadi dinyatakan hilang
2. Ex. *Shodanco* Muradi mendapat hukuman mati
3. Ex. *Cudanco* Dr. Ismangil mendapat hukuman mati
4. Ex. *Shodanco* Suparyono mendapat hukuman mati
5. Ex. *Budanco* Halir Mangkudijaya mendapat hukuman mati
6. Ex. *Budanco* Sumanto mendapat hukuman mati
7. Ex. *Budanco* Sudarmo mendapat hukuman mati
8. Ex. *Budanco* Pujiyanto mendapat hukuman seumur hidup
9. Ex. *Budanco* Amin Mulyono mendapat hukuman seumur hidup
10. Ex. *Budanco* Sukardi mendapat hukuman seumur hidup
11. Ex. *Cudanco* Sukandar mendapat hukuman penjara 15 tahun
12. Ex. *Shodanco* Sumardi mendapat hukuman penjara 15 tahun
13. Ex. *Shodanco* Partoharjono mendapat hukuman penjara 15 tahun
14. Ex. *Shodanco* Sunaryo mendapat hukuman penjara 15 tahun
15. Ex. *Shodanco* Darsip mendapat hukuman penjara 15 tahun
16. Ex. *Shodanco* S. Jono mendapat hukuman penjara 15 tahun
17. Ex. *Budanco* Adiwidayat mendapat hukuman penjara 15 tahun
18. Ex. *Budanco* Hadimulyono mendapat hukuman penjara 15 tahun
19. Ex. *Budanco* Suyono mendapat hukuman penjara 10 tahun

28) *Ibid*, lampiran, halaman 25.

20. Ex. *Budanco* Sukarman mendapat hukuman penjara 10 tahun
21. Ex. *Budanco* Sungkono mendapat hukuman penjara 10 tahun
22. Ex. *Budanco* Surat mendapat hukuman penjara 10 tahun
23. Ex. *Budanco* Kusni mendapat hukuman penjara 10 tahun
24. Ex. *Budanco* Suryono mendapat hukuman penjara 10 tahun
25. Ex. *Budanco* Tunus Sugiarto mendapat hukuman penjara 10 tahun
26. Ex. *Budanco* Benny mendapat hukuman penjara 10 tahun
27. Ex. *Giyuhei* Mujali mendapat hukuman penjara 10 tahun
28. Ex. *Shodanco* Suhadi mendapat hukuman penjara 7 tahun
29. Ex. *Budanco* Suhariyak mendapat hukuman penjara 7 tahun
30. Ex. *Budanco* Imam Suwadi mendapat hukuman penjara 7 tahun
31. Ex. *Budanco* Imam Bakri mendapat hukuman penjara 7 tahun
32. Ex. *Budanco* Suradi mendapat hukuman penjara 7 tahun
33. Ex. *Budanco* Iswarin Tekat mendapat hukuman penjara 7 tahun
34. Ex. *Budanco* Atmajak mendapat hukuman penjara 7 tahun
35. Ex. *Budanco* Sukaeni mendapat hukuman penjara 7 tahun
36. Ex. *Budanco* Abdulatif mendapat hukuman penjara 7 tahun
36. Ex. *Budanco* Abdulatif mendapat hukuman penjara 7 tahun
37. Ex. *Budanco* Pracoyo mendapat hukuman penjara 7 tahun
38. Ex. *Budanco* Harsono mendapat hukuman penjara 7 tahun
39. Ex. *Budanco* Sofkhan Hadi mendapat hukuman penjara 7 tahun
40. Ex. *Budanco* Tarmuji mendapat hukuman penjara 7 tahun
41. Ex. *Budanco* Suparyono mendapat hukuman penjara 7 tahun
42. Ex. *Gyuhei* Labisun mendapat hukuman penjara 7 tahun
43. Ex. *Budanco* Jarwadi mendapat hukuman penjara 4 tahun
44. Ex. *Budanco* Juki Sutrisno mendapat hukuman penjara 4 tahun
45. Ex. *Gyuhei* Lasiman mendapat hukuman penjara 4 tahun
46. Ex. *Giyuhei* Miskan mendapat hukuman penjara 4 tahun
47. Ex. *Giyuhei* Karsid mendapat hukuman penjara 3 tahun
48. Ex. *Giyuhei* Tumiran Bandin mendapat hukuman penjara 3 tahun

- | | |
|---|----------------------------------|
| 49. Ex. <i>Giyuhei</i> Badri | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 50. Ex. <i>Giyuhei</i> Maryadi | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 51. Ex. <i>Giyuhei</i> Suparman | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 52. Ex. <i>Giyuhei</i> Imam Royan | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 53. Ex. <i>Giyuhei</i> Paidi | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 54. Ex. <i>Giyuhei</i> Baiji | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 55. Ex. <i>Giyuhei</i> (?) Mulyono
alias Mulyo | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 56. Ex. <i>Giyuhei</i> Sumani | mendapat hukuman penjara 3 tahun |
| 57. Ex. <i>Giyuhei</i> Sumani | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 58. Ex. <i>Giyuhei</i> Suwardi | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 59. Ex. <i>Giyuhei</i> Sukiran | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 60. Ex. <i>Giyuhei</i> Paeran | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 61. Ex. <i>Giyuhei</i> Sanggrok | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 62. Ex. <i>Giyuhei</i> Marjan | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 63. Ex. <i>Giyuhei</i> Marni | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 64. Ex. <i>Giyuhei</i> Salekan | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 65. Ex. <i>Giyuhei</i> Markum | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 66. Ex. <i>Giyuhei</i> Tumijan | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 67. Ex. <i>Giyuhei</i> Surapat | mendapat hukuman penjara 7 bulan |
| 68. Ex. <i>Giyuhei</i> Wakidi | mendapat hukuman penjara 7 bulan |

Sidang ditutup pada jam 15.00 oleh Hakim Ketua dengan ketokan palu tiga kali. Para tahanan segera dibawa ke tempat tahanan dan yang hadirpun meninggalkan ruang sidang.

Bagi mereka yang mendapat hukuman mati, dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 1945 di "Eereveld" Ancol Jakarta. Mereka telah gugur sebagai kusuma bangsa dan sebagai korban cita-cita kemerdekaan bangsanya. Adapun yang menjalani hukuman penjara di Cipanang Jatinegara sebanyak dua puluh enam orang dan penjara Sukamiskin Bandung sebanyak dua puluh dua orang. Dua belas orang lainnya yang tidak terlalu berat dipekerjakan di gedung *Gunpokai* di Merdeka Barat. Kedua belas orang itu ialah : Ex *Giyuhei* Sumani, Ex *Giyuhei* Suwandi, Ex *Giyuhei* Sukirman, Ex *Giyuhei* Paeran, Ex *Giyuhei* Marjan, Ex *Giyuhei* Marni, Ex *Giyuhei* Sanggrok, Ex *Giyuhei* Salekan, Ex *Giyuhei*

Surapat, Ex *Giyuhei* Tumijan, Ex *Giyuhei* Wakidi dan Ex *Giyuhei* Markun.

Pada tanggal 17 September 1945 sebulan setelah Sukarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, para pelaku pemberontakan tentara PETA Blitar yang menjalani hukuman di penjara Sukamiskin Bandung dibebaskan oleh Pemerintah Republik Indonesia, mereka diperbolehkan kembali ke rumah kampung halaman masing-masing, sedang dua orang di antara mereka ini yakni ex *Shodanco* Sumardi dan ex *Budanco* Atmaja telah meninggal ketika menjalani hukuman di penjara Sukamiskin Bandung

Kemudian pada tanggal 29 September 1945, mereka yang menjalani hukuman di penjara Cipinang Jatinegara diperbolehkan pulang dan kembali ke kampung halaman masing-masing. Diantara mereka ini ada yang meninggal di dalam penjara, yakni ex *Sodanco* Sunaryo dan *Budanco* Sukaini.

Para anggota tentara PETA Blitar lainnya yang tidak diasingkan ke Jakarta, juga mendapat hukuman secara kolektip, dengan diasingkan ke suatu daerah yaitu di daerah Gambyok, Gambyok merupakan daerah yang tandus dan kering. Sekarang daerah ini termasuk desa Mojoduwur Kecamatan Ngetos/Berbek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Di daerah Gambyok ini mereka harus membuat rumah sendiri dari bambu dengan atap ilalang. Air sangat sukar dan mengambilnyapun amat jauh. Sering mereka harus ambil air ke Nganjuk yang jauhnya kurang lebih 25 kilometer. Sungguh pun pahit kehidupan mereka selama pengasingan itu, namun mereka tetap tabah dan menyadari memang demikianlah nasib orang yang sedang memperjuangkan kemerdekaan bagi kepentingan bangsa dan negara. Sebelumnya mereka sudah menyadari apa resiko dan akibat dari tindakan perjuangan mereka, dan hal itu menjadi kenyataan. Bagaimana beratnya hukuman yang harus mereka terima dan jalani, tetapi api perjuangan dan semangat kemerdekaan tidak pernah padam di dada mereka. Meskipun *Daidan* Blitar sudah dibubarkan oleh *Seiko Shikikan*, tetapi begitu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, mereka langsung terjun ke

arena perjuangan untul membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Mereka kembali menyusun diri di dalam suatu kesatuan pejuang bersenjata yang menjadi inti dari pada Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang segera terbentuk di daerah-daerah Jawa Timur. Dengan jalan merebut senjata dari tentara Jepang, mereka kemudian membela Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Negara Republik Indonesia yang memang sudah lama mereka perjuangkan. Sebagai anggota pasukan Badan Keamanan Rakyat, mereka membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka kini menjadi anggota tentara Pembela Tanah Air yang benar-benar sudah merdeka dan berbulat. Badan Keamanan Rakyat (BKR) ini kemudian berkembang dan meningkat diri menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), lalu menjadi TNI (Tentara Republik Indonesia) dan akhirnya TNI (Tentara Nasional Indonesia). Para anggota tentara PETA Blitar dengan perlawanan dan perjuangannya telah merintis lahirnya Negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat penuh. Mereka menyerahkan Negara Indonesia yang sudah merdeka ini kepada Generasi Muda Indonesia untuk mengisinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan mereka.

BAB VI

PENUTUP

Apa yang terkandung dalam peristiwa pemberontakan Tentara PETA Blitar adalah kehendak untuk mewujudkan diri sebagai bangsa yang sederajat dengan bangsa-bangsa lainnya di muka bumi ini. Ini dapat kita lihat dengan adanya berbagai langkah dan tindakan yang telah diambil oleh bangsa Indonesia melalui para pemimpinnya pada waktu itu. Langkah dan tindakan itu sering berwujud dalam bentuk gerakan berdarah, tetapi ada juga dengan langkah damai.

Seperti telah kita ketahui, menjelang kedatangan-kedatangan balatentara Jepang ke Indonesia, para pemimpin kita telah mengambil langkah-langkah yang menurut pendapat mereka adalah merupakan jalan terhormat untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsanya. Petisi Sutarjo adalah salah satu langkah dari usaha mereka yang patut kita hormati, terlepas dari pada setuju atau tidak setujunya kita terhadap usaha itu.

Kemudian dalam memasuki masa pendudukan Jepang, terlihat pula ada keinginan untuk mewujudkan diri sebagai manusia yang berharkat tinggi tetap nampak dengan jelas. Kegembiraan kita ketika menyambut kedatangan tentara Jepang pada masa awal kedatangannya, tidaklah dapat dipisahkan dari kehendak yang demikian itu. Demikian pula jika pada akhirnya kita berbalik menantang pendudukan Jepang, itu tidaklah terlepas dari keinginan bangsa Indonesia. Adanya dua pandangan dari sikap para pemimpin kita di dalam menghadapi pemerintah Jepang haruslah dilihat dalam kerangka itu. Sebagaimana kita ketahui, pada waktu itu disatu pihak Sukarno-Hatta bekerja sama dengan Jepang, sedang dilain pihak Sutan Syahrir-Amir Syrifudin bergerak di bawah tanah untuk menentang pendudukan balatentara Jepang.

Sehubungan dengan adanya kenyataan-kenyataan yang ada di Indonesia sesudah itu, maka tampaklah pemimpin-pemimpin pasukan pendudukan Jepang mulai menyadari dan mulai

mengambil langkah-langkah tertentu, antara lain dengan merangkul empat pemimpin utama bangsa Indonesia pada waktu itu, yaitu Sukarno, Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan Kyai Haji Hasyim.

Di samping itu mereka juga membentuk suatu organisasi yang diharapkan akan dapat dijadikan alat bagi mereka untuk mewujudkan kehendaknya, salah satu diantaranya ialah PETA. Akan tetapi tampaknya apa yang diharapkan oleh Pemerintah pendudukan Jepang tidaklah sepenuhnya terlaksana, bahkan sebaliknya alat yang diharapkan "memukul" lawan-lawannya itu justru berbalik menghantam dirinya. Salah satu contoh dalam hubungan ini ialah Pemberontak Tentara Peta Blitar.

Pemberontakan Tentara PETA Blitar memang gagal, karena para pelakunya dapat ditangkap dengan penipuan yang kemudian diajukan ke depan pengadilan Militer Jepang. Namun wujud kegagalannya bukanlah tanpa arti. Perlawanan bersenjata yang digerakan oleh Supriyadi dan kawan-kawannya, justru menggugah hati rakyat Indonesia pada kemampuan diri sendiri. Sehubungan dengan itu Nugroho Notosusanto berkata : "Kesimpulan kita kiranya ialah bahwa sudah terbukti Peristiwa Blitar itu memainkan peranan besar di dalam mempertahankan nyala api kemerdekaan di dalam segenap rakyat Indonesia. Justru pada saat-saat yang paling gelap di dalam riwayat kita".

Sebagai suatu bukti dari kesimpulan yang dikutip di atas, di bawah ini kami kutipkan kata-kata dari seorang Tentara PETA dari *daidan* lain, Syulain, yang mengatakan : "Berita mengenai peristiwa Blitar berangsur-angsur mengombak ke tiap *daidan* dan meninggikan semangat di kalangan PETA. Bagi kita di Dengklok, peristiwa itu menjadi pelajaran, dan menjadi perhatian, bahwa metoda perlawanan harus diperbaiki. Pokoknya asal rakyat kita menang".

Sejalan dengan itu maka tidaklah mengherankan jikalau di dalam Undang-Undang No. 5/PRPS/Tahun 1964, Pemberontakan Tentara Peta Blitar di bawah pimpinan Supriyadi pada jaman pemerintahan Jepang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai perjuangan Perintis Kemerdekaan. Sedang pemimpin

pemberontak itu sendiri, yaitu Supriyadi dalam Kabinet Presiden-til yang pertama (19 Agustus 1945-14 Nopember 1945) telah diangkat menjadi Menteri Keamanan Rakyat. Akhirnya dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 9 Agustus 1975 Nomor 063/TK/Tahun 1975, Supriyadi, pemimpin pemberontak tentara PETA Blitar dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Demikianlah rakyat dan pemerintah Indonesia telah memberikan penghargaan yang sangat besar kepada para pelaku pemberontakan PETA Blitar, terutama kepada pemimpin utamanya Supriyadi. Meskipun saat itu, dan sampai sekarangpun tak ada seorangpun yang mengetahui di mana sebenarnya Supriyadi berada, akan tetapi ketidakhadirannya itu tidaklah menghalangi pemberian tanggungjawab itu kepadanya. Mereka telah melakukan suatu tindakan berharga untuk kepentingan negara, bangsa dan kemanusiaan. Mereka telah berbuat dengan suatu kesadaran bahwa kebatilan yang dibawakan oleh pasukan pendudukan Jepang, tidaklah dapat dibiarkan terus hidup di bumi Indonesia ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Direja M.E. dan Redaksi Analisa, *Perang Dunia I dan II dan latar belakangnya*, Pustaka dan Penerbit "ANALISA C.V." Jakarta, 1960.
2. Kahim, G.Mc.T., *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca, N.V., 1952.
3. *Laporan singkat penggalian makam Supriyadi di Bayah*, Kabupaten Lebak, Banten Selatan, tanggal 22-23 Mei 1975, Pusat Peninggalan Purbakala dan Peninggalan Nasional.
4. *Lebih baik mati dari pada kehilangan Ibu Pertiwi*, Panitia Peringatan Hari Pemberontakan Tentara Peta Blitar, Blitar, tahun 1973.
5. Malik Adam, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta, 1950.
6. Moedjali, *Himpunan Sejarah Pembentukan Tentara Peta dan Sejarah Peristiwa Pemberontakan Tentara Peta Blitar yang Melawan Pemerintah Jepang pada tanggal 14 Februari 1945*, Koordinator Perintis Kemerdekaan Indonesia, Ex. Tentara "PETA" Blitar.
7. Nakamura K., *Sedjarah Dai Nippon*, Penyalin Soepeno, Djakarta, Oesaha Baroe "Penjiar", 2602. A.D., 1942.
8. *Naskah Supriyadi*, Calon Pahlawan Nasional, Proyek Biografi Pahlawan Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P dan K, Jakarta, 1975.
9. Nasution, A.H. Dr. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid I, Proklamasi, Penerbit DISJARAH-A.D. dan Penerbit ANGKASA Bandung, tahun, 1977.
10. Notosusanto, Nugroho, *Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang*, (14 Februari 1945), Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Sedjarah Hankam, Seri Monografi 405-4-2, 1968.
11. —————, *Tentara Peta Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Ikhtisar Dalil-Dalil Riwayat Hidup,

Desertasi Universitas Indonesia, 1977.

12. Notosusanto, Nugroho, *The PETA in Indonesia 1943-1945*. Departemen of Defence and Security Centre for armed Forces History, 1971.
13. Prawiroatmodjo, Soehoed., *Perlawanan Bersenjata terhadap Fasisme Djepang*, 1953.
14. Pringgodigdo, Prof. Mr. A.G., *Tatanegara di Dajawa Pada Waktu Pendudukan Djepang*, dari bulan Maret sampai bulan Desember 1942.
15. —————, *Berdirinya Negara Republik Indonesia*, Surabaya, 1959.
16. Sartono Kartodirdjo, (ed. Umum), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
17. Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Djakarta, 1961.
18. Soepardi, Musen., *"Dibawah Penindasan Djepang". Perlawanan kita di pelbagai lapangan*, Merdeka, Nomor peringatan, Djakarta 1946.

Surat kabar/Majalah

1. "Pendjelasan Pengoemoeman dan lain-lain, Pengoemoeman Balatentara", tentang pembentoean "Tentara Pembela Tanah Air" yang kedoea, *Kan Poo*, Nomor 41-2604, halaman 5 - 11.
2. "Pendjelasan Pengoemoeman dan lain-lain", Pertanyaan Saikoo Sikikan kepada sidang Tyumoo Sangi-in jang ke-3, *Kan Poo*, nomor 42-2604, halaman 11-19.
3. "Pemberontakan Tentara PETA di Blitar terhadap kekuasaan Fasis Jepang", *Intisari*, Nomor 19, Tahun II, Februari 1965.
4. "Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (1943-1945)", *Intisari*, nomor 68, Tahun VI, Maret 1969.
5. Kesatuan-kesatuan Jepang di Indonesia, *Intisari*, Nomor, 70, Tahun VI, Juni 1969.

6. "Jepang Kontra Belanda di Jawa Barat dalam Perang Dunia II", *Intisari*, Nomor 78, Tahun VII, Januari 1970.
7. "M. Yanagawa tahun pasti Soepriyadi sudah meninggal", *Selecta*, Nomor 787.
8. "PETA bukan Inti atau Pemula Pertumbuhan T.N.I.", *Sinar Harapan*, Nopember 1977.
9. "Jepang memberikan inspirasi militer", *Suara Karya*, Nopember 1977.
10. Menilai "Impact" terhadap PETA, *Sinar Harapan*, Desember 1977.

Perpustakaan
Jenderal

92